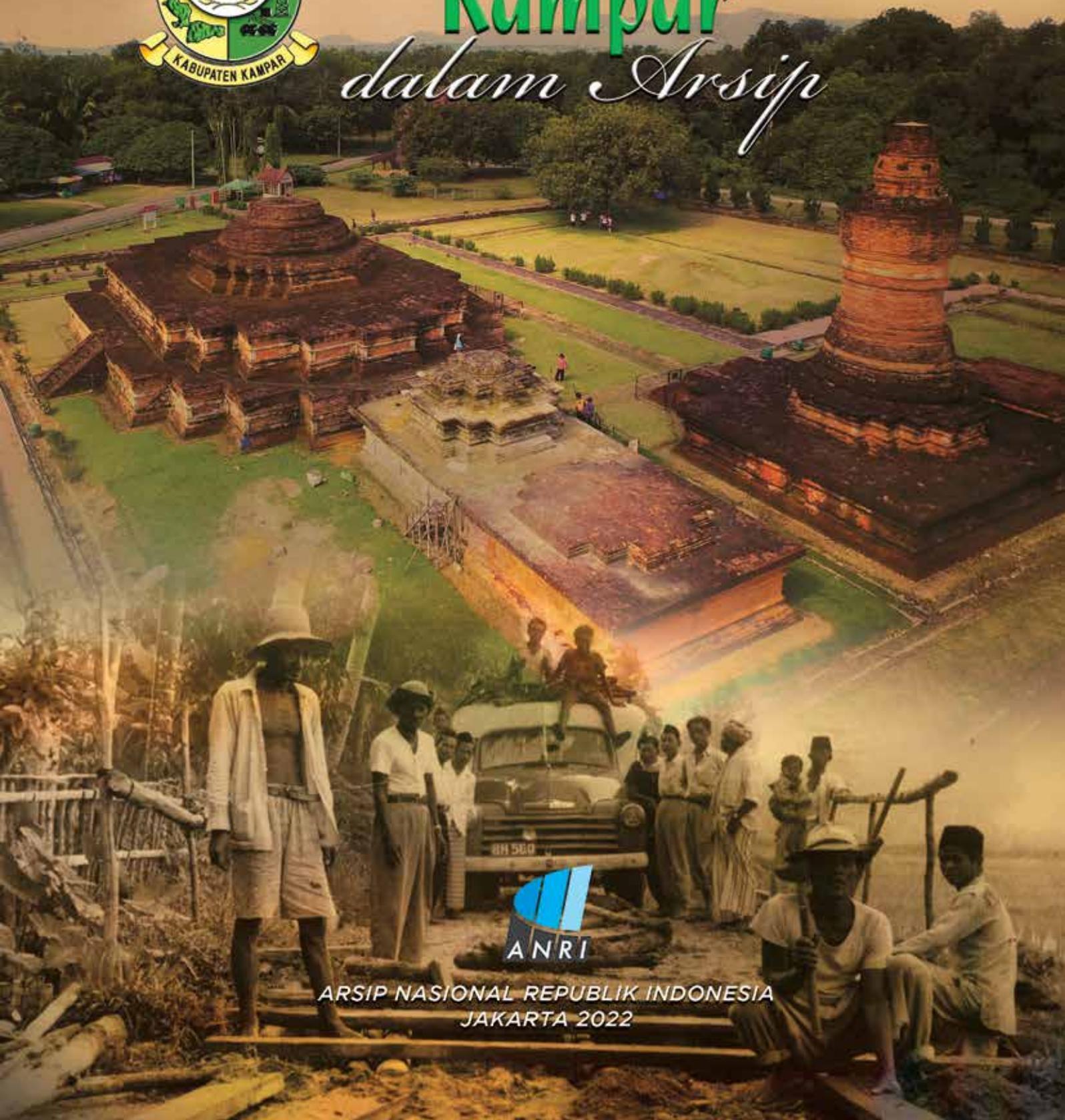




# *Citra* **Kabupaten Kampar** *dalam Arsip*



ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA  
JAKARTA 2022



*Citra*  
**Kabupaten Kampar**  
*dalam Arsip*



*Arsip Nasional Republik Indonesia*



*Citra*  
**Kabupaten Kampar**  
*dalam Arsip*

**Pengarah**

Drs.Imam Gunarto, M.Hum  
Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia

Dr. Kandar, MAP  
Deputi Bidang Konservasi Arsip

**Penanggung Jawab Program**

Dra.Multi Siswati, MM  
Direktur Layanan dan Pemanfaatan

**Penanggung Jawab Teknis**

Mira Puspita Rini, S.Sos, M.Hum  
Koordinator Kelompok Substansi  
Pemanfaatan dan Penerbitan Naskah Sumber

**Narasumber**

Bayu Amde Winata  
Enryanis Nasution, SE

**Koordinator**

Sapta Sunjaya, S.Kom, M.Kom

**Penulis**

Bayu Amde Winata

**Editor**

Sapta Sunjaya S.Kom, M.Si

**Penelusur Arsip**

Beny Oktavianto, S.Kom  
Dian Eka Fitriani, S.S

**Desain & Layout**

Beny Oktavianto, S.Kom

**Penerbit**

Arsip Nasional Republik Indonesia  
Jalan Ampera Raya No.7, Jakarta Selatan 12560  
Telp. (+6221) 780 5851 Fax. (+6221) 781 0280

ISBN 978-502-6503-27-5



Hak Cipta © 2022

Hak Publikasi pada Arsip Nasional Republik Indonesia  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.







LAMBANG PEMERINTAH KABUPATEN KAMPAR



**DR. H. KAMSOL, MM**  
Pj. Bupati Kampar



**DRS. H. YUSRI, M.SI**  
Sekretaris Daerah Kabupaten Kampar



**MUHAMMAD FAIZAL, ST**  
Ketua DPRD Kabupaten Kampar

## BUPATI KAMPAR DARI MASA KE MASA



**Dt. Wan Abd. Rahman**  
Bupati Kampar  
Periode 1950 - 1954  
dan 1958 - 1959



**Ali Luis**  
Bupati Kampar  
Periode 1954 - 1956



**A. Muin Dt. Rangkayo Maharjo**  
Bupati Kampar  
Periode 1956 - 1958



**Dt. Harunsyah**  
Bupati Kampar  
Periode 1960 - 1965



**Tengku Muhammad**  
Bupati Kampar  
Periode 1965 - 1967



**R. Soebrantas Siswanto**  
Bupati Kampar  
Periode 1967 - 1978



**A. Makahamid, SH**  
Bupati Kampar  
Periode 1978 - 1979



**Sartono Hadisumarto**  
Bupati Kampar  
Periode 1979 - 1984



**Syarifuddin**  
Bupati Kampar  
Periode 1984 - 1985



**H. Imam Munandar**  
Bupati Kampar  
Periode 1985 - 1986



**H. Saleh Djasit, SH**  
Bupati Kampar  
Periode 1986 - 1996



**H. Azaly Djohan, SH**  
Bupati Kampar  
Periode 1996 - 1996

## BUPATI KAMPAR DARI MASA KE MASA



**Drs. H. Beng Sabli**  
Periode 1996 - 2001



**Drs. H. Syawir Hamid**  
Periode 2001 - 2001



**Jefri Noer**  
Periode 2001 - 2004  
dan 2005 - 2006



**H.M. Rusli Zaenal, SE, MP**  
Periode 2004 - 2005



**Marjohan Yusuf**  
Periode 2005 - 2006



**Drs. H. Burhanuddin Husin, MM**  
Periode 2006 - 2011



**Jefri Noer**  
Periode 2011 - 2016



**Syahrial Abdi, AP, M.Si**  
Periode 2016 - 2017



**H. Aziz Zaenal, SH, MM**  
Periode 2017 - 2018



**Catur Sugeng Susanto**  
Periode 2019 - 2022



## SAMBUTAN BUPATI KAMPAR

Kabupaten Kampar adalah salah satu Kabupaten di Propinsi Riau lahir pada tanggal 06 februari 1950, hal ini tertuang dalam Perda Kabupaten Kampar Nomor 02 tahun 1999 dengan rujukan peraturan undang-undang ketetapan Gubernur Militer Sumatera Tengah, Nomor : 3 / DC / STG / 50 tanggal 06 Februari 1950. dan secara administratif pemerintahan Kabupaten Kampar dipimpin oleh Bupati pertama pada tahun 1958. Jauh sebelumnya Kampar telah memiliki sejarah panjang dengan Limo kotonya, dimana daerah ini, dulunya adalah bagian dari persukuan Minangkabau di Sumatera Barat, semasa pemerintahan system adat kenegerian yang dipimpin oleh datuk atau ninik mamak, pemerintahan Kampar dikenal dengan sebutan "Andiko 44" yang termasuk kedalam wilayah pemerintahan Andiko 44 adalah XIII Koto Kampar, VIII Koto Setingkai (Kampar Kiri), daerah Limo Koto (Kuok, Bangkinang, Salo, Airtiris dan Rumbio), X Koto di Tapung ( Tapung Kiri VII dan Tapung Kanan III), III Koto Sibalimbiong (Siabu), Rokan IV Koto dan Pintu Rayo.

Adat istiadat hingga bahasa sehari-hari (bahasa Ocu) hampir mirip dengan Minangkabau dan demikian pula semacam seni budaya, alat musik tradisional (calempung dan Oguong) dan beberapa kebiasaan lainnya. Kampar sebagai Kabupaten tertua di Propinsi Riau hingga hari ini (2008) memiliki luas 27.908.32 Km<sup>2</sup>, dengan beberapa kali pemekaran wilayah, seperti lahirnya Kabupaten Pelalawan dan Rokan Hulu, sementara jumlah penduduknya berkisar 750.000 jiwa / km<sup>2</sup> dengan batasan-batasan wilayah, sebelah utara dengan Kabupaten Siak, sebelah Timur dengan Kota Pekanbaru dan Kabupaten Pelalawan, sebelah Selatan dengan Kabupaten Kuantan Singingi dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Lima puluh Koto (Sumatera Barat). Baghandu Sudah menjadi pemandangan umum bagi masyarakat Limo Koto (Kampar) pada masa dahulu, bertani secara berpindah-pindah adalah rutinitas dalam menjalani kehidupan.

Saat itu guna kepentingan militer, Kabupaten Kampar dijadikan suatu Kabupaten, dengan nama Riau Nishi Bunshu (Kabupaten Riau Barat) yang meliputi wilayah Bangkinang dan wilayah pasir Pengaraian. Dengan menyerahnya Jepang ke pihak sekutu dan setelah proklamasi Kemerdekaan, maka kembali Bangkinang ke status semula, yakni Kabupaten Limapuluh Kota, dengan ketentuan dihapuskannya pembagian Administrasi Pemerintahan berturut-turut seperti : cu (Kecamatan), gun (wilayah), bu (kabupaten), Wilayah Bangkinang dimasukkan ke dalam Pekanbaru bun (Kabupaten) Pekanbaru.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, atas permintaan Komite Nasional Indonesia Pusat wilayah Bangkinang dan pemuka-pemuka Masyarakat wilayah Bangkinang meminta kepada Pemerintah Riau dan Sumatera Barat agar wilayah Bangkinang dikembalikan kepada status semula, yakni termasuk Kabupaten Limapuluh

Provinsi Sumatera Barat dan terhitung mulai tanggal 1 Januari 1946 wilayah Bangkinang kembali masuk Kabupaten Limapuluh Provinsi Sumatera Barat. Untuk mempersiapkan pembentukan Pemerintah Propinsi dan Daerahlah yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri, maka komisariat pemerintahan pusat di Bukit Tinggi menetapkan peraturan tentang pembentukan Kabupaten dalam Propinsi Sumatera Tengah yang bersifat sementara .

Saya mengajak semua mari panjatkan do'a kepada Allah SWT. berbagai prestasi juga diraih seperti peringkat pertama se-Indonesia pada penganugerahan Predikat Kepatuhan Tinggi Standar Pelayanan Publik Tahun 2021 dari Ombudsman Republik Indonesia. Penghargaan Entitas Pelaporan Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dalam lima kali berturut - turut, dalam kurun dari tahun 2015 - 2020. Meraih Anugerah Pesona Indonesia (API) Tahun 2021 untuk objek wisata Arung Sungai Kopu di Desa Tanjung, Kecamatan Koto Kampar Hulu, juara pertama API Award Tahun 2020. Dimana objek wisata Batu Tilam, Kecamatan Kampar Kiri hulu.

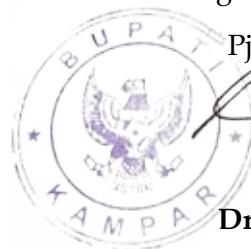
Selanjutnya, penghargaan Manggala Karya Kencana dari kepala BKKBN atas keberhasilan Kampar dalam mendukung penggerakan program kependudukan KB dan pembangunan keluarga, serta melaksanakan program satu ambulans untuk satu desa sebanyak 242 Desa se-Kabupaten Kampar.

Keberhasilan yang telah diraih berkat kerja keras, sinergitas seluruh komponen masyarakat, mulai dari pusat, provinsi maupun seluruh elemen dan komponen masyarakat di Kabupaten Kampar. Masih banyak yang perlu kita lakukan untuk pembangunan dimasa yang akan datang, kekompakan dan kebersamaan terus kita bina untuk mewujudkan cita – cita menuju Kabupaten yang maju dan sejahtera

Kita juga tidak lupa mendoakan kepada Alloh SWT ,semoga Bupati dan wakil Bupati, Para Ketua DPRD Kabupaten Kampar serta para pemimpin terdahulu diterima segala amal ibadahnya dan ditempatkan oleh Alloh SWT ditempat yang layak dan bagi yang masih hidup diberikan kesehatan dan kemurahan rezki, aamiin.

Dengan diterbitkannya Buku Citra Daerah Kabupaten Kampar ini saya ucapkan terima kasih, hal ini bisa menjadi referensi dan bahan bacaan dan renungan bagi generasi penerus dengan memahami dan mempelajari Kabupaten Kampar secara utuh dari awal sampai sekarang.

Bangkinang, 6 Agustus 2022



Pj. Bupati Kampar,

**Dr. H. Kamsol, MM**



## SAMBUTAN KEPALA DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KABUPATEN KAMPAR

Sesuai dengan visi pembangunan kabupaten Kampar periode 2017 - 2022 adalah : “ Terwujudnya Kabupaten Kampar Sebagai Wilayah Industri Dan Pertanian Yang Maju Dengan Masyarakat Yang Religius, Beradat, Berbudaya, Dan Sejahtera”

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kampar sebagai salah satu Organisasi Perangkat Daerah (OPD) berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Kampar nomor 6 tahun 2016 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja (SOTK) dilingkungan pemerintah Kabupaten Kampar merupakan salah satu OPD yang bertanggung jawab dalam mewujudkan visi pembangunan Kabupaten Kampar terutama pada misi Menyiapkan Sumber Daya Manusia Yang Handal Dan Profesional.

Dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang handal dan profesional, Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kampar menempati posisi strategis sesuai dengan fungsi perpustakaan itu sendiri. Keberadaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kampar merupakan wujud usaha mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Kearsipan pada dasarnya dimulai sejak berkembangnya tradisi tulis menulis. Dengan tradisi itu orang mulai membuat rekaman atau catatan (record) mengenai kegiatan. Arsip adalah segala kertas naskah, buku, foto, film, mikrofilm, rekaman suara, peta, atau dokumen-dokumen lain dalam segala macam bentuk dan sifatnya aslinya atau salinannya serta dengan segala penciptanyaannya, dan yang dihasilkan atau diterima oleh suatu badan sebagai bukti atas tujuan organisasi, fungsi-fungsi, kebijaksanaan-kebijaksanaan keputusan-keputusan, atau kerana pentingnya informasi yang terkandung didalamnya.

Materi Citra Daerah Kabupaten Kampar dalam arsip berupa Arsip Tekstual, Arsip Peta dan Arsip Foto sebagai satu kesatuan yang merupakan khazanah arsip yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia ( ANRI ). Selain itu juga ditampilkan arsip-arsip Khazanah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kampar. Informasi hasil wawancara dengan tokoh agama dan Tohoh Adat yang

ada di Kabupaten Kampar sangat memberikan sumbangsih yang besar sehingga tersusunnya Citra Daerah Kabupaten Kampar dalam Arsip.

Bangkinang, 6 Agustus 2022

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan  
Kabupaten Kampar



**Ir. Hj. Nurhasani, MM**



## SAMBUTAN

### KEPALA ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Indonesia terdiri atas 17 ribu pulau, 1.340 suku bangsa, 742 bahasa daerah, beragam agama dan budaya. Keunikan Indonesia terletak pada keanekaragaman dan warna-warni indah tergambar secara beruntun dalam perjalanan sejarahnya yang penuh dinamika. Perjalanan sejarah Indonesia tersebut terekam dalam arsip, baik dalam arsip konvensional maupun dalam arsip media baru. Arsip merupakan memori kolektif dan jati diri bangsa, oleh karenanya arsip perlu diselamatkan, dipelihara, dan dilestarikan. Arsip menjadi bagian dari pendokumentasian kekayaan seni budaya dan sebaiknya disajikan secara menarik sehingga menguatkan kecintaan dan kebanggaan generasi muda pada budaya bangsanya (Presiden Joko Widodo, Juli 2021).

Khazanah arsip mengenai Kabupaten Kampar banyak tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), keindahan alam, keanekaragaman flora dan fauna menjadi anugerah yang amat berharga bagi daerah ini terekam pada pemandangan Teluk Badas dan pantai laut Kampar. Kebanggaan dan rasa cinta terhadap tanah air digambarkan pada sosok Raja Kampar yang amat piawai berdiplomasi dan menjalin persahabatan dengan berbagai suku bangsa yang pernah hadir di tanah Kampar. Ciri khas religius dan semangat mempertahankan adat istiadat budaya melekat pada masyarakat. Kebersamaan dan hidup bergotong royong tercermin saat masyarakat saling bekerja sama dan membangun rumah serta menciptakan lingkungan yang aman dan selaras dengan alam melalui bangunan rumah tradisional yang masih di pertahankan hingga saat ini.

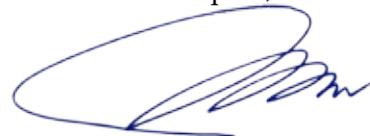
Citra Daerah merefleksikan bagaimana suatu daerah ikut berperan, memberi warna dan corak dalam sejarah perjalanan bangsa dari masa ke masa. Khazanah arsip tersebut memberikan informasi yang akurat dan obyektif mengenai perjalanan sebuah daerah dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang terekam dalam arsip baik dalam bentuk teks, peta, maupun foto mengenai sebuah daerah. Citra Daerah memberikan gambaran tentang kearifan lokal yang dimiliki sebuah daerah.

Citra Daerah merupakan satu kesatuan informasi yang menggambarkan dinamika kolektif sebuah daerah. Sebuah dinamika kolektif yang terbentuk di atas kesadaran sejarah yang dialami bersama. Citra Daerah Kabupaten Kampar terdiri dari 100 arsip yang berasal dari koleksi khazanah Arsip Nasional Republik Indonesia, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kampar dan koleksi pribadi.

Citra Daerah Kabupaten Kampar ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian kehadiran Citra Daerah ini diharapkan dapat mendorong berkembangnya program lanjutan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kampar khususnya di bidang kearsipan.

Jakarta, 6 Agustus 2022

Kepala,



**Imam Gunarto**

## DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Peta Wilayah Kabupaten Kampar	iii
Lambang Pemerintah Kabupaten Kampar	iv
Bupati Kampar	v
Sekretaris Daerah Kabupaten Kampar	vi
Ketua DPRD Kabupaten Kampar	vii
Bupati Kampar dari masa ke masa	viii
Sambutan Bupati Kampar	x
Sambutan Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan	xii
Sambutan Kepala Arsip Nasional RI	xiv
Daftar Isi	xvi
<b>PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Sejarah Kabupaten Kampar	2
B. Kabupaten Kampar Sebelum Zaman VOC	5
C. Kabupaten Kampar Zaman VOC	8
D. Kabupaten Kampar pada Zaman Pemerintahan Hindia Belanda	15
E. Kabupaten Kampar di Zaman Penjajahan Jepang	29
F. Kabupaten Kampar Pada Zaman Kemerdekaan	31
<b>CITRA KABUPATEN KAMPAR DALAM ARSIP</b>	<b>37</b>
A. Geografis	38
B. Politik dan Pemerintahan	65
C. Keagamaan	74
D. Kebudayaan dan Pariwisata	100
E. Pendidikan	136
F. Perekonomian dan Industri	148
G. Infrastruktur	162
Penutup	191
Daftar Pustaka	192





---

## PENDAHULUAN

---



## PENDAHULUAN

### Sejarah Kabupaten Kampar

Kabupaten Kampar merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Riau yang letaknya pada 01° 00'40'' Lintang Utara sampai 00° 27'00'' Lintang Selatan, dan 100° 28'30'' – 101° 14'30'' Bujur Timur. Batas-batas Kabupaten Kampar adalah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Pekanbaru dan Kabupaten Siak
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kuantan Singingi
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kab. Rokan Hulu dan Provinsi Sumatera Barat
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak.

Bentuk topografi Kabupaten Kampar pada sisi utara merupakan daratan bergelombang dengan kemiringan mulai dari datar hingga landai yang mengikuti alur Sungai Tapung dan Sungai Siak pada bagian hilirnya. Pada bagian Selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Kuantan Singingi memiliki topografi mulai dari landai sampai relatif agak curam. Bagian barat merupakan wilayah yang berada pada bukit barisan sehingga topografi di daerah ini pada umumnya berupa permukaan tanah yang agak curam sampai dengan sangat curam. Sedangkan bagian Timur, pada umumnya memiliki topografi berupa dataran rendah dan landai mengikuti alur Sungai Kampar dengan kondisi permukaan tanah pada bagian hilir merupakan berupa lahan gambut.

Berdasarkan satuan wilayah sungai (SWS), Kabupaten Kampar terbagi atas dua satuan wilayah sungai, yaitu SWS Kampar dan SWS Siak. Dari dua SWS tersebut telah mengalami perubahan kondisi neraca air di wilayah tangkapan air di hulu sungai yang terletak di punggung timur Bukit Barisan yang secara administrasi berada di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Satuan Wilayah Sungai atau SWS Kabupaten Kampar terbagi menjadi 3 Sub Daerah Aliran Sungai atau DAS. DAS ini adalah:

1. Sub DAS Tapung.
2. Sub DAS Kampar Kanan dan;
3. Sub DAS Kampar Kiri.

Sub DAS Kampar Kanan melalui beberapa kecamatan diantaranya kecamatan Koto Kampar Hulu, XIII Koto Kampar, Kuok, Salo, Bangkinang, Kampar, Kampar Timur, Kampar Utara, Rumbio Jaya, Tambang, Siak Hulu. Sub DAS Kampar Kiri sungai melalui kecamatan Kampar Kiri Hulu, Gunung Sahilan, Kampar Kiri Tengah, Kampar Kiri Hilir, dan Kampar Kiri.

Sub DAS Sungai Siak. Hulu sungai yang pernah menjadi sungai terdalam di Indonesia berada di wilayah Kabupaten Kampar. Panjang sungai Siak yakni ± 90 km dengan kedalaman rata-rata 8 – 12 m melintasi kecamatan Tapung. Sumber air Sungai Siak bagian hulu berasal dari sungai Tapung dan sungai ini terbagi dua. Sungai Tapung

Kanan yang melintasi Kecamatan Tapung, Tapung Hilir dan Tapung Hulu serta sungai Tapung Kiri yang melintasi kecamatan Tapung.

Sungai-sungai besar yang terdapat di Kabupaten Kampar sebagian masih ada yang berfungsi sebagai, sumber air bersih, budi daya ikan, maupun sebagai sumber energi listrik (PLTA Koto Panjang). Perairan umum dimanfaatkan untuk budidaya perikanan darat dan tempat penangkapan (fishing ground) berbagai jenis ikan perairan dan sebagian kecil berfungsi sebagai sarana perhubungan.

Luas wilayah Kabupaten Kampar ± 11.289,28 km<sup>2</sup> Kabupaten Kampar terdiri dari 21 Kecamatan dan 250 desa. Rincian Kecamatan dan ibukotanya pada tabel berikut.

Nomor	Kecamatan	Ibukota	Sistem Wilayah Sungai
1.	Kampar Kiri Hulu	Gema	Kampar Kiri
2.	Gunung Sahilan	Gunung Sahilan	Kampar Kiri
3.	Kampar Kiri	Lipat Kain	Kampar Kiri
4.	Kampar Kiri Tengah	Simalinyang	Kampar Kiri
5.	Kampar Kiri Hilir	Sungai Pagar	Kampar Kiri
6.	XIII Koto Kampar	Batu Bersurat	Kampar Kanan
7.	Koto Kampar Hulu	Tanjung	Kampar Kanan
8.	Kuok	Kuok	Kampar Kanan
9.	Salo	Salo	Kampar Kanan
10.	Bangkinang Kota	Bangkinang	Kampar Kanan
11.	Bangkinang	Muara Uwai	Kampar Kanan
12.	Kampar	Air Tiris	Kampar Kanan
13.	Kampa	Kampa	Kampar Kanan
14.	Rumbio Jaya	Teratak	Kampar Kanan
15.	Kampar Utara	Sawah	Kampar Kanan
16.	Tambang	Tambang	Kampar Kanan
17.	Siak Hulu	Pangkalan Baru	Kampar Kanan
18.	Perhentian Raja	Perhentian Raja	Kampar Kanan
19.	Tapung Hulu	Senama Nenek	Tapung
20.	Tapung	Petapahan	Tapung
21.	Tapung Hilir	Koto Garo	Tapung

Dari SWS Kampar dan Siak, kita bisa melihat bahwa Kabupaten Kampar secara garis besar dibagi atas tiga wilayah, yaitu:

1. Wilayah Kampar Kanan.
2. Wilayah Kampar Kiri.
3. Wilayah Tapung.

Wilayah ini dibagi berdasarkan pembagian sungai. Sejak abad ke 17 wilayah-wilayah ini memiliki sejarah masing-masing. Ada wilayah yang bergabung dengan Residen Pantai Barat Sumatera, ada yang bergabung dengan wilayah Kerajaan Siak,

dan ada yang bergabung dengan Kontroler Kampar Kiri, Residen Pantai Timur Sumatera. Kemudian, wilayah-wilayah ini bergabung dalam satu kesatuan Kabupaten Kampar dengan Ibu kota Kabupaten Kampar adalah Bangkinang yang berada di sub DAS Kampar Kanan.

Kabupaten Kampar pada awalnya berada dalam Provinsi Sumatra Tengah, dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 12 tahun 1956, lalu masuk wilayah Provinsi Riau, berdasarkan Undang-undang Darurat Nomor 19 Tahun 1957 dan dikukuhkan oleh Undang-Undang Nomor 61 Tahun 1958. Kemudian, dalam perkembangan Kota Pekanbaru, Pemerintah daerah Kampar menyetujui untuk menyerahkan sebagian wilayahnya untuk perluasan wilayah Kota Pekanbaru, yang kemudian ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1987.

Sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau Nomor: KPTS. 318/VII/1987 tanggal 17 Juli 1987, Kabupaten Kampar dibagi atas 19 kecamatan dengan dua Pembantu Bupati. Pembantu Bupati Wilayah I berkedudukan di Pasir Pengaraian dan Pembantu Bupati Wilayah II di Pangkalan Kerinci. Pembantu Bupati Wilayah I mengkoordinir wilayah Kecamatan Rambah, Tandun, Rokan IV Koto, Kunto Darussalam, Kepenuhan, dan Tambusai. Pembantu Bupati Wilayah II mengkoordinir wilayah Kecamatan Langgam, Pangkalan Kuras, Bunut, dan Kuala Kampar. Sedangkan kecamatan yang tidak termasuk wilayah pembantu Bupati wilayah I dan II berada langsung di bawah koordinator Kabupaten Kampar. Setelah reformasi, wilayah pembantu kemudian berubah menjadi Kabupaten sendiri, wilayah I menjadi Kabupaten Rokan Hulu dan wilayah II menjadi Kabupaten Pelalawan.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2019, jumlah penduduk di Kabupaten Kampar adalah 750.808 jiwa<sup>1</sup>. Jumlah penduduk terbanyak berada di Tapung yaitu 89.309 jiwa dan jumlah penduduk terkecil berada di Kampar Kiri Hulu yaitu 10.768 jiwa<sup>2</sup>. Potensi wilayah Kabupaten Kampar terdapat pada pariwisata, perkebunan, dan pertambangan. Karena Sebagian wilayah Kabupaten Kampar berada di Pegunungan Bukit Barisan, wisata minat khusus seperti arung jeram dan jelajah alam.

Sejarah Kabupaten Kampar dapat dilihat sejak pertengahan abad ke 15, di awal abad ke 16 pada masa Malaka jatuh ke tangan Portugis hingga masa kemerdekaan. Penulisan sejarah dari Kabupaten Kampar berdasarkan pembagian wilayah sungai, yaitu Sungai Kampar Kanan, Sungai Kampar Kiri, dan Sungai Tapung.

---

1 Kabupaten Kampar dalam angka 2020. Biro Pusat Statistik Kabupaten Kampar. CV MN Grafika. 2020. Hal 24.

2 Kabupaten Kampar dalam angka 2020. Biro Pusat Statistik Kabupaten Kampar. CV MN Grafika. 2020. Hal 44.

## B. Kabupaten Kampar Sebelum Zaman VOC.

R.D.M Verbeek dan E Th van Delden dalam tulisannya *De Hindoe Ruinen bij Moeara Takoos Aan de Kampar Rivier* menuliskan dalam laporan W.P Groeneveldt yang berjudul *Notes on Malay Archipelago and Malacca Compiled with Chinese Sources* dituliskan bahwa pada tahun 1003 kalender Tiongkok atau sekitar tahun 453 Masehi Raja *Sêlichulawunifumatiauhwa* mengirimkan dua orang utusan ke Kaisar Tiongkok. Saat kedatangan utusan dari Sumatera, Tiongkok berada dibawah pemerintahan Dinasti Sung atau Dinasti Song<sup>3</sup>.

Menurut utusan raja, mereka mendirikan candi Budha dan meminta Kaisar untuk memberikan nama. Kaisar kemudian memberikan nama candi ini adalah candi *Chéngtienwanshou*, candi ini diartikan Candi Bungsu yang merupakan bagian dari Candi Muara Takus, sisa peninggalan dari Kerajaan Sriwijaya<sup>4</sup>. Candi Muara Takus menjadi salah satu peninggalan Kerajaan Sriwijaya yang ada di pulau Sumatera.

Candi Muara Takus, menurut Ir Moens tahun 1940 dalam artikel berjudul *Crivijaya, Yava en Kataha* merupakan ibukota dari Kerajaan Sriwijaya, hal ini berdasarkan analisa:

1. Berita I-tsing mengenai bayang-bayang *diwelacakra* yang tidak menjadi panjang atau pendek pada pertengahan bulan delapan. Pada tengah hari, orang yang berdiri di matahari tidak mempunyai bayang-bayang sama sekali. Muara Takus terletak pada garis khatulistiwa
2. Berita ahli peta Chia-tan, yang menyatakan bahwa di sebelah utara Chih-chih terletak kerajaan Lo-yueh, dan di sebelah selatan terletak Shih-li-fo-shih. Berita itu pun cocok.
3. Berita Arab yang berasal dari Ibn Said dan Abul Fida, yang mengatakan bahwa ibu kota Sribusa terletak di muara sungai. Menurut Moens, sungai Kampar 1.200 tahun yang lalu jauh lebih ke barat daripada sekarang<sup>5</sup>.

Walaupun sebagian peneliti menganggap Muara Takus merupakan ibukota Kerajaan Sriwijaya, tetapi diskursus ini belum selesai. Debat ilmiah perihal Muara Takus, Muara Jambi, ataupun Palembang sebagai ibukota Kerajaan Sriwijaya masih berlangsung hingga sekarang. Berdasarkan narasi diatas, sejak abad ke 5, Kampar, terutama wilayah di hulu Kampar Kanan sudah tercatat catatan sejarah. Posisi Candi Muara Takus berada di XIII Koto Kampar, salah satu Kecamatan di Kabupaten Kampar.

---

3 Johannes Pieter. *Bijdrage tot de Anthropologie der Minangkabau Maleiers*. Amsterdam. 1908. Hal 17.

4 RDM Verbeek en Th Van Delden. *De Hindoe Ruinen bij Moeara Takoos aan de Kampar Rivier, meet aantekeningen van WP Groeneveld*. *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia. 1881. Hal 65

5 Prof. Dr. Slamet Muljana. *Sriwijaya*. LKIS Yogya. 1960. Hal 106.

Di Kampar Kiri, pada sebuah daerah yang bernama Kuntu, Islam pertama kali masuk di Provinsi Riau<sup>6</sup>. Islam pertama kali masuk di Kuntu diperkirakan sekitar abad ke 13, hal ini diperkuat dengan makam Syekh Burhanudin Al Kamil yang wafat pada tahun 1191 masehi dan dimakamkan di Desa Kuntu, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar. Desa Kuntu pada abad ke 4 hingga abad ke 13 merupakan daerah penghasil lada dan pelabuhan penting Kerajaan Sriwijaya.

Sebelum Kerajaan Malaka berdiri, Kerajaan Kampar sudah ada dan posisi Kerajaan ini diperkirakan di muara Sungai Kampar. Pada saat Kerajaan Malaka berdiri, Kerajaan Malaka kemudian menyerang Kampar. Saat itu Kampar diperintah oleh Maharaja Jaya yang berasal dari Kerajaan Pagaruyung. Dalam serbuan Kerajaan Malaka, mereka mengutus panglima perangnya bernama Seri Nara Diraja<sup>7</sup>. Dalam peperangan antara Kerajaan Malaka dan Kampar. Maharaja Jaya mengalami kekalahan. Kemudian, Raja Malaka meminta Seri Nara Diraja untuk menaikkan anak Raja yang bernama Menawar Shah. Pangeran ini menjadi penguasa Kampar dan Seri Nara Diraja menjadi Datuk Bendahara di Kampar. Penyerbuan Kampar oleh Kerajaan Malaka di zaman pemerintahan Sultan Alaudin Riayat Syah<sup>8</sup>, Raja VII Kerajaan Malaka yang memerintah tahun 1459-1477. Setelah Raja Menawar Shah meninggal, Kampar diperintah oleh adik dari Raja Menawar Shah yaitu Raja Abdullah<sup>9</sup>.

Tahun 1511 Portugis menaklukkan Malaka. Raja Kampar yang bernama Raja Abdullah, memberikan surat kepada Alfonso Albuquerque, Kampar menjadi vasal atau bagian dari Portugis di Malaka. Raja Abdullah kemudian ingin menjadi Bendahara di Malaka dan dia mundur sebagai Raja Kampar<sup>10</sup>. Kampar mengirimkan gaharu dan *ceria lac* atau getah damar yang merupakan sumber hasil utama dari hutan Kampar untuk membujuk Albuquerque. Tetapi keinginan dari Raja Abdullah ditolak oleh Albuquerque dan Kampar diambil alih oleh Nina Che'tuan. Setelah Albuquerque menjadi Gubernur di Malaka. Raja Kampar datang ke Malaka dan Albuquerque menjamin kebebasan dari Raja Kampar. Raja Abdullah kemudian kembali menjadi Raja Kampar.

Pada tahun 1514, utusan Portugis, tiba di Kerajaan Pagaruyung. Sebelum tiba di Kerajaan Pagaruyung, utusan dari Portugis terlebih dahulu melewati Sungai Siak dan utusan dari Kerajaan Siak mengantarkan mereka hingga bertemu dengan Kerajaan Pagaruyung. Setelah mendapatkan emas, utusan dari Portugis kemungkinan kembali ke Malaka melewati Sungai Kampar<sup>11</sup>.

Setelah Kerajaan Malaka jatuh ketangan Portugis, seorang utusan Kerajaan Malaka yang bernama Tome Pires singgah di Kampar. Dalam catatan Tome Pires, Kampar

---

6 Sejarah Riau.Universitas Riau.1977.Hal 165

7 RO Winstedt.The Malay Annals of Sejarah Melayu.Journal of Malayan Branch of The Royal Asiatic Society.Singapore.1938.Hal 148

8 RO Winstedt.The Malay Annals of Sejarah Melayu.Journal of Malayan Branch of The Royal Asiatic Society.Singapore.Hal 149.

9 RO Winstedt.The Malay Annals of Sejarah Melayu.Journal of Malayan Branch of The Royal Asiatic Society.Singapore.Hal 159.

10 William Marsden.History of Sumatra.London.1811.Hal 409.

11 De Haan.Naar Midden Sumatra in 1684. Tijdschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde.Batavia. 1897.Hal 328

diperintah oleh seorang raja yang menikah dengan anak perempuan dari Raja Malaka. Raja Kampar dalam catatan Tome Pires bernama Raja Aduela atau Abdullah. Kampar kaya akan gaharu<sup>12</sup> dan hasil hutan seperti rotan dan madu serta emas. Hasil hutan dan emas Kerajaan Kampar kemudian dibawa ke Malaka lalu mereka membawa kain-kain dari Gujarat ke Sumatera. Kain ini adalah komoditas yang penting di Kerajaan Pagaruyung. Kampar merupakan mitra dagang yang penting dari Kerajaan Pagaruyung<sup>13</sup>.

Kampar pada sumber tertulis klasik seperti *Sejarah Melayu*, *History of Sumatra*, dan *Suma Oriental* berada di muara Sungai Kampar. Bukan Kampar saat sekarang yang berada di bagian tengah dari Sungai Kampar.

### C. Kabupaten Kampar Pada Zaman VOC.

Pada saat Kerajaan Malaka diserbu oleh Portugis pada tahun 1511, Raja terakhir dari Kerajaan Malaka, Sultan Mahmud Syah (1477-1511) melarikan diri ke Kampar. Setelah 48 tahun menjadi Raja di Kerajaan Malaka, Sultan Mahmud Syah kemudian wafat di Kampar pada tahun 1528. Setelah Malaka jatuh dan Kerajaan Johor berdiri, Kampar kemudian menjadi bagian dari Kerajaan Johor.

Tahun 1641, setelah Portugis dikalahkan oleh Kerajaan Johor dan VOC. Tahun ini dapat dikatakan sebagai kebangkitan kerajaan Johor. Pada bulan Agustus 1641, terjadi perjanjian damai antara Kerajaan Aceh dan Kerajaan Johor. Wilayah Kerajaan Johor yang dahulu ditaklukkan Aceh kembali. Wilayah Kerajaan Johor tahun 1641 dimulai dari Sungai Klang di Malaysia, Sungai Penagi di Lingga, Sungai Siak, Sungai Kampar, Bengkalis (Provinsi Riau), Kepulauan Karimun (Provinsi Kepulauan Riau), Bintan, Singapore, Batu Pahat (Malaysia), dan Muar (Malaysia)<sup>14</sup>.

Pada bulan November 1674, 124 bahar atau 7.4 ton timah tiba di Malaka, timah ini dibawa oleh pedagang Minangkabau dari Siak, beserta timah, terdapat surat dari Petapahan dan Kota Rana yang dibawa ke Malaka. Petapahan dan Kota Ranah merupakan daerah yang berada di hulu Sungai Siak<sup>15</sup>. Daerah di hulu Sungai Siak mengundang VOC atau Verenigde Oost Indische Compagnie/ Kongsi Dagang Hindia Belanda untuk menambang timah dan emas di hulu Sungai Siak.

Kontrak monopoli timah di hulu sungai Siak ditandatangani oleh Gubernur Balthasar Bort (1655- 1677) di Malaka pada tanggal 11 Januari 1676. Daerah yang menandatangani kontrak penambangan timah dengan VOC adalah Kota Ranah, Kabun,

---

12 Armando Cortesao. *Suma Oriental of Tome Pires. An account of East, from The red Sea to Japan* written in Malaka 1512-1513. The Hakluyt Society. London. 1944. Hal 154.

13 Armando Cortesao. *Suma Oriental of Tome Pires. An account of East, from The red Sea to Japan* written in Malaka 1512-1513. The Hakluyt Society. London. 1944. Hal 152.

14 Leonard Y Andaya. *Kingdom of Johor 1641-1728*. Oxford University Press. Kuala Lumpur. 1975 Hal 39

15 J.E. Hoffman. *Early Policies in the Malacca Jurisdiction of the United East India Company: The Malay Peninsula and the Netherlands East Indies Attachment*. *Journal of Southeast Asian Studies*. The National University of Singapura. 1972. Hal 24.

dan Giti. Ketiga daerah ini berada di Sungai Tapung Kiri, bagian hulu Sungai Siak. Daerah-daerah di sungai Tapung Kiri adalah Tandun, Tebing Tinggi, Kasikan, Aliantan, Kabun, Giti, Kota Ranah, Batu Gajah, dan Petapahan<sup>16</sup>.

Isi kontrak perdagangan timah yang ditandatangani tahun 1676 diantara adalah:

1. Orang Kaya Raja Lela, Orang Kaya Sultan Bagagar, dan Orang Kaya Magat Maradja, pemimpin dari Kota Ranah, Kabun, dan Giti menandatangani perjanjian penjualan timah dengan Gubernur Balthasar Bort. Timah ini dimiliki oleh VOC, orang-orang diluar VOC dilarang membeli timah dengan tiga daerah ini.
2. Kapal dari Kota Ranah, Kabun, dan Giti akan berlayar ke Malaka dibawah bendera VOC, setahun 2 kali membawa timah<sup>17</sup>.

Setelah kontrak ditandatangani, VOC mulai melihat perdagangan komoditas Sumatera Tengah via Sungai Siak, apalagi setelah perdagangan di Sungai Indragiri ke Malaka terputus. Tahun 1677, Letnan Hendrik Timmer utusan dari VOC tiba di Petapahan untuk membeli timah<sup>18</sup>.

VOC mencoba mengembangkan jalur perdagangan timah mereka. Saat itu belum terjadi kontrak dagang antara Petapahan dan VOC. Meskipun VOC mendapatkan monopoli perdagangan dengan tiga daerah penghasil timah di hulu Sungai Siak menuju Malaka. Kerajaan Johor berusaha mengalihkan perdagangan timah dari Melaka ke Johor. Salah satu upaya pengalihan timah ke Johor adalah Laksamana Johor mengirimkan Perdana Menteri ke Bengkalis untuk berunding dengan pedagang timah dari Minangkabau yang berada di Kabun dan Kota Ranah<sup>19</sup>.

Mencegah sepak terjang Kerajaan Johor, pada tanggal 17 Mei 1683, Gubernur Malaka, Cornelis Van Quaelbergh mengirimkan utusan ke Petapahan untuk melakukan kontrak monopoli emas dan timah dari Petapahan. Terjadi tarik ulur antara pedagang timah di Petapahan dan VOC. Pedagang timah di Petapahan melihat lebih menguntungkan menjual timah ke Kerajaan Johor dari pada ke Malaka. Hal ini karena Kerajaan Johor berani membayar lebih timah dari Petapahan.

Di antara utusan VOC yang berangkat ke Petapahan terdapat Thomas Diaz. Dia adalah utusan VOC berkebangsaan Spanyol. Bulan Mei 1683, Thomas Diaz tiba di Petapahan. Saat negosiasi mengalami kebuntuan dan utusan VOC kembali ke Malaka. Diaz memilih menetap di Petapahan dan membangun sebuah pos kecil. Setelah terjadi perselisihan dengan utusan VOC di akhir tahun 1683. Diaz meninggalkan Petapahan dan menuju kerajaan Pagaruyung.

---

16 CA Niesen. Aanteekeningen Omtrent Midden Sumatra. Aan Officiële Bescheiden Ontleend. Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap. Batavia. 1880. Hal 76.

17 M.J. Bremner. Report of Governor Balthasar Bort on Malacca 1678. Journal of The Malayan Branch of The Royal Asiatic Society. Singapore. 1927. Hal 140.

18 W.H.M. Schadee. Geschiedenis van Sumatra Oostkust. Deel 1. Amsterdam. 1918. Hal 12.

19 Loenard Y Andaya. Kingdom of Johor 1641-1728. Oxford University Press. Kuala Lumpur. 1975. Hal 106.

Pada tahun 1684, kerajaan Johor mengirimkan surat peringatan kepada Gubernur Malaka bahwa Sungai Siak merupakan bagian dari Kerajaan Johor dan VOC dilarang masuk dan berdagang di sana. Menjawab surat dari Kerajaan Johor, VOC melakukan perjanjian dagang dengan Kerajaan Johor pada tanggal 14 April 1684. isi perjanjian ini diantaranya adalah:

1. Kapal VOC hanya diizinkan berdagang sebentar di Sungai Siak
2. VOC tidak diizinkan berlabuh pada daerah yang berada di bawah Pasir Sala (Palas, sekarang menjadi bagian dari Kecamatan Rumbai, kota Pekanbaru). Kapal VOC hanya diizinkan berlabuh pada kawasan hulu Sungai Siak. Dan jika berlabuh, para pedagang yang akan mendatangi kapal VOC<sup>20</sup>

Perjanjian dan perang dagang antara Kerajaan Johor dan VOC di Malaka memperebutkan daerah penghasil timah di bagian dalam Sumatera dianggap merugikan VOC. Untuk menyelesaikan perang dagang, VOC dan Kerajaan Johor kembali melakukan perjanjian dagang pada tanggal 6 April 1685. Kontrak dagang antara Johor dan Malaka ditandatangani oleh Gubernur Malaka Nicolaas Schagen, Syahbandar Francois van der Beeke, Letnan Jon Rosdoom, dan Raja Johor. Johor saat itu diperintah oleh Sultan Ibrahim Syah (1677-1685). Beberapa pasal dalam perjanjian 1685 diantaranya adalah;

1. VOC mendapatkan hak istimewa atas perdagangan timas, emas, dan sutera di Sungai Siak.
2. Kerajaan Johor mendapatkan hak untuk berdagang apa saja di Sungai Siak, kecuali garam.
3. VOC dilarang mengusik kapal- kapal milik Kerajaan Johor di Sungai Siak ataupun di Bengkalis<sup>21</sup>

Setelah perjanjian dagang ditandatangani tahun 1685. Timah dari Petapahan mulai dijual ke Kerajaan Johor. 120 bahar/ 7.2 ton perak dari Petapahan dibawa oleh utusan dagang kerajaan Johor<sup>22</sup>. Kerajaan Johor semakin berambisi menguasai sumber timah di hulu Sungai Siak. Bulan Maret 1686, utusan kerajaan Johor melakukan kontrak dagang dengan pedagang Minangkabau di Petapahan. Untuk mengikat perjanjian dagang ini, pemimpin Petapahan diberikan gelar Datuk Bendahara oleh Raja Johor dan Petapahan menjadi daerah otonom Kerajaan Johor.

Wilayah Kampar Kanan, sejak abad ke 18, menjadi batas terluar Kerajaan Pagaruyung yang berada Pantai Barat Sumatera. Daerah yang berada di Kampar Kanan dan menjadi batas terluar disebut dengan daerah Lima Kota yang dipimpin oleh Datuk Nan Limo. Daerah ini adalah Kuok, Salo, Bangkinang, Air Tiris, dan Rumbio<sup>23</sup>.

---

20 Prof J.E. Heeres. *Corpus Diplomaticum Neerlandico Indicum* (1676- 1691). Universiteit Van Amsterdam.1955.Hal 385.

21 E. Netscher. *De Nederlanders in Djohor en Siak. 1602 tot 1865 Historische Beschrijving*. Batavia. 1870.Hal 36.

22 De Haan.Naar Midden Sumatra in 1684.Tijdschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde.Batavia.1897.Hal 364.

23 AL van Hasselt.De Inlijving der V Kota Kampar. Tijdschrift van Het Koninklijk Nederlandsche Aardrijkskundig Genootschap. Leiden.1900.Hal 79.

Pada tahun 1686 wilayah empat wilayah Lima Kota menandatangani perjanjian perdagangan timah dengan VOC di Malaka.<sup>24</sup> Empat daerah ini adalah Air Tiris, Bangkinang, Salo dan Kuok. Kontrak ini tidak ditandatangani di Malaka tetapi ditandatangani di Pulau Sumatra, dengan negosiator dari VOC bernama Jacob Van Naerssen. Isi kontrak antara Lima Kota dan Malaka diantaranya adalah:

1. Lima Kota tidak bisa melakukan kontrak dagang dengan perusahaan dagang selain VOC.
2. Emas yang berasal dari wilayah Lima Kota diserahkan kepada Bendahara Petapahan, kemudian dibawa ke Malaka<sup>25</sup>.

Setelah kontrak ditandatangani, sayangnya tidak ada penambangan timah di Lima Kota. Dua tahun sebelum kontrak perdagangan timah ditandatangani, utusan dari VOC di Malaka bernama Thomas Diaz, pada tahun 1684 singgah terlebih dahulu pada salah satu daerah di Lima Kota. Diaz dalam perjalanan menuju Kerajaan Pagaryung. Di Air Tiris dia bertemu dengan penguasa Air Tiris yang bergelar Paduka Tuan, gelar ini juga ada di Salo dan Kuok<sup>26</sup>. Pada tahun 1684, jumlah penduduk Air Tiris sejumlah 10.000 jiwa dan 500 orang di Air Tiris adalah pedagang<sup>27</sup>. Pada tahun 1690, dua wilayah dari Lima Kota yaitu Kuok dan Air Tiris meminta perlindungan kepada VOC di Malaka<sup>28</sup>.

Pada perjalanan Thomas Diaz tahun 1684 menuju Pagaruyung, setelah disambut oleh Raja Pagaruyung. Diaz kemudian kembali ke Malaka melewati Sungai Kampar Kiri. Dalam perjalanan melewati Sungai Kampar Kiri, Diaz melewati beberapa desa yang saat ini berada di dalam Kawasan Suaka Marga Satwa Rimbang Baling, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Wilayah yang dilewati Diaz di Kampar Kiri diantaranya adalah:

1. Tanjung Belit dengan jumlah penduduk 2000 jiwa dan 500 orang adalah pedagang.
2. Pasar Rama dengan jumlah penduduk 1000 jiwa dan 400 orang adalah saudagar.
3. Ujung Bukit dengan jumlah penduduk 400 jiwa dan sebagian besar petani.
4. Domo yang saat itu dihuni 1000 orang dan 100 orang adalah pedagang.
5. Padang Sawah yang dihuni 500 jiwa dan 200 orang adalah pedagang.
6. Kuntu yang dihuni 2000 jiwa dan 500 orang adalah pedagang, dan
7. Lipat Kain yang dihuni 500 jiwa yang berprofesi sebagai petani<sup>29</sup>

Kampar Kiri juga merupakan jalur perdagangan emas yang berasal dari Pantai Barat Sumatera diantaranya dari Sumpur Kudus dan Lintau Buo. Emas dari dua

---

24 AL van Hasselt. *De Inlijving der V Kota Kampar*. Tijdschrift van Het Koninklijk Nederlandsche Aardrijkskundig Genootschap. Leiden. 1900. Hal 68.

25 AL van Hasselt. *De Inlijving der V Kota Kampar*. Tijdschrift van Het Koninklijk Nederlandsche Aardrijkskundig Genootschap. Leiden. 1900. Hal 68.

26 AL van Hasselt. *De Inlijving der V Kota Kampar*. Tijdschrift van Het Koninklijk Nederlandsche Aardrijkskundig Genootschap. Leiden. 1900. Hal 70.

27 De Haan. *Naar Midden Sumatra in 1684*. Tijdschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde. Batavia. 1897. Hal 356.

28 De Haan. *Naar Midden Sumatra in 1684*. Tijdschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde. Batavia. 1897. Hal 356.

29 De Haan. *Naar Midden Sumatra in 1684*. Tijdschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde. Batavia. 1897. Hal 356.

daerah ini diperdagangkan melewati jalan darat menuju Pangkalan Serai<sup>30</sup> bagian hulu Kampar Kiri. Dari Pangkalan Serai, dengan menggunakan sampan kemudian dilanjutkan dengan kapal dari bagian tengah sungai Kampar yaitu di Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan. Kapal membawa emas ini akan berlayar ke Selat Malaka. Pada zaman perdagangan emas. Emas dari Sumatera berlayar ke Malaka dari wilayah Kampar Kiri maupun Kanan.

Kampar Kiri dan Kampar Kanan tidak terlalu menonjol dalam catatan Belanda dibandingkan dengan wilayah yang berada di Sungai Tapung seperti Petapahan. Sungai Tapung dan Sungai Siak menjadi jalur perdagangan yang ramai, karena pada tahun 1863, VOC di Malaka memindahkan jalur perdagangan dari sungai Indragiri ke Sungai Siak<sup>31</sup>. Pertengahan abad ke 18, Petapahan mengalami puncak perdagangan emas, total nilai jual emas pada pertengahan abad ke mencapai 140.000 dollar Spanyol atau 17 miliar rupiah<sup>32</sup>. Penemuan timah dan emas tahun 1673 di hulu Sungai Siak merubah peta jalur dagang dengan sungai. Sungai Kampar Kiri dan Kanan kembali menjadi jalur dagang menuju Selat Malaka saat booming komoditas kopi awal abad 19<sup>33</sup>.

Sementara itu, meskipun bagian hilir sungai Siak sudah menjadi bagian dari Kerajaan Siak saat didirikan oleh Raja Kecil pada tahun 1722. Kerajaan Johor saat diperintah oleh Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah masih memiliki ambisi untuk menguasai Sungai Siak dan tambang timah di Petapahan yang berada di wilayah Sungai Tapung Kiri. Sultan Sulaiman kemudian bekerja sama dengan VOC agar membantunya memerangi Kerajaan Siak. Kerja sama ini dituangkan dalam bentuk perjanjian pada tanggal 23 Mei 1746, isi perjanjian ini adalah mengembalikan kontrak pada tahun 1713 antara Kerajaan Johor dan VOC serta Sultan Sulaiman memimpin penyerangan kepada Kerajaan Siak<sup>34</sup>.

Perjanjian ini ditandatangani oleh Sultan Sulaiman dan Gubernur Willem Bernhard Albinus. Penyerbuan Sultan Sulaiman terhadap kerajaan Siak ini akan dibantu VOC tetapi Gubernur Albinus melihat perdagangan antara Kerajaan Siak dan VOC di Malaka adalah hal yang penting sehingga rencana penyerbuan ini tidak dilaksanakan. Menurut VOC lebih baik membangun perdagangan langsung dengan Siak daripada menggunakan perantara Kerajaan Johor.

Setelah Perang Guntung pada tahun 1759 di Kerajaan Siak. Raja Mahmud atau Sultan Mahmud Abdul Jalil Syah, Raja II Kerajaan Siak memilih menetap di Mempura

---

30 Christine Dobbin. *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy Central Sumatra 1784-1847*. Curzon Press. 1983. Hal 61.

31 Generale missiven van gouverneurs-generaal en raden aan heren XVII der Verenigde Oostindische Compagnie. Speelman, Bort, Hurd, Van Outhoom, Caraphuys, enz. VIII, 19 maart 1683. Martinus Nijhoff. 1900. hal 535.

32 JH Moor. *Notice of Indian Archipelago and Adjacent Countries*. Singapore. 1837. hal 98.

33 Christine Dobbin. *Economic change in Minangkabau as a factor in the rise of the Padri Movement 1784-1830*. Department of Pacific and South Asia History. Australia National University. 1977. Hal 8.

34 Dr. F.W. Stapel. *Corpus Diplomaticum Neerlandic Indicum vijfde Deel (1726-1752)*. Universiteit van Amsterdam. 1955. Hal 425

sebagai Ibu Kota Kerajaan Siak hingga akhir hayatnya pada 23 November 1760<sup>35</sup>. Di Kerajaan Johor, Sultan Sulaiman meninggal dunia pada 20 Agustus 1760<sup>36</sup>. Dewan Kerajaan Siak kemudian mengangkat anak dari Raja Mahmud, yaitu Raja Ismail atau Sultan Ismail Abdul Jalil Syah (1760-1761, 1779-1781) menjadi Raja III Kerajaan Siak.

Pada 21 Januari 1761, berangkatlah ekspedisi dari Malaka dibawah pimpinan Janz Vinsboom, dan Arij Verbrugge, kapal ini membawa 89 orang Eropa dan 91 orang Bugis<sup>37</sup>, dan pasukan dari Raja Alam, pasukan dari VOC membawa 4 kapal jenis brigantine dan pecalang<sup>38</sup>. Pada tanggal 25 Januari 1761, pasukan ekspedisi ini mendarat di Pulau Guntung dan kemudian membangun kembali loji di Pulau Guntung.

Raja Ismail sebetulnya sudah tahu bahwa Raja Alam, pamannya akan menyerbu Siak. Raja Ismail mengusulkan kepada para pembesar Kerajaan Siak agar Raja Alam diizinkan untuk kembali ke Siak dan menerimanya sebagai raja. Namun, ide ini ditolak oleh pembesar kerajaan. Menurut mereka, hal ini sama saja dengan mengembalikan kembali VOC di Pulau Guntung.

Pada pukul 9 malam, 16 Juni 1761 Raja Alam masuk ke Mempura, pergerakan pasukan terhambat oleh benteng pertahanan yang disiapkan oleh pasukan Raja Ismail. Perang sengit merebut Mempura berlangsung hingga pukul 11 siang esoknya 17 Juni 1761. Pada 17 Juni 1761, Raja Alam berhasil memukul mundur pasukan Raja Ismail dan Kerajaan Siak direbut oleh Raja Alam.

Dari perang pada bulan Juni 1761, 25 pasukan VOC meninggal dunia, dan 30 orang luka berat. Dari pihak Raja Ismail, kapal-kapal perang Kerajaan Siak dalam kondisi rusak parah dan meninggalkan 103 meriam berbagai ukuran. Kapal Pasgeld yang dinahkodai Raja Alam mengalami kerusakan sangat parah, sebagian dari kapal sudah tenggelam ke sungai, kapal ini dihujani 109 tembakan meriam dari Kerajaan Siak<sup>39</sup>. Setelah Ibu Kota Kerajaan Siak berhasil direbut, Raja Alam atau Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah (1761-1765) menjadi Raja IV Kerajaan Siak menggantikan Raja Ismail. Raja Ismail meninggalkan Mempura menuju Siantan.

Setelah Raja Alam menjadi Raja Siak ke IV, sekitar antara bulan Juli sampai September 1763 ia masuk ke Petapahan bersama para prajuritnya untuk melakukan perundingan dengan Datuk Bendahara Petapahan<sup>40</sup>. Raja Alam "memaksa" Datuk Bendahara bersedia menjadi bagian Kerajaan Siak.

---

35 E. Netscher. *De Nederlanders in Djohor en Siak, Historische Beschrijving 1602 tot 1865*. Batavia. 1870. Hal 106.

36 Van den Parra. *Generale Missiven van Gouverneurs Generaal en Raden aan Heren XVII der verenigde Oostindische Compagnie*. Den Haag. 31 Desember 1761. Hal 72

37 E. Netscher. *De Nederlanders in Djohor en Siak, Historische Beschrijving 1602 tot 1865*. Batavia. 1870. Hal 115.

38 Van den Parra. *Generale Missiven van Gouverneurs Generaal en Raden aan Heren XVII der verenigde Oostindische Compagnie*. Den Haag. 31 Desember 1761. Hal 70.

39 Van den Parra. *Generale Missiven van Gouverneurs Generaal en Raden aan Heren XVII der Verenigde Oostindische Compagnie*. Den Haag. 31 Desember 1761. Hal 71.

40 Timothy P. Barnard. *Multiple Centers of Authority: Society and Environment in Siak and Eastern Sumatra, 1674-1827*. Leiden. 2003. Hal 159.

Di Petapahan terjadi perjanjian antara Raja Alam dengan Datuk Bendahara. Datuk Bendahara Petapahan meminta bantuan pada VOC karena merasa terancam dengan armada Raja Alam, tetapi VOC tidak menanggapi permintaan ini. VOC melihat bahwa Raja Alam merupakan sekutu penting bagi perdagangan mereka. Bahkan, VOC meminta Datuk Bendahara Petapahan untuk membangun persahabatan dengan Raja Alam dan anaknya Yang Dipertuan Muda Muhammad Ali<sup>41</sup>.

Dari perjanjian 1763 ini, kapal-kapal yang membawa hasil bumi seperti timah, emas, dan merica dari Petapahan sebelum menuju Melaka singgah dahulu di Senapelan. Selain membawa hasil alam juga untuk membayar pajak. Raja Alam kemudian memindahkan Ibu Kota Kerajaan Siak dari Mempura menuju Senapelan pada bulan Juli 1763<sup>42</sup>. Tujuan pemindahan ibu kota kerajaan untuk mendekatkan kerajaan dengan pelabuhan dalam di Sumatera, yaitu Petapahan dan untuk menjauhkan ibu kota kerajaan dari loji di Pulau Guntung.

Pada saat menguasai Petapahan, perdagangan Kerajaan Siak semakin pesat. Yang Dipertuan Muda Tengku Muhammad Ali memperluas perdagangan Kerajaan Siak hingga ke bagian hilir dan utara. Tengku Muhammad Ali memilih tinggal di bagian hilir yaitu di Bukit Batu dan memperkuat perdagangan dari wilayah Kerajaan Siak. Setelah Raja Alam meninggal dunia, Raja Muhammad Ali atau Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah kemudian menjadi Sultan Siak V ( 1765-1779).

Saat berada di Senapelan, Raja Muhammad Ali membuka pasar baru, tujuannya dibuka pasar ini untuk meningkatkan arus perdagangan dari Sumatera bagian dalam menuju Semenanjung Malaka. Pasar yang dibuka oleh Raja Muhammad Ali berada di tepian sungai Siak, pasar ini diberi nama Pekan Baharu atau Pekanbaru. Menurut catatan Imam Suhil Kerajaan Siak, pasar ini didirikan pada tanggal 23 Juni 1784 atau pada 21 Rajab 1204 Hijriyah<sup>43</sup>. Pasar yang dibuka oleh Sultan Muhammad Ali ini sekarang menjadi kota Pekanbaru, ibukota dari Provinsi Riau

Raja Muhammad Ali kemudian di kudeta oleh sepupunya, Raja Ismail, Raja Ismail kembali menjadi Raja Siak setelah kudeta yang dilakukan oleh Raja Alam pada tahun 1761. Raja Ismail menjadi Raja selama dua tahun (1779-1781) kemudian dilanjutkan oleh anaknya Raja Yahya atau Sultan Yahya Abdul Jalil Muzaffar Syah (1781-1791). Raja Yahya menjadi Raja VI Kerajaan Siak. Raja Muhammad Ali kemudian menjadi Raja Tua dan menetap di Pekanbaru.

Dalam perkembangan Pekanbaru, Petapahan yang pada zaman pemerintahan Raja Alam tunduk dibawah Kerajaan Siak, pada masa pemerintahan Raja Yahya memberontak, Syah Bandar Petapahan meminta bantuan kepada orang-orang di Lima

---

41 Van Den Parra. *Generale Missiven van Gouverneurs Generaal en Raden aan Heren XVII der Verenigde Oostindische Compagnie*. Den Haag. 31 Desember 1765. Hal 778.

42 Timothy P. Barnard. *Multiple Centres of Authority: Society and Environment in Siak and Eastern Sumatra, 1674-1827*. Leiden. 2003. Hal 158.a

43 Wan Ghalib. *Sejarah Kota Pekanbaru*. Pemerintah Daerah Kotamadya Tingkat II Pekanbaru.1980.Hal 21

Kota<sup>44</sup>. Raja Muhammad Ali mengirimkan Sayid Ali bersama Sayid Zen menyerbu Petapahan. Serbuan pertama ini berhasil, kemudian Petapahan mendapatkan bantuan dari Tuan Haji di Padang sehingga Said Ali kalah. Raja Muhammad Ali kemudian meminta bantuan kepada Raja Yahya dan Petapahan diserbu kembali oleh Sayid Ali dan Sayid Abdul Rahman adiknya. Hasil dari perang ini. Petapahan kembali takluk dan menjadi daerah otonomi kerajaan Siak.

Penyerbuan Petapahan ke Pekanbaru dinarasikan pada Hikayat Siak yang berbunyi;

*“Dan orang Lima Kota semuanya hilir ke Pekanbaru hendak melanggar Pekanbaru. Dan Baginda pun hilir ke Pekanbaru lalu naik mengadap paduka ayahanda dan menyembah Petapahan. Tiada berapa lama, orang Lima Kota pun datang tiga ribu. Dan Sayid Ali pun bersiap kota. Sayid Abdul Rahman jaga di kubu. Dan orang Lima Kota pun datang melanggar. Nama panglimanya Paduka Yang Kasat, merapat kubu Sayid Abdul Rahman. Dan bila dekat, maka dibedil oleh Sayid Abdul Rahman akan Paduka Yang Kasat. Dan orang Lima Kota pun lari undur ke hutan”<sup>45</sup>*

Setelah serbuan besar ini dan Kerajaan Siak berhasil mempertahankan wilayah mereka yang berada Sungai Tapung Kiri di hulu Sungai Siak. Tidak ada lagi gaung wilayah Lima Kota yang berada di Kampar Kanan hingga hingga booming komoditas kopi di Pantai Barat pulau Sumatera di awal abad ke 19.

Booming komoditas timah dan emas dari pantai Barat Sumatera mulai meredup di Semenanjung Malaya. Komoditas primadona selanjutnya di Semenanjung Malaya adalah gambir. Gambir dari pantai barat Sumatera berasal dari Payakumbuh dan Pangkalan Koto Baru dan Kampar. Komoditas ini dibawa ke Semenanjung Malaya dari Pekanbaru. Gambir pada akhir abad ke 18 dan di awal abad ke 19 digunakan sebagai bahan baku obat-obatan, di Eropa dikenal dengan resep bernama *gutta gambier*/getah gambir<sup>46</sup>, selain sebagai obat, gambir juga digunakan sebagai astringen/bahan kimia untuk mengecilkan jaringan tubuh, sebagai perekat kayu lapis, bahan pewarna tekstil, bahan campuran pembuatan anggur pabrik pembuatan sutra dan baju militer, dan bahan penyamak kulit<sup>47</sup>. Gambir dari Sumatera Barat memiliki kualitas yang lebih baik dari pada gambir dari Kepulauan Riau, sehingga harga gambir dari Sumatera lebih mahal.

Dalam catatan pemerintahan Prince of Wales Island/Pulau Pinang/ Penang, kapal yang membawa gambir dari Sumatera Tengah masuk ke pelabuhan Penang pada

---

44 E. Netscher. De Nederlanders in Djohor en Siak. 1602 tot 1865 Historische Beschrijving. Batavia. 1870. Hal 140.

45 Muhammad Yusoff Hashim. Hikayat Siak Legasi tradisi gemilang Kesultanan Melayu Islam. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur. 2017. Hal 235.

46 Royal Botanic Garden. Gambier (*Uncaria gambier*). Bulletin of Miscellaneous Information. 1889. Hal 249.

47 Royal Botanic Garden. Gambier (*Uncaria gambier*). Bulletin of Miscellaneous Information. 1889. Hal 252.

bulan Juli tahun 1787<sup>48</sup>. Dengan menggunakan kapal, gambir dari daerah Payakumbuh dan Pangkalan Koto Baru berlayar menuju Penang via Petapahan dan Pekanbaru. Dibutuhkan waktu 11 hari menuju Penang dari pelabuhan sungai ini.

Perdagangan gambir sejak tahun 1787 ke Penang terus berlanjut. Gambir juga menjadi komoditas yang dijual oleh Sultan Siak ke pulau Jawa. Pada tahun 1804, Sayyid Ibrahim, anak dari Sultan Sayid Ali mengirimkan kapal bermuatan gambir dan telur terubuk ke Batavia, kapal Sayid Ibrahim membawa gading gajah dan telur terubuk sebanyak 2000 batang telur terubuk sebagai bayaran keamanan untuk kapal dagangnya di Batavia<sup>49</sup>.

Selain dari pelabuhan Petapahan yang berada di Sungai Tapung Kiri. Gambir juga dibawa dari wilayah Lima Kota di Kampar Kanan dan wilayah di Kampar Kiri.

#### **D. Kabupaten Kampar pada Zaman Pemerintahan Hindia Belanda.**

Sejak awal abad ke 19 kopi menjadi komoditas ekspor unggulan dari Pantai Barat Sumatera. Mulai awal abad ke 19 hingga sebelum monopoli kopi di Sumatera Barat berlangsung di tahun 1840, 40.000 pikul/ 2,4 juta ton sampai 50.000 pikul/ 3 juta ton kopi diekspor dari Padang<sup>50</sup>. Pedagang kopi dari Sumatera Barat dan Kampar mencoba peruntungan dengan berdagang kopi ke Singapura via Sungai Kampar Kiri dan Kanan sebagai jalur utama. Selain berdagang ke Singapura, mereka juga mencoba peruntungan dengan berdagang ke Penang.

Tahun 1819, saat Singapura berkembang sebagai pelabuhan komoditas oleh Inggris. Sungai Kampar Kanan di Provinsi Riau menjadi jalur utama transportasi kopi menuju Singapura. Daerah penghasil kopi di Sumatera bagian Barat seperti Pangkalan Koto Baru membawa kopi mereka dengan menggunakan sampan menuju sungai Kampar. Sampan ini berawak enam orang dan sanggup membawa hingga 100 pikul kopi/ 6000 kg kopi .

Di sungai Kampar, kopi dipindahkan ke kapal yang lebih besar. Dengan menggunakan arus dari hulu sungai Kampar, kapal berlayar menuju Teratak Buluh. Desa Teratak Buluh pada awal abad ke 19 sudah menjadi pelabuhan singgah dan pengumpul komoditas dari pantai barat Sumatera serta cabang jalur dagang Pantai Barat Sumatera menuju Semenanjung Malaya. Desa ini merupakan bagian dari wilayah Pantai Barat Sumatra dan sekarang menjadi bagian dari Kabupaten Kampar.

Ada dua jalur kopi dari Teratak Buluh menuju Semenanjung Malaya. Cabang pertama, para pedagang menggunakan kapal menelusuri sungai Kampar Kanan

---

48 Christine Doubin, Economic change in Minangkabau as a factor in the rise of the Padri movement, 1784-1830. Department of Pacific and South Asian History, Australian National University. Hal 20.

49 H.C.Klinkert. Verzameling van Maleische Brieven voorhanden in in de Rijks bibliotheek te Leiden. Tijdschrift Voor Nederlandsche Indie. Leiden. 1882. Hal 93.

50 E.B. Kielstra. De koffie cultuur ter Westkust Sumatra. Leiden.1888. Hal 4.

menuju Pelalawan. Pelalawan merupakan pelabuhan pengumpul komoditas karena dua Sungai Kampar, yaitu Kampar Kanan dan Kampar Kiri bertemu di Muaro Sako, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan. Dari Muaro Sako, kapal dari Kampar Kiri dan Kampar Kanan berlayar ke Pelalawan.

Pelalawan adalah sebuah daerah yang berada di hulu Sungai Kampar. Dahulunya, Pelalawan adalah bagian Kerajaan Johor. Tahun 1798, kerajaan ini ditaklukkan oleh Sayid Abdurrahman adik Sultan ke VII Kerajaan Siak, Sultan Sayid Ali Abdul jalil Syaifuddin. Naiknya Sayid Abdurrahman sebagai Raja Pelalawan menjadi awal mula raja- raja Pelalawan memiliki hubungan nasab dengan Nabi Muhammad SAW. Sayyid Abdurrahman menjadi raja Pelalawan di tahun 1810 hingga 1822.

Di Pelalawan, kopi-kopi dikumpulkan dan dibawa dengan menggunakan kapal yang lebih besar menuju Singapura<sup>51</sup>. Tahun 1825, 1088 pikul/ 65 ton kopi Kampar dibawa ke Singapura, di tahun 1829, 9600 pikul/581 ton sampai dengan 12000 pikul/726 ton kopi dibawa ke Singapura via Pelalawan. Jumlah ini adalah jumlah ekspor kopi per tahun<sup>52</sup>. Karena kopi, ada saudagar- saudagar baru di sekitar jalur perdagangan kopi ini, diantaranya adalah di wilayah Lima Kota. Dibutuhkan waktu 3 bulan perjalanan kopi dari Sumatera menuju Singapura. Perjalanan ini termasuk bongkar muat kopi di Pelabuhan Singapura.

Kapal yang berdagang di Singapura pulang membawa barang-barang seperti garam, gula, tembakau, sutra, dan kain dari Coromandel. Kopi yang dijual di Singapura berasal dari Sumatera Barat dan Kampar. Dari awal abad ke 19 hingga pertengahan abad ke 19, kopi Sumatera membanjiri Singapura. Pada saat kopi Kampar dan pantai Barat Sumatera di jual di Singapura harga kopi ini mencapai 24 gulden/pikul atau 2.5 juta rupiah/60 kg<sup>53</sup>. Di tahun 1834, saat Gubernur Jendral Van Den Bosch berkuasa, dia memprediksi, Padang akan menjadi pelabuhan utama kopi menggantikan jalur kopi Kampar menuju Singapura<sup>54</sup>

Van Den Bosch mematikan jalan dagang kopi antara Pantai Barat dan Pantai Timur via Sungai Siak dan Sungai Kampar Kanan. Setelah tanam paksa kopi di Sumatera Barat pada tahun 1840, Padang menjadi pelabuhan utama kopi di Pantai Barat Sumatera, sehingga kopi yang masuk ke Singapura tinggal kopi Kampar. Tahun 1843, harga kopi dari Kampar dijual pada pasar komoditas di Singapura seharga 5 dolar Malaya atau 628 ribu rupiah per pikul<sup>55</sup> dan di tahun 1864 Kopi dari Kampar dijual sampai 13.5 dollar malaya per pikul atau 1.6 juta rupiah per pikul<sup>56</sup>. Kopi Kampar ini pada dasarnya

---

51 Christine Doubin, *Islamic Revivalism, a Changing Peasant Economy, Central Sumatra 1784-1847*. Hal 106.

52 *Nederlandsch Indisch Handelsblad*. 31/10/1829.

53 P.W.Korthals. *Aantekeningen over de vijftig kota's in de Padangsche Bovenlanden op Sumatra*. *Tijdschrift voor Natuurlijke Geschiedenis en Physiologie*. Amsterdam. 1835. Hal 22.

54 Nicholas Tarling. *British policy in the Malay Peninsula and Archipelago 1824- 1871*. *Journal of Malayan Branch of The Royal Asiatic Society*. 1957. Hal 137.

55 *The Singapore Free Press and Mercantile Advertiser*. 15/12/1842

56 *Rotterdamsche courant*. 3/8/1864.

kopi yang berasal dari wilayah Kampar Kiri dan Kampar Kanan, tetapi pedagang di Singapura mencatat nama kopi Kampar saja.

Cabang kedua dari jalur kopi adalah dari Teratak Buluh, kopi di panggul menuju Pekanbaru. Jalan Pekanbaru - Teratak Buluh ini hanya bisa dilalui saat pagi hingga petang. Jalan ini berupa jalan setapak berlumpur dan melewati hutan- hutan basah<sup>57</sup>. Jalan Pekanbaru-Teratak Buluh sepanjang 18 km dibuka pada masa Sultan Muhammad Ali , Raja V Kerajaan Siak memerintah<sup>58</sup>. Dari Teratak buluh menuju Pekanbaru dibutuhkan waktu 12 jam berjalan kaki. Di Pekanbaru, sudah menunggu kapal yang akan membawa kopi berlayar menuju Penang. Kapal yang menunggu di Pekanbaru, mampu membawa 30 sampai dengan 50 koyang/ 48.6 ton sampai dengan 81 ton komoditas.<sup>59</sup> Perjalanan barang - barang dari Pantai Barat Sumatera dimulai dari Pangkalan Koto Baru melewati sungai Kampar Kanan, lalu melewati daerah Lima Kota (Kuok, Salo, Bangkinang, Air Tiris dan Rumbio) ,dan Teratak Buluh. Di Teratak Buluh barang diangkut menuju Pekanbaru.

Kampar Kiri pada saat booming komoditas kopi, juga mengekspor kopi hingga ke Singapura. Pangkalan Kapas dan Pangkalan Serai yang berada di hulu Kampar Kiri menjadi tempat pengumpul sumber daya alam dari Pantai Barat Sumatra<sup>60</sup>. kemudian dibawa lewat sungai Kampar Kiri menuju Malaka atau Penang. Pangkalan Serai dan Pangkalan Kapas di Kampar Kiri sejak zaman Kerajaan Johor sudah menjadi tempat pengepul sumber daya alam dari Pantai Barat Sumatera. Pangkalan Kapas menjadi tempat berkumpulnya barang dari Taram yang berada di Sumatera Barat sedangkan Pangkalan Serai menjadi tempat berkumpulnya barang dari Halaban dan Lintau Buo, Sumatera Barat<sup>61</sup>.

Dari dua Pangkalan yang berada di muara sungai Kampar Kiri, kopi-kopi ini akan dibawa ke Kuntu dengan sampan kemudian dengan menggunakan kapal akan dibawa menuju Singapura ataupun Penang<sup>62</sup>. Harga kopi dari Halaban di Singapura seharga 9.6 gulden per 30 kg atau 1 juta rupiah per 30 kg. Hal ini karena ongkos transportasi yang mahal dari Pangkalan Serai ataupun Pangkalan Kapas menuju Kuntu. Perdagangan kopi dari dua sungai ini setiap tahun meningkat ke Singapura. Kopi dari Kampar di Singapura berganti dengan garam dari Siam, kapas dari Bangalore, dan sutra dari Tiongkok<sup>63</sup>. Pedagang di Singapura lebih mengenal kopi Kampar dibandingkan kopi dari Pantai Barat Sumatera.

---

57 W. A. Henny. Uittreksel, Het Dagboek van Het Lid Der Natuurkundige Commissie Muller. Gehouden op Sumatra, Gedurende het jaar 1834. Batavia. 1901.

58 Drs. A Murad Thalib & W.A. Rahzain. Sejarah Datuk Laksamana Raja Di Laut Bukit Batu. Bengkalis. 1983. Hal 25.

59 S. Muller. Berigten Uit Sumatra de Wegen en Rivieren. Amsterdam. 1837. Hal 30

60 Christine Dobbin. Economic change in Minangkabau as a factor in the rise of the Padri Movement 1784-1830. Department of Pacific and South Asia History. Australia National University. 1977. Hal 104.

61 Christine Dobbin. Economic change in Minangkabau as a factor in the rise of the Padri Movement 1784-1830. Department of Pacific and South Asia History. Australia National University. 1977. Hal 104.

62 Christine Dobbin. Economic change in Minangkabau as a factor in the rise of the Padri Movement 1784-1830. Department of Pacific and South Asia History. Australia National University. 1977. Hal 105.

63 JH Moor. Notice of Indian Archipelago and Adjacent Countries. Singapore. 1837. hal 98.

9 Januari 1833 Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan no 16. Peraturan ini dikeluarkan oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda Van Den Bosch (1830-1834). Peraturan ini mengatur Pemerintahan di Pantai bagian barat Sumatera. Van Den Bosch mengatakan bahwa semua wilayah di Pantai Barat Sumatera dimulai dari ujung selat Sunda hingga Aceh bagian Barat adalah wilayah Kerajaan Belanda<sup>64</sup>.

Isi peraturan No 16 ini diantaranya adalah:

1. Pulau Sumatera akan diperintah oleh Residen dan dibagi dalam provinsi-provinsi.
2. Pemimpin dari Provinsi-Provinsi akan ditunjuk oleh Pemerintah Hindia Belanda.
3. Perdagangan lewat Sungai Siak ditutup. Sehingga tidak ada lagi penyelundupan komoditas<sup>65</sup>

Setelah aturan ini disahkan, Resident Pantai Barat Sumatera pun disiapkan paling lambat menurut Van Den Bosch, Resident Pantai Barat Sumatera sudah berdiri pada tahun 1837<sup>66</sup>. Setelah perang Padri, tahun 1837 Residen Pantai Barat berdiri. Berdirinya Residen Pantai Barat tertuang dalam Besluit No 8 29 November 1837<sup>67</sup>. Dalam besluit ini, wilayah pantai Resident Pantai Barat Sumatera terdiri dari 3 Afdeeling adalah:

1. Bagian selatan Resident Pantai Barat adalah Bengkulu
2. Bagian Tengah Resident Pantai Barat adalah Padang
3. Bagian Utara Resident Pantai Barat adalah Air Bangis<sup>68</sup> dan ibukota Resident Pantai Barat Sumatera berada di Padang.

Wilayah tengah Resident Pantai Barat yaitu di Padang pada tahun 1837 adalah:

1. Padang
2. Pariaman
3. Pulau Cingkuak
4. Batur
5. Dataran Tinggi Padang yang terdiri atas:
  1. Padang Panjang.
  2. Fort De Kock
  3. Matur
  4. Payakumbuh
  5. Buo<sup>69</sup>.

Setelah Resident Pantai Barat Sumatra berdiri pada tahun 1837, wilayah Kampar Kiri, Kanan, dan XIII Koto Kampar belum bergabung. Wilayah-wilayah ini masih wilayah yang berdaulat dan merdeka.

---

64 EB Kielstra. *Sumatra Westkust van 1826-1832. Bijdragen tot de Taal Land en Volkenkunde*. Brill. 1888. Hal 376.

65 EB Kielstra. *Sumatra Westkust van 1826-1832. Bijdragen tot de Taal Land en Volkenkunde*. Brill. 1888. Hal 380

66 EB Kielstra. *Sumatra Westkust van 1826-1832. Bijdragen tot de Taal Land en Volkenkunde*. Brill. 1888. Hal 380.

67 EB Kielstra. *Sumatra Westkust van 1836-1840. Bijdragen tot de Taal Land en Volkenkunde*. Brill. 1888. hal 181.

68 EB Kielstra. *Sumatra Westkust van 1836-1840. Bijdragen tot de Taal Land en Volkenkunde*. Brill. 1888. Hal 190.

69 EB Kielstra. *Sumatra Westkust van 1836-1840. Bijdragen tot de Taal Land en Volkenkunde*. Brill. 1888. Hal 194.

Pada tahun 1844, dua wilayah di XII Koto Kampar<sup>70</sup> meminta bergabung dengan Pemerintah Pantai Barat Sumatera<sup>71</sup> hal ini karena salah satu wilayah di V Kota menyerang mereka. Wilayah yang ingin bergabung dengan pemerintahan Pantai Barat Sumatera adalah Muara Takus dan Tanjung<sup>72</sup>. Setelah permintaan untuk bergabung dengan Pantai Barat oleh wilayah XII Koto Kampar, maka pada Juni tahun 1845, Datuk Maharaja, pemimpin Kuok, salah satu wilayah di Lima Kota mengajukan permohonan untuk bergabung dengan Pantai Barat Sumatera. Semenjak permohonan meminta bantuan ini datang. Pemerintah Pantai Barat Sumatera pelan-pelan masuk ke wilayah di Hulu Sungai Kampar Kiri maupun Kampar Kanan. Pada tahun 1848, wilayah Lima Kota kembali menyerbu XII Koto Kampar.

Pada 26 Januari 1859, pemerintah Lokal yang berada di XII Koto Kampar mengadakan rapat di Muara Takus. Pertemuan ini dilakukan karena bergulirnya wacana untuk bergabung dengan Pemerintahan Pantai Barat Sumatera. Pemerintahan Pantai Barat kemudian memberikan janji kepada wilayah XII Koto Kampar. Janji ini diantaranya adalah :

1. Pemerintah Pantai Barat bersedia membantu perluasan sawah dan kebun kopi.
2. Pemerintah Pantai Barat membangun jalan setapak yang menghubungkan antara negeri.
3. Bekerja sama dengan para pemangku negeri untuk membangun negeri<sup>73</sup>.

Karena termakan janji-janji Pemerintah Pantai Barat Sumatera. Sejak tahun 1861 wilayah-wilayah yang berada di hulu Sungai Kampar Kiri dan Kanan mulai bergabung dengan pemerintahan Pantai Barat Sumatera.

Pada tahun 1858, wilayah Sungai Tapung Kiri dan Tapung Kanan menjadi Provinsi Kerajaan Siak, Pemerintah Hindia Belanda mengikat kerajaan Siak dengan sebuah perjanjian yang dikenal dengan sebutan Traktat Siak. Perjanjian ini ditandatangani pada 1 Februari tahun 1858. Ada 29 pasal dari perjanjian ini, dan pasal-pasal ini menyebabkan Kerajaan Siak menjadi kerajaan yang tunduk pada pemerintah Hindia Belanda. Pasal-pasal traktat ini di antaranya adalah :

1. Raja, Raja Muda, dan Bangsawan Kerajaan Siak dan daerah taklukannya menyatakan bagian dari Pemerintahan Hindia Belanda dan tunduk pada kerajaan Belanda<sup>74</sup>
2. Daerah kerajaan Siak meliputi :
  - Ibukota Kerajaan Siak yang batas selatan dan timurnya adalah Kerajaan

---

70 Sekarang menjadi wilayah XIII Koto Kampar, untuk penulisan pada abad ke 19 dinamakan XII Koto Kampar.

71 EB Kielstra. Sumatra Westkust sedert 1850. Bijdragen tot de Taal Land en Volkenkunde. Brill. 1888. Hal 666.

72 CA Niesen. Aantekeningen Omtrent Midden Sumatra. Aan Officiële Bescheiden Ontleend. Hal 24.

73 EB Kielstra. Sumatra Westkust sedert 1850. Bijdragen tot de Taal Land en Volkenkunde. Brill. 1888. Hal 667.

74 C.U. Aitchison B.C.S. Convention Between Her Majesty and the King of Netherlands for the settlement of the mutual relations in the islands of Sumatra. A collection of treaties, engagements, and sanads. India. 1909. Hal 525

- Pelalawan (Kampar) dan batas barat dan utaranya adalah Tanah Putih.
- Provinsi Mandau yang berada di selatan dari Ibukota Kerajaan Siak.
  - Provinsi Pekanbaru yang berada di barat daya Ibukota Kerajaan Siak
  - Provinsi Tapung Kiri dan Tapung Kanan yang berada di Selatan ibukota Kerajaan Siak
  - Provinsi Tanah Putih, Bangko, Kubu, Bila, Pane, Kuala, Asahan, Batubara, Bedagai, Padang, Serdang, Percut, Perbaungan, Deli Langkat, dan Temiang di pantai Timur Sumatera.
  - Dan pulau Bengkalis, Pulau Padang, Pulau Rantjam, Pulau Pantjar, dan Pulau Rupa;

Daerah-daerah ini tunduk pada perjanjian yang dibuat.

3. Pemerintah Hindia Belanda diizinkan mendirikan benteng pertahanan dimanapun di wilayah kerajaan Siak, untuk tahap awal, sebuah benteng akan dibangun di Pulau Bengkalis.
4. Raja, Raja Muda, dan Bangsawan Kerajaan Siak, tidak diizinkan menerima investasi dan berdagang dari pihak selain dari Pemerintah Hindia Belanda.
5. Pedagang dan kapal dagang dari Kerajaan Siak dan daerah taklukannya ke Pulau Jawa dan daerah yang tunduk pada Pemerintah Hindia Belanda.
6. Kerajaan Siak diberikan kebebasan untuk mengatur pemerintahannya sendiri.

29 pasal ini mengatur kerajaan Siak. Pada bulan April, 1858, traktat Siak direvisi, ada beberapa pasal tambahan yang dimasukkan ke dalam perjanjian. Dari 29 pasal pada awal traktat ditambah menjadi 39 pasal<sup>75</sup>. Pasal tambahan diantaranya adalah :

1. Pemilihan Sultan Siak, harus mendapatkan persetujuan dari Pemerintah Hindia Belanda yang diwakili oleh Residen Riau.
2. Traktat ini juga menyangkut pasal yang ada pada perjanjian 14 Desember 1715, 16 Januari 1761, dan 1 Agustus 1782. Dengan traktat ini, perjanjian yang pernah dibuat antara kerajaan Siak dan dan VOC masih berlaku.

Implikasi dari traktat Siak adalah pemerintah Hindia Belanda menguasai Kerajaan Siak dan Pantai Timur Sumatera selain Kerajaan Aceh.

Pada tahun 1864, saat insinyur pertambangan pemerintah Hindia Belanda melakukan survei potensi timah di wilayah Sumatera Tengah dan Timur singgah di Lima Kota yang berada di Kampar Kanan. Lima Kota dipimpin oleh seorang Syahbandar. Dahulu wilayah ini dipimpin oleh Penghulu<sup>76</sup>. Pemilihan syahbandar seperti ini dilakukan atas kesepakatan antar pemuka masyarakat di wilayah Lima Kota.

75 Contract met den Sultan van Siak en onderhoorigheden. Hal 233.

76 R. Everwijn. Verslag van Een Onderzoekingen in Het Rijk van Siak. Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch Indië. Batavia. 1867. Hal 299.

Setelah booming timah di pertengahan abad ke 17 selesai, di pertengahan abad ke 19. Pemerintah Hindia Belanda, kembali ke wilayah Tapung Kiri. Pemerintah Hindia Belanda melakukan survei pada wilayah Kota Ranah yang dahulu merupakan bagian dari Tapung Kiri. Saat sekarang Kota Ranah merupakan bagian dari Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Survei di Kota Ranah berdasarkan laporan yang dibaca Everwijn, pada tahun 1858 seorang geolog dari NV Billiton, bernama Corn.De Groot sudah melakukan survei sumber timah dan secara langsung melihat masyarakat Kota Ranah melebur timah<sup>77</sup> dengan menggunakan metode yang sederhana.

Everwijn dalam surveinya juga singgah di Kasikan, bagian dari Tapung Kiri. Kasikan pada tahun 1864 dipimpin oleh seorang Syahbandar dan dihuni oleh 300 jiwa<sup>78</sup>. Everwijn juga singgah di XII Koto Kampar. Negeri di hulu sungai Kampar Kanan ini merupakan wilayah penting bagi Pantai Barat Sumatera karena barang-barang dari Pangkalan Koto Baru, Residen Pantai Barat Sumatera dikumpulkan terlebih dahulu di salah satu wilayah di Kampar yang bernama Muara Mahat. XII Koto Kampar merupakan aliansi dari VII Kota Ilir dan Tungku Nan Tigo<sup>79</sup>

Dalam catatan Everwijn, XII Koto Kampar wilayahnya adalah;

1. Batu Bersurat.
2. Pulau Godang.
3. Tanjung Alai
4. Koto Tengah
5. Pongkai
6. Koto Tua
7. Muaro Takus
8. Gunung Bungsu
9. Tanjung
10. Tebing
11. Gunung Malelo ,dan
12. Siberuang<sup>80</sup>

Batu Bersurat pada tahun 1864 memiliki jumlah penduduk 1000 jiwa dan pada tahun 1877, jumlah penduduk XII Koto Kampar adalah:

1. Pulau Godang dengan jumlah penduduk 276 jiwa.
2. Tanjung Alai dengan jumlah penduduk 261 jiwa.
3. Batu Bersurat dengan jumlah penduduk 456 jiwa

---

77 R. Everwijn.Verslag van Een Onderzoekingen in Het Rijk van Siak. Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch Indië. Batavia.1867. Hal 303.

78 R. Everwijn.Verslag van Een Onderzoekingen in Het Rijk van Siak. Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch Indië. Batavia.1867. Hal 311.

79 R. Everwijn.Verslag van Een Onderzoekingen in Het Rijk van Siak. Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch Indië. Batavia.1867. hal 383.

80 R. Everwijn.Verslag van Een Onderzoekingen in Het Rijk van Siak. Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch Indië. Batavia.1867. Hal 311.

4. Koto Tengah dengan jumlah penduduk 417 jiwa
5. Pongkai dengan jumlah penduduk 348 jiwa.
6. Koto Tua dengan jumlah penduduk 328 jiwa.
7. Muara Takus dengan jumlah penduduk 326 jiwa.
8. Gunung Bungsu dengan jumlah penduduk 390 jiwa.
9. Tanjung dengan jumlah penduduk 402 jiwa.
10. Tebing dengan jumlah penduduk 390 jiwa.
11. Gunung Malelo dengan jumlah penduduk 690 jiwa, dan
12. Siberuang dengan jumlah penduduk 336 jiwa<sup>81</sup>

Wilayah XII Koto berdagang dengan wilayah Lima Kota kemudian dibawa ke Selat Malaka. Hasil bumi seperti kopi, tembakau dan gambir dari Lima Puluh Kota <sup>82</sup> dibawa para pedagang dari XII Koto. Di wilayah Lima Kota, ada gudang-gudang penyimpanan komoditas yang kemudian diekspor lewat Selat Malaka<sup>83</sup>. Kopi dari wilayah XII Kampar dibawa setiap tahun sejumlah 200 sampai 250 pikul atau 12 sampai 15 ton ke ke Lima Kota<sup>84</sup>. Dari Semenanjung Malaya, barang-barang yang diimpor dari Semenanjung Malaya diantaranya adalah mesiu, gong, meriam, garam, dan sutera<sup>85</sup>.

Wilayah di XII Kota dipimpin oleh seorang Penghulu dan para penghulu dipimpin oleh seorang Penghulu Laras yang tinggal di Muara Takus<sup>86</sup>, pada tahun 1877 XII Koto Kampar dipimpin oleh Penghulu Laras yang bernama Datuk Dibalik. Dari Batu Bersurat hingga ke Pangkalan Koto Baru pada tahun 1864 sudah dibangun jalan setapak yang bisa dilalui dengan kuda oleh Pemerintah Pantai Barat Sumatera, kemudian jalan setapak yang menghubungkan antar XII Kota juga sudah dibangun<sup>87</sup>.

Sayangnya wilayah di XII Koto Kampar pada tahun 1991 tenggelam pada saat pembangunan PLTA Koto Panjang. Pongkai, Muara Mahat, Batu Bersurat sudah tidak bisa dilihat lagi. Sedangkan desa-desa yang lain direlokasi.

Di sungai Tapung, jumlah penduduknya pada tahun 1864 berdasarkan survei Everwijn adalah;

1. Pantai Cermin berjumlah 140 jiwa
2. Petapahan berjumlah 500 jiwa

81 G. Durij Van Beest Holle. Aantekeningen Betreffende De Landschappen VI Kota Pangkalan en XII Kotta Kampar. Tijdschrift voor Indische Taal, Land, en Volkenkunde. Batavia. 1877. Hal 370.

82 R. Everwijn. Verslag van Een Onderzoekingen in Het Rijk van Siak. Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch Indië. Batavia. 1867. Hal 318.

83 G. Durij Van Beest Holle. Aantekeningen Betreffende De Landschappen VI Kota Pangkalan en XII Kotta Kampar. Tijdschrift voor Indische Taal, Land, en Volkenkunde. Batavia. 1877. Hal 406

84 G. Durij Van Beest Holle. Aantekeningen Betreffende De Landschappen VI Kota Pangkalan en XII Kotta Kampar. Tijdschrift voor Indische Taal, Land, en Volkenkunde. Batavia. 1877. Hal 410.

85 G. Durij Van Beest Holle. Aantekeningen Betreffende De Landschappen VI Kota Pangkalan en XII Kotta Kampar. Tijdschrift voor Indische Taal, Land, en Volkenkunde. Batavia. 1877. Hal 407.

86 R. Everwijn. Verslag van Een Onderzoekingen in Het Rijk van Siak. Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch Indië. Batavia. 1867. Hal 341.

87 R. Everwijn. Verslag van Een Onderzoekingen in Het Rijk van Siak. Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch Indië. Batavia. 1867. Hal 342.

3. Batu Gajah berjumlah 60 jiwa
4. Kabun berjumlah 170 jiwa
5. Kota Ranah berjumlah 120 jiwa<sup>88</sup>

Wilayah Pantai Cermin yang berada di Tapung Kiri menjadi pusat dari wilayah Tapung Kanan dan dua desa di Tapung Kanan yaitu Kota Batak dan Sikijang dibawah pimpinan Sayid Ali<sup>89</sup> dan Petapahan dipimpin oleh seorang Syahbandar.

Dari survei yang dilakukan oleh Everwijn, potensi timah Kota Ranah mencapai 50 pikul atau 3 ton per tahun dan berdasarkan laporan De Groot, estimasi jumlah timah di kota Ranah sama seperti di Bangka. Selain survei di hulu dari Sungai Siak. Everwijn melakukan survei di Sungai Kampar Kanan. Dia melakukan survei di daerah Siabu, Sungai Lipai, dan sungai Kasan Laki. Di Siabu, Everwijn menemukan deposit timah (kelak deposit timah di Siabu ditambang oleh N.V. Stannum Mijn). Hasil survei dari Everwijn tidak dilanjutkan menjadi pembukaan tambang timah, hal ini karena biaya distribusi ke Singapura yang mahal dan luasnya daerah yang akan dieksplorasi.

Setelah Sultan Syarif Kasim I wafat, Kerajaan Siak diperintah oleh Sultan Syarif Hashim Abdul Jalil Syaifuddin (1889-1908). Sultan Syarif Hashim dinobatkan pada 20 Oktober 1889<sup>90</sup> menjadi Raja Siak. Setelah menjadi Sultan Syarif Hashim naik tahta, pemerintah Hindia Belanda mengikat kontrak dengan Sultan Syarif Hashim. Pada kontrak yang ditanda tangani 25 oktober 1890, wilayah kerajaan Siak kembali berubah dan semakin mengecil. Wilayah kerajaan Siak berdasarkan kontrak 1890 adalah:

1. Siak Sri Indrapura, yang terdiri dari Penghulu Siak Besar, Siak Kecil, Betung, dan Rempak.
2. Area Datuk Laksamana, yang terdiri dari penghulu Dumai, Tanjung Leban, dan Lanskap Bukit Batu.
3. Lanskap Mandau termasuk wilayah Batin Selapan.
4. Lanskap Pekanbaru.
5. Lanskap Tratak Buluh.
6. Pulau- pulau : Pulau Rupal, Pulau Padang, Pulau Merbau, Pulau Tebing Tinggi, Pulau Rangsang, Pulau Menggong, Pulau Topang, Pulau Panjang.
7. Lanskap Tapung Kiri
8. Lanskap Tapung Kanan.
9. Lanskap Tanah Putih.
10. Lanskap Bangko.
11. Lanskap Kubu termasuk pulau Jemur, Pulau Tokong, Pulau Simbang, Pulau Lalang Besar, Pulau Lalang Kecil<sup>91</sup>.

88 R. Everwijn. Verslag van Een Onderzoekingen in Het Rijk van Siak. Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch Indië. Batavia. 1867. Hal 336.

89 R. Everwijn. Verslag van Een Onderzoekingen in Het Rijk van Siak. Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch Indië. Batavia. 1867. Hal 337.

90 Siak Sri Indrapoera.. Mededeelingen van de Afdeling Bestuur Zaken der Buitengewesten Van het Departement van Binnenlandsch Bestuur. Serie A no 3. 1929. Hal 214.

91 Siak Sri Indrapoera. Mededeelingen van de Afdeling Bestuur Zaken der Buitengewesten Van het Departement van Binnenlandsch

Kontrak ini ditandatangani oleh Residen Pantai Timur Sumatera Williem Jan Marie Michielsen bersama Sultan Syarif Hashim. Wilayah Sungai Tapung Kiri dan Kanan bergabung dalam Wilayah Kerajaan Siak.

Pada tahun 1875 wilayah Lima Kota memberontak terhadap Pemerintah Pantai Barat Sumatera<sup>92</sup>. Pemerintah Pantai Barat kemudian akan melakukan tindakan yang keras terhadap pemberontakan yang dilakukan oleh masyarakat Lima Kota. Pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang di Lima Kota intinya tidak mengizinkan orang-orang Eropa untuk datang ke wilayah Lima Kota. Ijzerman, dalam laporannya menuliskan gerakan pemberontakan ini dikenal dengan sebutan “Orang V Kota melawan Companie”<sup>93</sup>. Akibat dari pemberontakan ini, Pemerintah Hindia Belanda melakukan operasi ke wilayah Lima Kota di akhir abad ke 19.

Sebelum operasi militer dilakukan, pada tahun 1884, Pemerintah Pantai Barat Sumatera menyurati pemimpin di Lima Kota, Pemerintah Pantai Barat ingin melakukan perundingan damai karena kapal-kapal yang membawa kopi di Sungai Kampar dari wilayah Pantai Barat di rompak di Lima Kota<sup>94</sup>. Wilayah XII Koto Kampar pada tahun 1879 menjadi bagian dari Lanskap Pangkalan Koto Baru, Pantai Barat Pulau Sumatera. Masuknya wilayah XII Koto Kampar tertuang dalam lembar negara No 22 tahun 1879<sup>95</sup>.

Pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Lima Kota, selain merompak kapal, mereka juga menyerbu Tuan Clifford pemilik perusahaan Tambang Pangkalan yang sedang melakukan survei di wilayah Kampar Kanan<sup>96</sup>. Karena pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Lima Kota terdengar hingga ke Kerajaan Aceh sehingga mereka berjanji akan memberikan bantuan kepada orang-orang yang berada di wilayah Lima Kota begitu pula dari Siam atau Thailand.

Untuk meredam dampak pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Lima Kota. Pada 23 Agustus 1899 pasukan militer dari Pantai Barat Sumatera sudah berkumpul di wilayah Pulau Godang, XII Koto Kampar<sup>97</sup> untuk melakukan ekspedisi ke Lima Kota. Ekspedisi ini dipimpin oleh Mayor GH Berenschot. Ekspedisi ke Lima Kota terdiri atas 53 orang dan 3 Letnan<sup>98</sup>. Hasil dari ekspedisi ini, wilayah Lima Kota yang terdiri atas;

1. Kuok
2. Salo

---

Bestuur.Serie A no 3. 1929.Hal 216.

92 Politik Beleid en Beesturzog in de Buitenbezittinge.Batavia.1909. Hal 18.

93 JW Ijzerman. Dwars Door Sumatra.Tocht van Padang naar Siak.1895.Hal 149.

94 AL van Hasselt.De Inlijving der V Kota Kampar. Tijdschrift van Het Koninklijk Nederlandsche Aardrijkskundig Genootschap. Leiden.1900.Hal 84.

95 Staatsblad van Nederlandsche Indie over het jaar 1879.Batavia.1888.

96 AL van Hasselt.De Inlijving der V Kota Kampar. Tijdschrift van Het Koninklijk Nederlandsche Aardrijkskundig Genootschap. Leiden.1900.Hal 85.

97 AL van Hasselt.De Inlijving der V Kota Kampar. Tijdschrift van Het Koninklijk Nederlandsche Aardrijkskundig Genootschap. Leiden.1900.Hal 86

98 De Nieuwe Vorstenlanden Officieel Orgaan van de Solosche Land Huurders.18/8/1899.

3. Bangkinang
4. Air Tiris
5. Rumbio

menyerah kalah dan bersedia bergabung kembali dengan Pemerintah Pantai Barat Pulau Sumatera, dan mereka bersedia menerima sanksi yang diberikan. Sanksi itu berupa denda sebesar 56.000 gulden atau 5.8 miliar rupiah<sup>99</sup> atas perlawanan yang mereka lakukan.

Wilayah Kampar Kiri, pada tahun 1905, Kerajaan Gunung Sahilan bersedia bergabung dengan Pemerintah Hindia Belanda. Kerajaan ini bergabung dengan Residen Pantai Timur Sumatera. Bergabungnya Kerajaan Gunung Sahilan tertuang dalam kontrak yang ditandatangani oleh Raja Gunung Sahilan yaitu Sultan Abdul Jalil yang Dipertuan Besar bersama khalifah atau pemimpin di wilayahnya. Isi perjanjian ini adalah:

1. Wilayah Gunung Sahilan merupakan bagian dari Pemerintah Hindia Belanda.
2. Kerajaan Gunung Sahilan loyal terhadap Kerajaan Belanda<sup>100</sup>.

Keinginan bergabung Kerajaan Gunung Sahilan dan wilayahnya yang berada di Kampar Kiri yaitu Gunung Sahilan, Rantau Subayang, Singingi Hulu Tesso, dan Logas sejak tahun 1899 sudah disampaikan oleh Raja Gunung Sahilan, tetapi karena kontrak pertambangan senilai 3000 dollar malaya atau 377 juta rupiah harus ditandatangani sehingga rencana bergabungnya Kerajaan Gunung Sahilan menjadi tertunda.

Wilayah Rantau Subayang adalah:

1. Aliran Sungai Subayang : terdiri atas Pangkalan Serai, Terusan, Aur Kuning, Gajah Bertalut, Meriring, Songgan, Tanjung Belit, Pasar Rama, Ujung Bukit, Domo, Padang Sawah, Kuntu, Kampung Enau, dan Lubuk Cimpur.
2. Aliran Sungai Kapas : Pangkalan Kapas.
3. Aliran Sungai Bio : Koto Lamo dan Ludai.
4. Aliran Kampar Kiri : Lipat Kain, Si Barak, Simalinyang, Si Jawi Jawi, dan Mentulik<sup>101</sup>
5. Rantau Subayang dipimpin oleh 4 Khalifah yang berada di Kuntu, Songgan, Ludai, dan Ujung Bukit<sup>102</sup>.

Pada tahun 1901, asisten Residen Pemerintahan Pantai Barat Sumatera melakukan survei rencana pembuatan jalan yang menyambungkan pantai barat dan timur<sup>103</sup>. Ide pembuatan jalan Pekanbaru - Bangkinang - Payakumbuh disetujui oleh Gubernur Jenderal Johannes Benedictus van Heutsz, gubernur jenderal Hindia Belanda ke 58 (1904 - 1909). Dalam proyeksi van Heutsz, jalan darat ini dapat menyambungkan Padang dan Singapura<sup>104</sup>.

99 Militair Weekblad.26/10/1899.

100 Verklaring no12.Overeenkomsten Met Inlandsche vorsten in den Oost Indische Archipel.Zitting 1905-1906.

101 JW Ijzerman. Dwars Door Sumatra.Tocht van Padang naar Siak.1895.Hal 38.

102 JW Ijzerman. Dwars Door Sumatra.Tocht van Padang naar Siak.1895.Hal 40.

103 De locomotief, nieuws, handel, en advertentieblad. 25/2/1901.

104 De Sumatra post, 5/11/1912.

Pada tahun 1911, pemerintah Hindia Belanda lewat burgerlijke openbare werken/bow yang sekarang dikenal dengan istilah Kementerian PUPR, menghitung biaya pembuatan jalan dari Payakumbuh menuju Pekanbaru. Perhitungan bow untuk biaya pembangunan jalan Pekanbaru - Payakumbuh sepanjang kurang lebih 135 km adalah 1.560.000 gulden/ 106 miliar rupiah, dengan biaya konstruksi per km 11.730 gulden/km/ 1.2 miliar rupiah/km<sup>105</sup> dengan lama pengerjaan kurang lebih selama 4 tahun.

Saat pembangunan jalan Payakumbuh - Bangkinang - Pekanbaru yang sudah direncanakan sejak 1911 berlangsung. Pada tahun 1925, di desa Siabu, Kab. Kampar yang berjarak 80 km dari kota Pekanbaru dan 25 km dari kota Bangkinang. Berdiri perusahaan timah, yang dikepalai F.J Houwert, perusahaan ini bernama Mijnbouw Stannum Maatschappij. Stannum merupakan anak perusahaan timah NV Billiton Maatschappij<sup>106</sup>. Pembukaan tambang timah ini pada tanggal 24 Juli 1926 dan dihadiri oleh Sultan Syarif Kasim II, H.C Bluntschli, dan pejabat dari Pantai Barat Sumatera. Perusahaan ini berdiri setelah survei awal abad ke 20 perihal potensi timah yang ada di Kampar.

Sebelum tambang timah diresmikan. 65 km jalan Pekanbaru - Bangkinang sudah bisa dilalui kendaraan, setiap hari dari Pekanbaru ke Bangkinang maupun sebaliknya, sebanyak 80 sampai 120 mobil/hari melakukan perjalanan<sup>107</sup>. Jalan Pekanbaru-Bangkinang yang sudah bisa dilalui kendaraan diperkuat untuk memudahkan truk milik perusahaan membawa timah ke pelabuhan Pekanbaru. Pada bulan Maret 1929, perusahaan timah Stannum menghasilkan 2559 pikul timah dan mengekspor ke Thailand senilai 55.106 gulden/ 5.7 miliar rupiah<sup>108</sup>. Pada tahun 1934, pendapatan kotor perusahaan timah sebesar 1.000.000 gulden/ 104 miliar rupiah<sup>109</sup>. Pada tahun 1926, segmen jalan Pekanbaru Payakumbuh, yang dibangun adalah sesi Muaro Mahat, lubang Kalam atau terowongan, dan Rantau Berangin menuju Bangkinang.

Peran jalan Pekanbaru - Payakumbuh begitu penting sehingga Gubernur Sumatera Timur L.H.W. van Sandick dalam kunjungannya ke Sumatera Timur di tahun 1929 mengatakan bahwa jalan penghubung antara Payakumbuh - Bangkinang - Pekanbaru merupakan jalan yang menghubungkan pantai barat Sumatera dan pantai timur Sumatera dengan Semenanjung Malaya<sup>110</sup>.

Pada tahun 1904. Ir.W. De Longh kepala Eksplorasi Tambang Ombilin dan Kereta Api Pantai Barat Sumatera ingin menyambungkan jalan kereta api dari Padang Lawas dengan Pekanbaru, jalan kereta api ini sepanjang 192 km dengan biaya 13.700.00 gulden/

---

105 Rijwegen of Spoorbanen, Nadere Beschouwingen van de Directeur der Burgerlijke Openbare Werken 1911.

106 De Telegraaf, 22/7/1925.

107 De Indische Courant. 17/8/1926.

108 De Maasbode, 26/5/1929.

109 Bataviaasch Nieuwsblad, 06/06/1934.

110 De Indische courant, 5/7/1929.

satu triliun empat ratus tiga puluh empat rupiah<sup>111</sup>. Dalam rencana ini, pelabuhan di Pekanbaru akan direnovasi agar kapal kargo ukuran besar bisa merapat. Namun, rencana ini dibatalkan, karena berdasarkan narasi dari konsul dagang pemerintah Hindia Belanda di Singapura, batu bara Sawahlunto belum memiliki pasar di Singapura.

Selain ide dari De Long. Seorang pengusaha pertambangan dari Swedia, H.C Bluntschli pemilik perusahaan Sumatera Borneo Mijnbouw Syndicat dan Midden Sumatra Handel Maatschappij/ Perusahaan Pertambangan Sumatera Borneo dan Perusahaan Perdagangan Sumatera Tengah pada tahun 1906 meminta izin untuk membangun jalan kereta api dari Kampar Kiri menuju Sungai Siak. Tujuan Bluntschli membangun jalan kereta api adalah untuk mengangkat sumber daya alam yang berada di konsesi miliknya menuju pelabuhan Pekanbaru. Selain memiliki bisnis tambang, Bluntschli juga memiliki bisnis perdagangan komoditas.

Pada saat itu, kebijakan Kementerian Kolonial memberikan kesempatan kepada perusahaan swasta untuk membangun jalan kereta api. Rencana dari Bluntschli ini disetujui oleh Kementerian Kolonial, bersama rencana pembangunan jalur trem dari Pekanbaru ke Teratak Buluh sepanjang 18 km yang di cetus oleh Kementerian Kolonial. Sebelum rencana ini ditindak lanjuti. Kementerian Kolonial melakukan survei kelayakan jalur kereta api ini. H.C Bluntschli merupakan salah satu pioneer dalam masuknya orang asing di Kampar Kiri.

14 Juni 1907. K. J. A. Ligtoet dan E.J.C Van Zuijlen dari Staatsspoorwegen/ Perusahaan kereta api Pemerintah Hindia Belanda yang diutus oleh Kementerian Kolonial melakukan survei pembangunan rel kereta. Hasil survei rencana jalur kereta api Pekanbaru- Muaro dibuat dalam bentuk laporan. Salah satu poin penting dari laporan ini adalah memprioritaskan pembangunan rel kereta api Sumatera Tengah yang menghubungkan antara Muaro Kalaban (Sumatera Barat) - Taluk Kuantan (Prov. Riau) - Pekanbaru (Prov. Riau) sejauh 298 km<sup>112</sup>.

Dari hasil survei rencana membuat jalur kereta api Pekanbaru - Muaro Kalaban, biaya per km pembuatan rel kereta api ini sebesar 1000 gulden per km. Biaya pembangunan rel kereta api begitu besar karena melewati pegunungan Bukit Barisan dan rawa gambut. Biaya pembuatan rel kereta api Pekanbaru - Muaro sepanjang 298 km sebesar 27.100.000 Gulden<sup>113</sup>/ 2.8 triliun rupiah. Biaya konstruksi yang begitu besar dan kereta api hanya untuk membawa batu bara saja menyebabkan rencana pembuatan jalan kereta api di yang menyambungkan Pekanbaru dan Sawahlunto ditunda.

---

111 S.A Reitsma. De Dodenspoorweg naar Pakan Baroe. Spoor en Tramwegen. Den Haag. 1946. Hal 51

112 Adviezen van de hoofdinspecteur der spoorwegdienststen van het stoomwezen chef van dienst der staatsspoorwegen op Java en van den Directeur der burgerlijke openbare werken. Rapport Der Spoorweg Verkenning in Midden Sumatra, Staatsspoor-en-Tramwegen in Nederlandsch-Indië. Batavia. 1909. Hal 12.

113 Adviezen van de hoofdinspecteur der spoorwegdienststen van het stoomwezen chef van dienst der staatsspoorwegen op Java en van den Directeur der burgerlijke openbare werken. Rapport Der Spoorweg Verkenning in Midden Sumatra, Staatsspoor-en-Tramwegen in Nederlandsch-Indië. Batavia. 1909. Hal 16.

Gambir yang sejak abad ke 19 menjadi komoditas yang dibawa dari Pekanbaru menuju Singapura. Di Awal abad ke 20 kembali menjadi komoditas yang diekspor. Gambir yang diekspor dari Pelabuhan Pekanbaru berasal dari Kampar Kiri, perkebunan gambir saat itu berada di Ludai, Batu Songgan, dan Ujung Bukit<sup>114</sup>. Gambir dari Kampar Kiri, dibawa hingga ke Pekanbaru. Para pedagang dari Kampar Kiri lebih suka menjual gambir mereka ke Pekanbaru karena harga di Pekanbaru yang lebih stabil dan tinggi. Pada tahun 1911, harga per pikul dari gambir adalah 25 gulden/2.6 juta rupiah/60kg. Pada tahun 1913, jumlah gambir yang diekspor ke Singapura sebesar 25 ton<sup>115</sup>. Sejak tahun 1907 hingga 1912, terjadi peningkatan ekspor gambir dari Pekanbaru. Dari 29 ton pada tahun 1907 ke 121 ton pada tahun 1912<sup>116</sup>.

Karena pertumbuhan perdagangan di Pekanbaru jalur telepon oleh Pemerintah Hindia Belanda dibangun pada tahun 1913<sup>117</sup>. Jalur telepon ini dari Bangkinang (Pantai Barat Sumatera), Kampar (pantai Barat Sumatera), Teratak Buluh, dan Pekanbaru. Kode Pekanbaru adalah Pbr. Jalur telepon Pekanbaru - Bangkinang sifatnya adalah jalur telepon domestik, yang memudahkan pengiriman pesan dari Pekanbaru menuju Bangkinang. Dari Pekanbaru hingga Bangkinang via Teratak Buluh terbentang kabel telepon sejak tahun 1913.

Pada 31 Januari 1930, Pemerintah Pantai Timur Sumatera mengeluarkan lembar negara No 1127. Lembar negara ini mengesahkan Kontroler Kampar Kiri yang wilayahnya terdiri atas Gunung Sahilan, Subayang, Singingi Hulu Tesso, dan Logas dengan ibukota dari Kontroler Kampar Kiri adalah Pekanbaru<sup>118</sup>. Efektifnya kontroler Kampar Kiri dimulai tahun 1932 hingga Jepang masuk ke Indonesia. Untuk wilayah Sungai Tapung, baik itu Tapung Kiri dan Kanan bergabung dengan wilayah Kontroler Siak.

Tahun 1927 surveyor Kampar Sumatra Goud Mijn atau Perusahaan Emas Kampar melakukan survei di hulu lembah Sungai Singingi. Hasil survei, tahun 1930 wilayah konsesi pertambangan emas seluas 13.000 Ha dan memanjang sepanjang sungai sejauh 50 km diberikan. Sesuai peraturan pertambangan Pemerintah Hindia Belanda saat itu, perusahaan mendapatkan izin pengelolaan selama 75 tahun. Konsesi tambang emas berada pada Lanskap Singingi, Onder Afdeling Kampar Kiri, Resident Pantai Timur Sumatra.

Karena kehabisan modal. Tahun 1935, konsesi Kampar Sumatra Goud Mijn diambil alih NV Exploratie Maatschappij Bengkalis atau Perusahaan Bengkalis. Konsesi yang dikelola perusahaan adalah Logas, Lembu, dan Jernih. Konsesi Logas seluas 814

---

114 Mededelingen Encyclopaedisch Bureau. De Gambir Cultuur in de Buitenbezittingen. Avleering VII. Weltevreden.1915.Hal 28.

115 Mededelingen Encyclopaedisch Bureau. De Gambir Cultuur in de Buitenbezittingen. Avleering VII. Weltevreden.1915.Hal 36.

116 Mededelingen Encyclopaedisch Bureau. De Gambir Cultuur in de Buitenbezittingen. Avleering VII. Weltevreden.1915.Hal 37.

117 Gouvernements Post, Telegraaf, en Telefoondienst. Beschrijving der Telegraarverbindingen in Nederlandsche Indie. Weltevreden.1913.Hal 98.

118 JJ Van Kemps. Memorie Overgave Kontroler Siak 1931.Nationaal Archief of Netherland.Hal 2

Ha, Koneksi Lembu seluas 908 Ha, dan koneksi Jernih seluas 394 Ha. Koneksi Logas memiliki cadangan emas senilai 11 juta gulden atau 1.2 triliun rupiah, koneksi Lembu memiliki cadangan emas senilai 3.8 juta gulden atau 397 miliar rupiah, dan koneksi Jernih memiliki cadangan emas senilai 2.6 juta gulden atau 272 miliar rupiah.

Tambang Logas memiliki pekerja sejumlah 200 orang dan mesin keruk dikendalikan enam orang. Pekerja tambang berasal dari Belanda, Singapura, Pantai Timur Sumatera, Pantai Barat Sumatera, dan sekitar Rantau Kuantan. Tahun 1937 perusahaan menyewa konsultan dari California bernama Ir. A.P. van Deinsen untuk menyelidiki kualitas emas Logas. Menurut konsultan, emas Logas termasuk terbaik di wilayah Hindia Belanda.

Logas menghasilkan 21 kg emas di tahun 1937. Tahun 1938 jumlah emas Logas meningkat. Laporan bulan Juli tahun 1938, perusahaan menghasilkan 59 kg emas. Perusahaan Bengkalis beroperasi hingga awal tahun 1942.

Wilayah Kabupaten Kampar yang dilintasi 3 sungai yaitu Sungai Kampar Kiri, Sungai Kampar Kanan, dan Sungai Tapung di akhir masa pemerintahan Hindia Belanda dibagi atas:

1. Wilayah Kampar Kanan bagian Residen Pantai Barat Sumatera, dengan Kontroler Bangkinang sebagai pusatnya. Sedangkan wilayah XII Koto Kampar bergabung dengan Kontroler Payakumbuh.
2. Wilayah Kampar Kiri bagian Residen Pantai Timur Sumatera, dengan ibukotanya berada di Pekanbaru
3. Wilayah Sungai Tapung bagian Residen Pantai Timur Sumatera, bergabung dengan wilayah Kontroler Siak.

#### **E. Kabupaten Kampar di Zaman Penjajahan Jepang.**

Pada bulan Maret 1942, seluruh Hindia Belanda menjadi daerah taklukan Jepang. Jepang masuk ke Pekanbaru dari Sumatera Barat, masuk dari arah Bangkinang. Di Bangkinang terjadi pertempuran antara tentara Jepang dan pejuang. Selama seminggu. Pertempuran berhenti setelah terjadi perundingan antara laskar di Bangkinang dan Jepang<sup>119</sup>.

Dari Bangkinang, Jepang menuju Pekanbaru dan langsung menuju Siak menemui Sultan Syarif Kasim II, bersama District Hoofd Pekanbaru, Datuk Wan Abdul Rahman. Setelah Jepang bertemu dengan Sultan Siak, pemerintahan Sultan- Sultan dan Raja- Raja dibekukan. Pekanbaru kemudian dijadikan ibukota pemerintahan militer Jepang untuk Riau Daratan yang disebut Riau Syu<sup>120</sup>. Riau Syu dipimpin oleh Gubernur Militer yang disebut Cokang. Wilayah Kampar Kiri, Kampar Kanan, dan Sungai Tapung bergabung pada Pemerintahan Riau Syu.

---

119 Nyoto. Kimteng dari pejuang hingga Kedai Kopi. Unri Press. Pekanbaru. 2016. Hal 57.

120 Wan Ghalib. Sejarah Kota Pekanbaru. Pemerintah Daerah Kotamadya Tingkat II Pekanbaru. 1980. Hal 52.

Bulan Maret tahun 1943<sup>121</sup>, dengan menggunakan pekerja dari romusha yang dikirim dari pulau Jawa, jalan kereta api Pekanbaru mulai dibangun. Sebanyak 100.000 romusha pada saat itu membangun embankment/pondasi dari rel kereta api<sup>122</sup>. Mereka bekerja di rimba Sumatera dengan perlengkapan yang tidak layak dan perlakuan Jepang yang sangat kejam. Karena hal ini, jumlah pekerja yang bekerja membuat rel kereta api Pekanbaru - Muaro Kalaban sepanjang 220 km berkurang dengan drastis, angka kematian romusha mencapai 80%. Untuk mempercepat pembangunan rel kereta api yang menghubungkan pantai barat Sumatera dan Pantai Timur Sumatera. Para pekerja berupa para tahanan perang/prisoner of war/pow dikirimkan ke Pekanbaru

Latar belakang pow tidak hanya berasal dari militer, tetapi juga orang-orang sipil. Untuk Pekanbaru, pow berkebangsaan Belanda (3386 orang), Inggris, Selandia Baru, dan Australia (tiga kewarganegaraan ini digabungkan sejumlah 1066 orang), Amerika Serikat (15 orang), dan Norwegia (1 orang). Total pow yang bekerja di rel Pekanbaru sejak tahun 1944 hingga Jepang menyerah sejumlah 4968 orang. Kedatangan pow pertama kali di Pekanbaru pada tanggal 19 Mei 1944. Mereka diberangkatkan dari Jawa dengan menggunakan kapal ke Padang. Dari Padang, disambung dengan menggunakan rel kereta api hingga stasiun Payakumbuh. Dari Payakumbuh dengan menggunakan truk menuju Pekanbaru<sup>123</sup>. Sebelum tiba di Pekanbaru, para tawanan perang dibawa ke Bangkinang. Di Bangkinang, mereka dipisahkan. Kamp Perempuan berada di Salo dan Kamp laki-laki berada di Pabrik Karet yang berjarak 3 km dari kota Bangkinang.

Pada saat pembangunan rel kereta api, Jepang membawa sebagian kecil batu bara dari Petai yang berjarak 140 km dari kota Pekanbaru, konsesi batu bara ini dahulu merupakan bagian dari wilayah Kontroler Kampar Kiri. Batu bara dari Petai dikirim dengan menggunakan truk ke Pekanbaru bukan menggunakan rel kereta api. Hal ini karena jembatan kereta api di sungai Kampar Kiri hancur dihantam banjir bandang pada 30 Maret 1945<sup>124</sup>.

Dari Pekanbaru dengan menggunakan kapal, batu bara dibawa ke Singapura. kurang lebih 60.000 ton batu bara Kampar Kiri dibawa Jepang menuju Singapura dari pelabuhan Pekanbaru, selain batu bara, Jepang juga membawa emas sebanyak 570 kg dari Logas, emas ini berasal dari tambang emas perusahaan Bengkalis. Selain di tambang batubara di Petai, kerja paksa juga dilakukan di Logas. Untuk menggaet para pemuda, Jepang melakukan penipuan, pihak Jepang membuat pelatihan untuk pemuda lalu mereka dikumpulkan dan kemudian diangkat dengan truk ke Logas. Mereka bekerja di Logas selama satu bulan lalu dirotasi. Sistem ini dikenal dengan sistem bergilir jangka pendek atau Kim Royoshi<sup>125</sup>.

---

121 Lizzie Oliver. Prisoner of the Sumatra Railway. Bloomsbury Publishing. 2018. Hal 2

122 Lizzie Oliver. Prisoner of the Sumatra Railway. Bloomsbury Publishing. 2018. Hal 11

123 Henk Hovinga. The Sumatra RailRoad Final Destination Pakan Baroe 1943-1945. KITLV Press. Leiden. 2010. Hal 76.

124 Henk Hovinga. The Sumatra RailRoad Final Destination Pakan Baroe 1943-1945. KITLV Press. Leiden. 2010. Hal 339.

125 Drs Ahmad Yusuf dkk. Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002. Badan Kesejahteraan Sosial Provinsi Riau. Pekanbaru. 2004. Hal 92.

Setelah berkuasa di Indonesia selama 3 tahun. Pada 15 Agustus 1945, Jepang menyerah kalah kepada Sekutu dan pembangunan kereta api Pekanbaru- Muaro sepanjang 220 km selesai pada tanggal 15 Agustus 1945, tepat pada saat Jepang menyerah kalah. Kemudian, tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia merdeka.

Pada bulan September 1945, operasi penjemputan pow dimulai. Tahanan perang di Pekanbaru dipulangkan kembali ke negara asal. Sebelum dimulainya operasi penjemputan pow. 15 September 1945 nyonya Mountbatten, isteri dari Tuan Earl Mountbatten, panglima Komando Asia Tenggara datang ke Pekanbaru. Kedatangan nyonya Mountbatten untuk persiapan pemulangan para pow di Pekanbaru dan tahanan perempuan di camp perempuan di Bangkinang. Operasi evakuasi ini berlangsung hingga November 1945.

#### **F. Kabupaten Kampar Pada Zaman Kemerdekaan.**

Setelah Indonesia merdeka, kabar kemerdekaan itu baru masuk di Bangkinang pada bulan September 1945, setelah di Pekanbaru, bendera merah putih dikibarkan oleh pemuda-pemuda PTT (Post,Telegraf, en Telecommunicatie). Bendera merah putih di Bangkinang dikibarkan oleh H.Mohammad Amin dan para pemuda di Bangkinang. Setelah Indonesia merdeka, Bangkinang masuk dalam Keresidenan Riau<sup>126</sup>. Di Bangkinang setelah kemerdekaan, insiden-insiden kecil masih berlangsung antara tentara Jepang, pasukan sekutu yang masih bertahan karena belum dievakuasi, dan pemuda yang tergabung dalam BKR. Tepat satu bulan setelah Jepang menyerah. Residen Riau yaitu Malik, Letkol (purn) Hasan Basri, dan Raden Yusuf mempersiapkan penyusunan pemerintahan dan pertahanan Keresidenan Riau<sup>127</sup>.

Karena kondisi Bangkinang pada saat itu belum ada pasukan pengamanan. Maka pengamanan Kota Bangkinang diambil alih oleh Muhammadiyah. Kantor cabang Muhammadiyah di Bangkinang menjadi pusat informasi,administrasi, dan kegiatan pemerintahan<sup>128</sup>. Setelah mendapatkan kabar di Pekanbaru sudah terbentuk PRI atau Pemuda Republik Indonesia, maka pada tanggal 10 Oktober 1945, masyarakat Bangkinang membentuk Kepengurusan Pemuda Republik Indonesia anggota PRI sejumlah 40 orang dan bertugas menjaga kota Bangkinang sambil menunggu pemerintah definitif<sup>129</sup>.

Pada bulan November 1945, di Rantau Berangin, pasukan Jepang yang mengawal evakuasi pasukan sekutu melihat mayat-mayat pasukan Jepang yang mengapung di sungai Kampar dan dibiarkan. Tidak terima dengan hal ini, pejuang-pejuang di

---

126 Letkol (purn) Hasan Basri.Menegakkan Merah Putih di Daerah Riau.Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia.Provinsi Riau.1985.Hal 43.

127 Letkol (purn) Hasan Basri.Menegakkan Merah Putih di Daerah Riau.Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia.Provinsi Riau.1985.Hal 59.

128 Drs.Ahmad Yusuf, dkk.Sejarah perjuangan Rakyat Riau 1942-2002.Unri Press.2004.Hal 226.

129 Drs.Ahmad Yusuf, dkk.Sejarah perjuangan Rakyat Riau 1942-2002.Unri Press.2004.Hal 227.

Bangkinang ditahan oleh Kempetai atau satuan Prajurit Militer Jepang. Pejuang yang ditahan oleh Jepang diantaranya adalah H.Mohammad Amin, Albanik, dan Tugimin<sup>130</sup>. Untuk meredakan ketegangan di Bangkinang, Letkol (purn.) Hasan Basri, mengutus Lettu Subrantas dan Sarjono untuk menolong pasukan yang ditahan Jepang. Mayat yang dilihat oleh tentara Jepang di Sungai Kampar adalah mayat utusan Jepang yang berbuat semena mena terhadap masyarakat di Danau Binkuang, mereka tidak membayar durian yang sudah mereka makan sehingga memancing pemuda untuk bertindak<sup>131</sup>.

Mayor Kobayashi dari pihak Jepang yang tidak terima dengan kondisi tentara Jepang yang dibunuh di Kampar kemudian mengancam akan mengerahkan pasukannya sebanyak 5000 orang ke Bangkinang selain tidak terima dengan dibunuhnya tentara Jepang selain itu karena mayat tentara Jepang belum dikembalikan kepada mereka<sup>132</sup>.

Menjawab pernyataan Kobayashi, terjadi peperangan antara pemuda dan tentara Jepang di perbatasan Bangkinang. Perang ini kemudian bergeser sampai ke Pekanbaru, pasukan pemuda di Pekanbaru menculik orang-orang Jepang yang ada di Pekanbaru. Untuk meredakan hal ini, pasukan Jepang meminta berdamai dengan pasukan di Pekanbaru. Hasil dari perjanjian ini, Mayor Kobayashi membacakan pernyataan "Kami akan segera meninggalkan Pekanbaru"<sup>133</sup>. Setelah evakuasi Jepang dan Belanda di Bangkinang. Keadaan Bangkinang disibukkan oleh usaha mempertahankan kemerdekaan terutama dari pihak KNIL atau *het Koninklijke Nederlandsch Indisch Leger* angkatan perang kolonial Hindia Belanda, yang membonceng NICA atau Pemerintah Sipil Hindia Belanda.

Dalam usaha mempertahankan kemerdekaan di Bangkinang. Pada tahun 1946 pasukan TKR dari Batalyon Singa Harau Payakumbuh, pantai Barat Sumatera tiba di Bangkinang, pasukan ini dipimpin oleh Mayor Makinuddin dan Kapten Dt.Sinaro Panjang. Dua kompi pasukan dari Harau ini ditempatkan di Stannum (bekas wilayah pertambangangan timah oleh Perusahaan pada tahun 1935 hingga 1942). Kemudian, Batalyon Singa Harau dibagi di wilayah :

1. Kuok dibawah pimpinan Letnan Dt.Kando
2. Air Tiris dibawah pimpinan Lt.Mhd.Rasyid
3. Rumah Sakit Umum Bangkinang dibawah pimpinan H.Amir
4. Danau Binkuang dibawah pimpinan Lt.Sunelli

Karena bantuan ini sebagian TKR yang berada di Bangkinang dibawah PRI Bangkinang bergabung dengan Kompi Singa Harau dan sebagian bergabung dengan Resimen IV di Pekanbaru<sup>134</sup>.

---

130 Letkol (purn) Hasan Basri. Menegakkan Merah Putih di Daerah Riau. Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia. Provinsi Riau. 1985. Hal 64.

131 Drs. Ahmad Yusuf, dkk. Sejarah perjuangan Rakyat Riau 1942-2002. Unri Press. 2004. Hal 256.

132 Drs. Ahmad Yusuf, dkk. Sejarah perjuangan Rakyat Riau 1942-2002. Unri Press. 2004. Hal 257.

133 Letkol (purn) Hasan Basri. Menegakkan Merah Putih di Daerah Riau. Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia. Provinsi Riau. 1985. Hal 65.

134 Drs. Ahmad Yusuf, dkk. Sejarah perjuangan Rakyat Riau 1942-2002. Unri Press. 2004. Hal 240.

Pada 14 Juli 1947, Bung Hatta mendarat di lapangan terbang Simpang Tiga yang sekarang bernama bandara Sultan Syarif Qasim II. Bung Hatta, Wakil Presiden Republik Indonesia mendarat dalam perjalanan tugasnya pulang dari India. Setelah beristirahat di Pekanbaru, Bung Hatta pada tanggal 15 Juli 1947 hadir pada rapat umum di Bangkinang<sup>135</sup>. Di Bangkinang, Bung Hatta membakar semangat masyarakat Bangkinang untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan.

Setelah Belanda melanggar isi dari Perjanjian Linggarjati. Komandan Resimen IV yang berada di Pekanbaru kemudian mempersiapkan logistik di wilayah Resimen IV jika seandainya Belanda menyerbu Riau. Untuk menyatukan komando di seluruh wilayah Sumatera Tengah. Panglima Sumatera mengeluarkan instruksi penggabungan laskar menjadi bagian TNI. Diantara laskar yang bergabung adalah Laskar Sabillah dibawah pimpinan Letnan Achmad Syah yang berada di wilayah Kampar Kiri. Letnan Achmad Syah diberikan pangkat Sersan I saat bergabung dengan TNI<sup>136</sup>.

Setelah kota Bukittinggi di bom Belanda pada 19 Desember 1948. Syafruddin Prawiranegara, Teuku Muhammad Hasan, dan M. Nasrun melakukan pertemuan di Bukittinggi. Hasil pertemuan ini adalah membekukan Propinsi-Propinsi dan membentuk Dewan Pertahanan Daerah/DPD. Tanggal 22 Desember 1948 terbentuklah Pemerintahan Darurat Republik Indonesia/PDRI di Halaban, Bukittinggi. Oleh PDRI masing-masing Keresidenan diangkat seorang Gubernur Militer. Keresidenan Riau dipimpin oleh Raden Mas Oetoyo

Pada hari Kamis, 23 Desember 1948, Syafruddin Prawiranegara harus meninggalkan Halaban menuju Bangkinang<sup>137</sup> karena Belanda sudah masuk di wilayah Pantai Barat Sumatera. Pada sore hari 25 Desember 1948, Syafruddin Prawiranegara tiba di Bangkinang setelah perjalanan dari Halaban. Pada 27 Desember 1948, di Surau Dagang, Bangkinang, diumumkan struktur dari Pemerintahan Pemerintah Darurat Republik Indonesia<sup>138</sup>. Bangkinang sempat menjadi ibukota Republik Indonesia selama lima hari. Pada tanggal 30 Desember 1948, Syafruddin meninggalkan Bangkinang dan bergerak menuju Lipat Kain kemudian menuju Bidar Alam. Rute gerilya PDRI adalah Halaban, Bangkinang, Teratak Buluh, Lipat Kain, Taluk Kuantan, Sungai Dareh, dan Bidar Alam<sup>139</sup>.

Saat agresi militer II Belanda pada 27 Desember 1948, pasukan Mobrig/ Mobile Brigade/Brimob Keresidenan Riau diperintahkan untuk meninggalkan Kota Pekanbaru. Rute gerilya dari pasukan Mobrig dimulai dari Simpang Tiga, Teratak Buluh, Lipat

---

135 Letkol (purn) Hasan Basri. Menegakkan Merah Putih di Daerah Riau. Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia. Provinsi Riau. 1985. Hal 131.

136 Letkol (purn) Hasan Basri. Menegakkan Merah Putih di Daerah Riau. Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia. Provinsi Riau. 1985. Hal 146.

137 Drs. Ahmad Yusuf, dkk. Sejarah perjuangan Rakyat Riau 1942-2002. Unri Press. 2004. Hal 284.

138 Drs. Ahmad Yusuf, dkk. Sejarah perjuangan Rakyat Riau 1942-2002. Unri Press. 2004. Hal 285.

139 Perhimpunan Kekeabatan Indonesia. PDRI dalam Perang Kemerdekaan. Citra Pendidikan. Jakarta. 2003. Hal 148

Kain, Pulau Godang, Muara Mahat, dan Batu Bersurat<sup>140</sup>. Dari Batu Bersurat, Komandan Resimen berjalan hingga Rokan, di bagian hulu Sungai Rokan. Untuk kelancaran perjuangan, semua pasukan yang ada di Keresidenan Riau disatukan dengan nama Angkatan Perang Riau. Wilayah Riau dibagi dua, Wilayah Riau Selatan yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Hasan Basri dan Wilayah Riau Selatan yang dipimpin oleh Mayor Akil Prawiradiredja<sup>141</sup>.

Pasukan ini dibagi atas beberapa wilayah:

1. Pasukan I bertanggung jawab atas wilayah di Pekanbaru dan Sungai Apit Siak.
2. Pasukan II bertanggung jawab atas wilayah Bangkinang, Muara Mahat, dan Kuok.
3. Pasukan III bertanggung jawab atas wilayah Bengkalis
4. Pasukan IV bertanggung jawab atas wilayah Rengat, Taluk Kuantan, hingga Tembilahan<sup>142</sup>

Pasukan II bertugas menghancurkan pos yang dikuasai Belanda yaitu:

1. Pos Rantau Berangin
2. Di Kota Bangkinang
3. Pos di Danau Bingkuang
4. Pos di Teratak Buluh
5. Di Kota Pekanbaru<sup>143</sup>.

Pasukan II bergerilya di sekitar wilayah Kampar Kanan. Gerilya yang dilakukan diantaranya tetap melakukan propaganda kepada masyarakat di sekitar Lima Kota untuk tetap bersemangat melawan Belanda.

Tanggal 31 Desember 1948, Bandara Pekanbaru diserbu oleh pasukan KNIL Belanda. Komandan Resimen IV Letkol Hasan Basri bergerak cepat. Komando Resimen ditarik mundur ke arah Teratak Buluh dan Lipat Kain<sup>144</sup>. Kompi Batalion I dibawah pimpinan Abdul Muis ditarik dari Kuntu ke Bangkinang. Pada tanggal 31 Desember ini, Belanda masuk ke wilayah Provinsi Riau. Mereka masuk dari arah Muara Mahat, XII Koto Kampar dengan jumlah 21 truk. Belanda masuk dari Bangkinang hingga mencapai Danau Bingkuang. Saat akan menyebrang di Sungai Kampar menuju Pekanbaru pasukan Belanda ditahan oleh Syamsudin, Wali Nagari Danau Bingkuang.

---

140 Letkol (purn) Hasan Basri .Pengalaman & Pengorbanan Pejuang-Pejuang 45 di Riau.Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia.1989.Hal 124

141 Letkol (purn) Hasan Basri.Pengalaman & Pengorbanan Pejuang-Pejuang 45 di Riau.Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia.1989.Hal 125.

142 Letkol (purn) Hasan Basri.Pengalaman & Pengorbanan Pejuang-Pejuang 45 di Riau.Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia.1989.Hal 126.

143 Letkol (purn) Hasan Basri.Pengalaman & Pengorbanan Pejuang-Pejuang 45 di Riau.Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia.1989.Hal 126.

144 Letkol (purn) Hasan Basri.Pengalaman & Pengorbanan Pejuang-Pejuang 45 di Riau.Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia.1989.Hal 180.

Syamsudin menembak mati dua tentara Belanda sehingga dia ditembak mati oleh pasukan Belanda<sup>145</sup>. Dari Danau Bingkuang, Belanda masuk ke Pekanbaru dan menyerbu Teratak Buluh.

Setelah Teratak Buluh diserang pasukan Belanda, komandan gerilya diserahkan kepada Komandan Pangkalan Gerilya Kampar Kiri dibawah pimpinan Sersan Ahmad. Kompi Batalyon I kemudian bergerak terus hingga tiba di Bangkinang dari Teratak Buluh. tugas kompi ini adalah ikut membantu pasukan II di Bangkinang<sup>146</sup>.

Pada tanggal 10 Februari 1949, pasukan II menyerbu kota Bangkinang yang menyebabkan pasukan Belanda kocar-kacir. Pada tanggal 11 Februari 1949. Pasukan Belanda yang pada saat Agresi Militer ke II menduduki Bangkinang bisa diusir<sup>147</sup>. Tetapi, diluar kota Bangkinang, pasukan Belanda terus melakukan perlawanan terhadap para pejuang. Pasukan Belanda menduduki Kuok sehingga pasukan II dan Pasukan I mulai melakukan perang gerilya di Kuok. Pada 15 Agustus 1949. di seluruh pulau Sumatera dilakukan gencatan senjata dan Kuok menjadi wilayah yang bebas militer<sup>148</sup>.

Bulan Desember 1949, pasukan Belanda di Bangkinang ditarik mundur kembali ke wilayah mereka dan Pasukan II yang dipimpin Inspektur Polisi (acting Kapten) Hoemala Silalahi dari Mobrig mendapat julukan Harimau Kampar<sup>149</sup>. Setelah agresi militer II Belanda, pada 27 Desember 1949, serah terima daerah dilakukan, Bangkinang diserahkan kepada Bupati Militer Jalaluddin<sup>150</sup>.

Berdasarkan Undang Undang no 22 tahun 1948, Keresidenan Riau merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Tengah, setelah pengembalian wilayah, maka UU No 22 mulai berlaku. Status Kewedanan dihapuskan dan daerah Riau dibagi atas 4 kabupaten. Empat kabupaten ini diantaranya adalah Kabupaten Kampar, dengan ibukotanya di Pekanbaru meliputi wilayah Siak Hulu, Bangkinang, Rokan Kiri, Rokan Kanan, Kampar Kiri, dan Langgam dengan Bupati Datuk Wan Abdurrahman<sup>151</sup>. Dalam peraturan ini, wilayah Lima Kota dan XII Koto Kampar bergabung dengan Kabupaten Kampar.

Pembangunan Provinsi Riau telah disusun melalui Undang-undang darurat No. 19 tahun 1957 yang kemudian disahkan sebagai Undang-undang No.61 tahun 1958, persiapan pembentukan Provinsi Riau dibangun dalam kurun waktu 6 tahun, 17 November 1952 s / d 5 Maret 1958. Melalui keputusan Presiden RI pada tanggal 27 Februari tahun 1958 No.258 / M / 1958, SM Amin ditugaskan sebagai Gubernur KDH

---

145 Drs.Ahmad Yusuf, dkk.Sejarah perjuangan Rakyat Riau 1942-2002.Unri Press.2004.Hal 292.

146 Letkol (purn) Hasan Basri.Pengalaman & Pengorbanan Pejuang-Pejuang 45 di Riau.Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia.1989.Hal 182.

147 Letkol (purn) Hasan Basri.Pengalaman & Pengorbanan Pejuang-Pejuang 45 di Riau.Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia.1989.Hal 131.

148 Letkol (purn) Hasan Basri.Pengalaman & Pengorbanan Pejuang-Pejuang 45 di Riau.Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia.1989.Hal 135.

149 Letkol (purn) Hasan Basri.Pengalaman & Pengorbanan Pejuang-Pejuang 45 di Riau.Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia.1989.Hal 136.

150 Drs.Ahmad Yusuf, dkk.Sejarah perjuangan Rakyat Riau 1942-2002.Unri Press.2004.Hal 357.

151 Drs.Ahmad Yusuf, dkk.Sejarah perjuangan Rakyat Riau 1942-2002.Unri Press.2004.Hal 359.

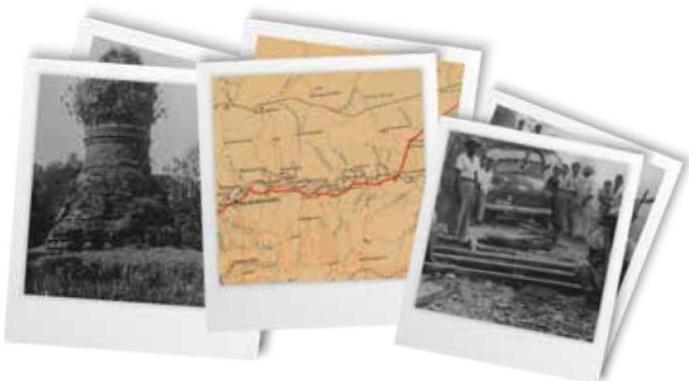
Provinsi Riau pertama kali pada 5 Maret 1958 di Tanjung Pinang oleh Menteri Dalam Negeri yang diwakili oleh Sekjen Sumarman. Lalu pada Keputusan Menteri Dalam Negeri No. Desember /I/44-25 pada tanggal 20 Januari 1959, Pekanbaru menjadi ibukota Provinsi Riau menggantikan Tanjung Pinang. Dan Kabupaten Kampar bergabung dengan Provinsi Riau dan menjadi Kabupaten yang terus tumbuh hingga hari ini.



---

**CITRA KABUPATEN KAMPAR  
DALAM ARSIP**

---



# Geografis



Berdasarkan satuan wilayah sungai (SWS), Kabupaten Kampar terbagi atas dua satuan wilayah sungai, yaitu SWS Kampar dan SWS Siak. Dari dua SWS tersebut telah mengalami perubahan kondisi neraca air di wilayah tangkapan air di hulu sungai yang terletak di punggung timur Bukit Barisan yang secara administrasi berada di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Satuan Wilayah Sungai atau SWS Kabupaten Kampar terbagi menjadi 3 Sub Daerah Aliran Sungai atau DAS. DAS ini adalah:

1. Sub DAS Tapung.
2. Sub DAS Kampar Kanan dan;
3. Sub DAS Kampar Kiri.

Sub DAS Kampar Kanan melalui beberapa kecamatan diantaranya kecamatan Koto Kampar Hulu, XIII Koto Kampar, Kuok, Salo, Bangkinang, Kampar, Kampar Timur, Kampar Utara, Rumbio Jaya, Tambang, Siak Hulu. Sub DAS Kampar Kiri sungai melalui kecamatan Kampar Kiri Hulu, Gunung Sahilan, Kampar Kiri Tengah, Kampar Kiri Hilir, dan Kampar Kiri.

Sungai-sungai besar yang terdapat di Kabupaten Kampar sebagian masih ada yang berfungsi sebagai, sumber air bersih, budi daya ikan, maupun sebagai sumber energi listrik (PLTA Koto Panjang). Perairan umum dimanfaatkan untuk budidaya perikanan darat dan tempat penangkapan (fishing ground) berbagai jenis ikan perairan dan sebagian kecil berfungsi sebagai sarana perhubungan.

Luas wilayah Kabupaten Kampar  $\pm$  11.289,28 km<sup>2</sup> Kabupaten Kampar terdiri dari 21 Kecamatan dan 250 desa.

**No. 6360. GRENZEN. SUMATRA'S WESTKUST.** Vaststelling der grenzen voor de onderafdeelingshoofdplaatsen Sawah-Loento en Bangkinang (residentie Padangsche Bovenlanden, gouvernement Sumatra's Westkust).

EXTRACT uit het Register der Besluiten van den w<sup>d</sup>. Directeur van Binnenlandsch Bestuur.

No. 672.

Batavia, den 18<sup>ten</sup> October 1905.

DE W<sup>d</sup>. DIRECTEUR VAN BINNENLANDSCH BESTUUR,

Rij afwezen:

DE ADJUNCT-DIRECTEUR VAN BINNENLANDSCH BESTUUR.

Gelezen de missives van den Gouverneur van Sumatra's Westkust van 8 Juni en 3 November 1904 en 14 Maart 1905 n<sup>o</sup>. 3549, 6746 en 1690;

Gelet op het Gouvernements besluit van 24 Juli 1905 n<sup>o</sup> 14 (Staatsblad n<sup>o</sup> 396);

Heeft besloten:

De volgende grenzen vast te stellen, respectievelijk voor de onderafdeelingshoofdplaatsen Sawah-Loento (afdeeling Tanah Datar) en Bangkinang (afdeeling L. Kota), beide gelegen in de residentie Padangsche Bovenlanden, gouvernement Sumatra's Westkust:

Voor de onderafdeelingshoofdplaats Sawah-Loento:

ten Noorden: Eene denkbeeldige rechte lijn van den top van den Boekit Mandjanai (merkteecken A) Westwaarts tot haar ontmoetingspunt met den stroomdraad der Soengai Doerian, gelegen loodrecht beneden merkteecken B, zijnde een hakkelbout in de Westelijke leuning der brug over genoemde rivier in den weg van Sawah-Loento naar Talawi;

ten Westen: De stroomdraad der eenebedeelde rivier afwaarts, van bedoeld ontmoetingspunt tot het punt waar hij zich vereenigt met den stroomdraad der Loerah Sikaboer, vervolgens de laatste stroomdraad opwaarts tot zijn op 10 Meter Westwaarts van het merkteecken G gelegen ontmoetingspunt met een denkbeeldige rechte lijn, welke met een azimuth van 254° getrokken is uit het punt van den stroomdraad der Loerah Sapan, gelegen loodrecht beneden het merkteecken H, zijnde een hakkelbout in de Westelijke leuning der brug over die rivier in den weg van Sawah-Loento naar Talawi; verder die denkbeel-

dige lijn tot haar snijpunt met den stroomdraad der Loerah Sapan, deze stroomdraad afwaarts tot zijn ontmoetingspunt met den stroomdraad der Loerah Ajermanjoeroek en daarna de laatstbedoelde stroomdraad, eveneens afwaarts, tot zijn ontmoetingspunt met dien van de Batang Soempahan, op 10 Meter recht Zuidelijk van welk punt het merkteecken D is opgericht; ten slotte eene denkbeeldige rechte lijn in Zuidoostelijke richting, van evengemeld punt naar het midden van den Noordelijken mond van de tunnel in den spoorweg komende van Moeara Kalabar;

ten Zuiden: Eene denkbeeldige rechte lijn, van het eindpunt der Westgrens tot een punt, op 800 Meter zuiver Oostelijk daarvan gelegen (merkteecken E);

ten Oosten: Eene denkbeeldige rechte lijn, van evenbedoeld punt naar den top van den Boekit Si Soegar; daarna eene denkbeeldige rechte lijn in zuiver Noordelijke richting tot haar ontmoetingspunt met den Noordelijken oever der Loento-rivier (merkteecken F); vervolgens eene denkbeeldige rechte lijn naar den top van den Boekit Koenit, en ten slotte de kam der bergreeks, die zich uitstrekt van evengenoemden berg, over den Boekit Tangah naar den Boekit Mandjanai, het uitgangspunt der Noordgrens.

Voor de onderafdeelingshoofdplaats Bangkinang:

ten Noorden: De rechteroever der Kampar-kamrivier in Westelijke richting, van het merkteecken I, gelegen op 40 Meter afstand, langs dien oever gemeten, Oostelijk van het midden der aanlegplaats bij gemiddelden waterstand (zijnde het snijpunt der as van den weg naar die aanlegplaats met de oeverlijn) tot het punt waar die oever gesneden wordt door de as der kruin van den daarop uitkomenden hoogen wal; daarna deze as tot het merkteecken VII, dat van het merkteecken I 663 Meter verwijderd is, gemeten langs moerbedoelden oever en gemelde walkruin;

ten Westen: Eene denkbeeldige rechte lijn van merkteecken VII naar het merkteecken VI, dat gelegen is aan de Noordzijde van den weg Koewo—Ajer Tiris, op 840 Meter afstand, langs dien weg gemeten van het linkerlandhoofd der brug over de Soengai Taro; vervolgens het verlengde dier lijn tot het snijpunt van dat verlengde met den linkeroever der evengenoemde rivier (merkteecken V);

ten Zuiden: Laatstebedeelde rivieroever, van merkteecken V tot merkteecken IV, gelegen op 3 Meter afstand ten Noorden van den meest Noordelijken stijl in het linkerlandhoofd der hoogergenoemde brug;

Batas-batas wilayah Sawah Lunto dan Bangkinang, yang menjadi bagian Padangsche Bovenlanden, 18 Oktober 1905.

Sumber: ANRI, Bijblad No. 6380

ten Oosten: Eene denkbeeldige rechte lijn, van merkteeken IV getrokken naar merkteeken III, opgericht op het voetped naar de verlaten benteng, ter plaatse waar dit pad van den aldaar aanwezigen hoogen wal daalt; vervolgens de na der kruin van bedoelden wal in Westelijke richting tot het merkteeken II, recht Zuidelijk gelegen van het aanvangspunt der Noordgrens (merkteeken I) en ten slotte eene denkbeeldige rechte lijn, die de beide laatstgenoemde merkteekens verbindt.

Extract enz.

**No. 6381. INSTRUCTIËN. ONDERWIJS (EUROPEESCH LAGER).** Naders wijziging van de Europeesche Schoolinstructie.

EXTRACT uit het Register der Besluiten van den Directeur van Onderwijs, Eeredienst en Nijverheid.

No. 17433.

Batavia, den 19<sup>den</sup> October 1905.

DE WDE DIRECTEUR VAN ONDERWIJS, EEREDIENST EN NIJVERHEID.

Nader gelezen de missive van de Algemene Rekenkamer van 1 September 1905 IF 11156/2;

Heeft besloten:

Te bepalen, dat de 3<sup>e</sup> alinea van artikel 33 der Instructie omtrent de verplichtingen van de schoolcommissiën, van de inspecteurs en van het onderrisend personeel werkzaam bij het openbaar Europeesch lager onderwijs, vastgesteld bij artikel 1 van het deserzijdsch besluit van 1 October 1894 IF 9457 (Bijblad op het Staatsblad IF 4989) en sedert gewijzigd, wordt gelezen als volgt:

(2) De duplicaat-aanvraag van leermiddelen voor betalende leerlingen en de factuur van leermiddelen worden bij accoordbevinding door het hoofd der school voor ontvangst geteekend; de duplicaat-aanvraag wordt overgelegd bij de in artikel 40, alinea 1, dezer Instructie bedoelde jaarlijksche verantwoording van het beheer der leermiddelen, de factuur dadelijk teruggezonden aan den Administrateur van het Dépôt van leermiddelen te Weltevreden. Bij niet-accoordbe-

vinging teekent het hoofd op de beide bovengenoemde stukken voor de artikelen die het inderdaad ontvangen heeft en vermeldt daarop tevens wat niet in zijn bezit is gekomen. Zoowel de duplicaat-aanvraag als de factuur worden in dat geval aan het Departement gezonden.

**No. 6382. VACCINE.** Wijziging van de vaccineregeling.

EXTRACTEN uit het Register der Besluiten van den Directeur van Onderwijs, Eeredienst en Nijverheid.

I.

No. 17789.

Batavia, den 25<sup>den</sup> October 1905.

DE WDE DIRECTEUR VAN ONDERWIJS, EEREDIENST EN NIJVERHEID.

Gelezen de missive van den Resident van Djokjakarta van 6 Mei 1905 IF 19/30;

Geboord den Chef over den Geneeskundigen Dienst;

Gelet op Staatsblad 1896 IF 148 en op § 24, alinea 3, der voorschriften van de vaccineregeling op Java en Madoera en voor het opzicht over de vaccine aldaar (Bijblad IF 4772);

Heeft besloten:

Ten vervolge van het deserzijdsch besluit van 28 December 1899 IF 21463 A (\*), te bepalen, dat in de residentie Djokjakarta, het opzicht over de vaccine in de vaccinedistricten Plaijen en Semanoë, thans uitgeoefend door den Eerstaanwezenden officier van gezondheid te Djokjakarta, zal behooren tot het dienstwerk van den dokter-djawa te Wonesari, afdeling Goenoeng Kidool.

Afschrift enz.

(\*) Bijblad n°. 5451.

Batas-batas wilayah Sawah Lunto dan Bangkinang, yang menjadi bagian Padangsche Bovenlanden, 18 Oktober 1905.

Sumber: ANRI, Bijblad No. 6380



Pemandangan di Sungai Kampar Kanan, Sumatera Tengah, Riau [1930].  
*Sumber : ANRI, KIT Sumatera Selatan, Riau, Jambi No. 0950/025*



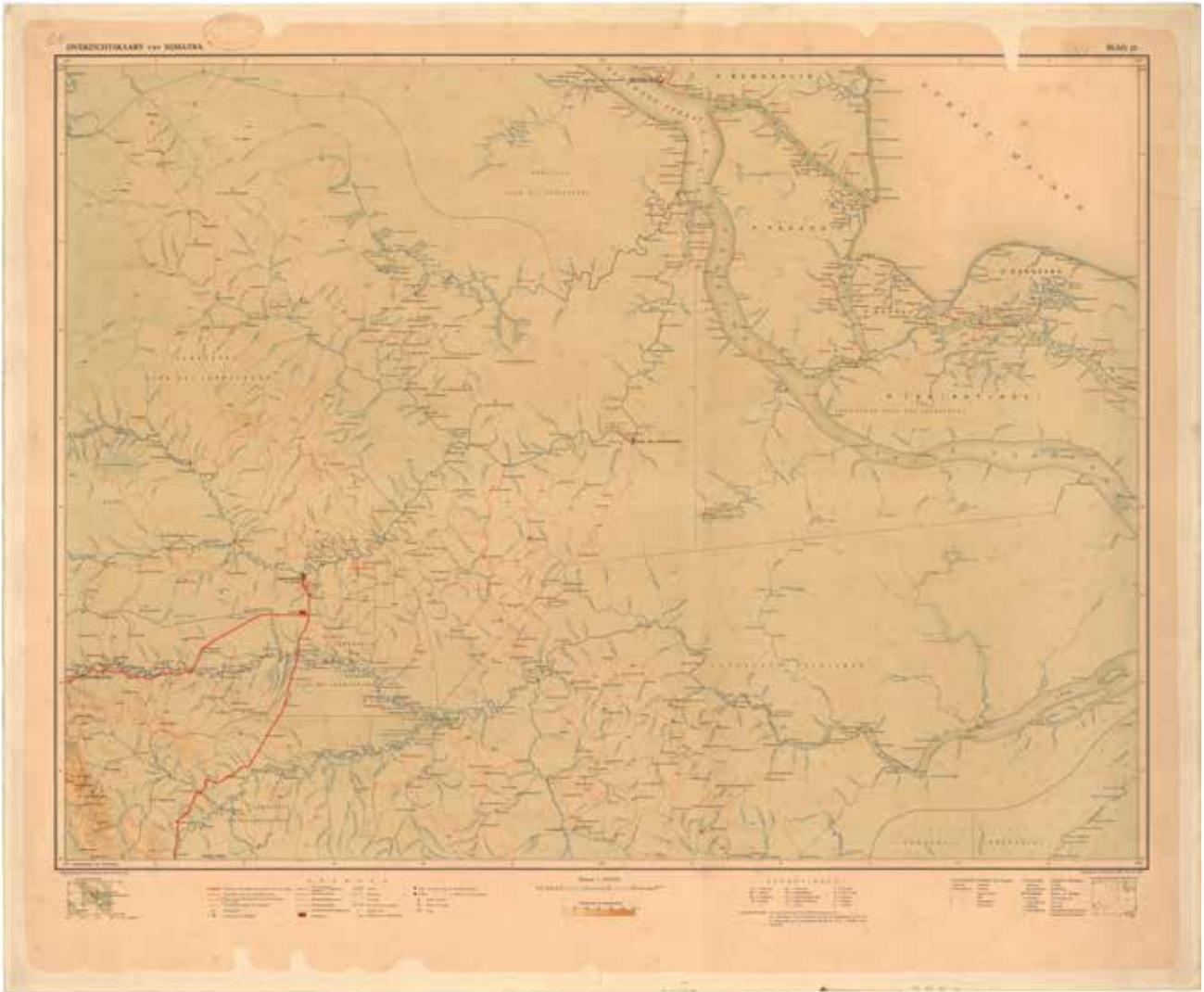
Sungai Kampar dengan perahu-perahu di Bangkinang, Sumatera Tengah [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT Sumatera Selatan, Riau, Jambi No. 0539/002*



Sungai dengan pemandangan Batu Belah di Pangkalan  
Kotabaru, Lima Puluh Kota, Sumatera Tengah, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 0954/069*

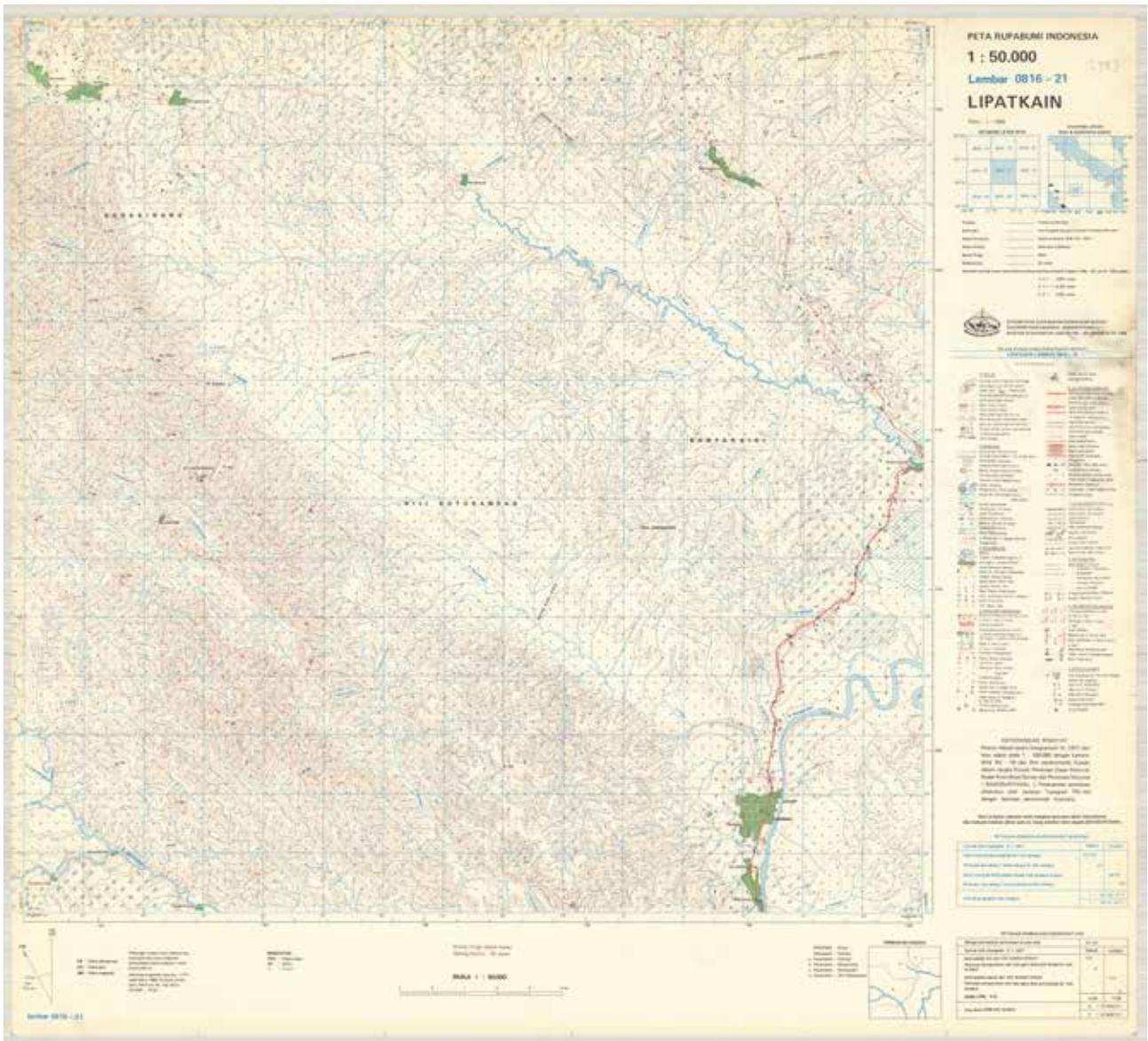


Sungai Kampar di Desa Muara Mahat Kecamatan XIII Koto Kampar,  
Sumatera Tengah [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 0956/047*

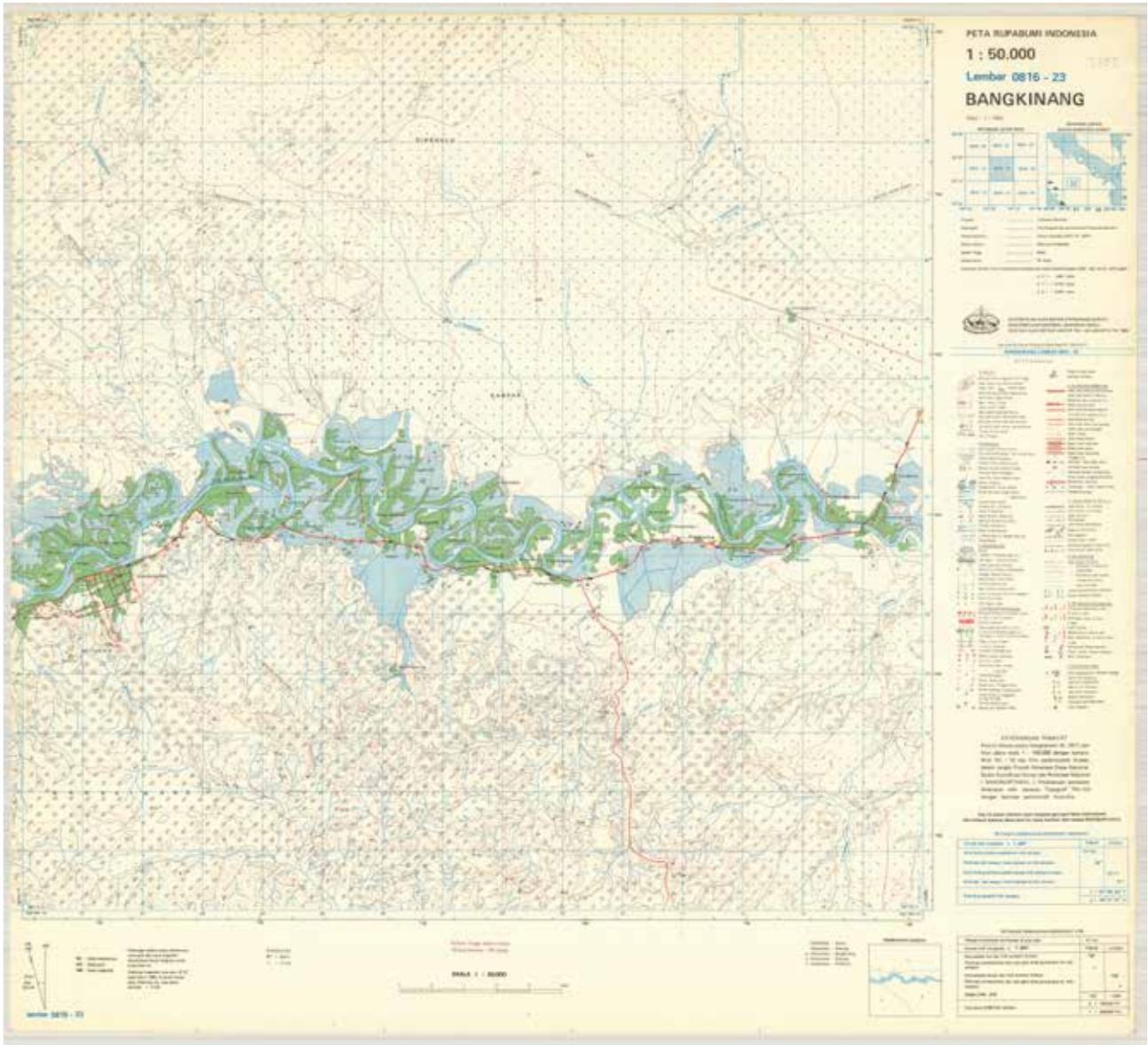


Peta wilayah Bangkinang, Pakanbaroe,  
Siak Sri Indrapoera, 1936.

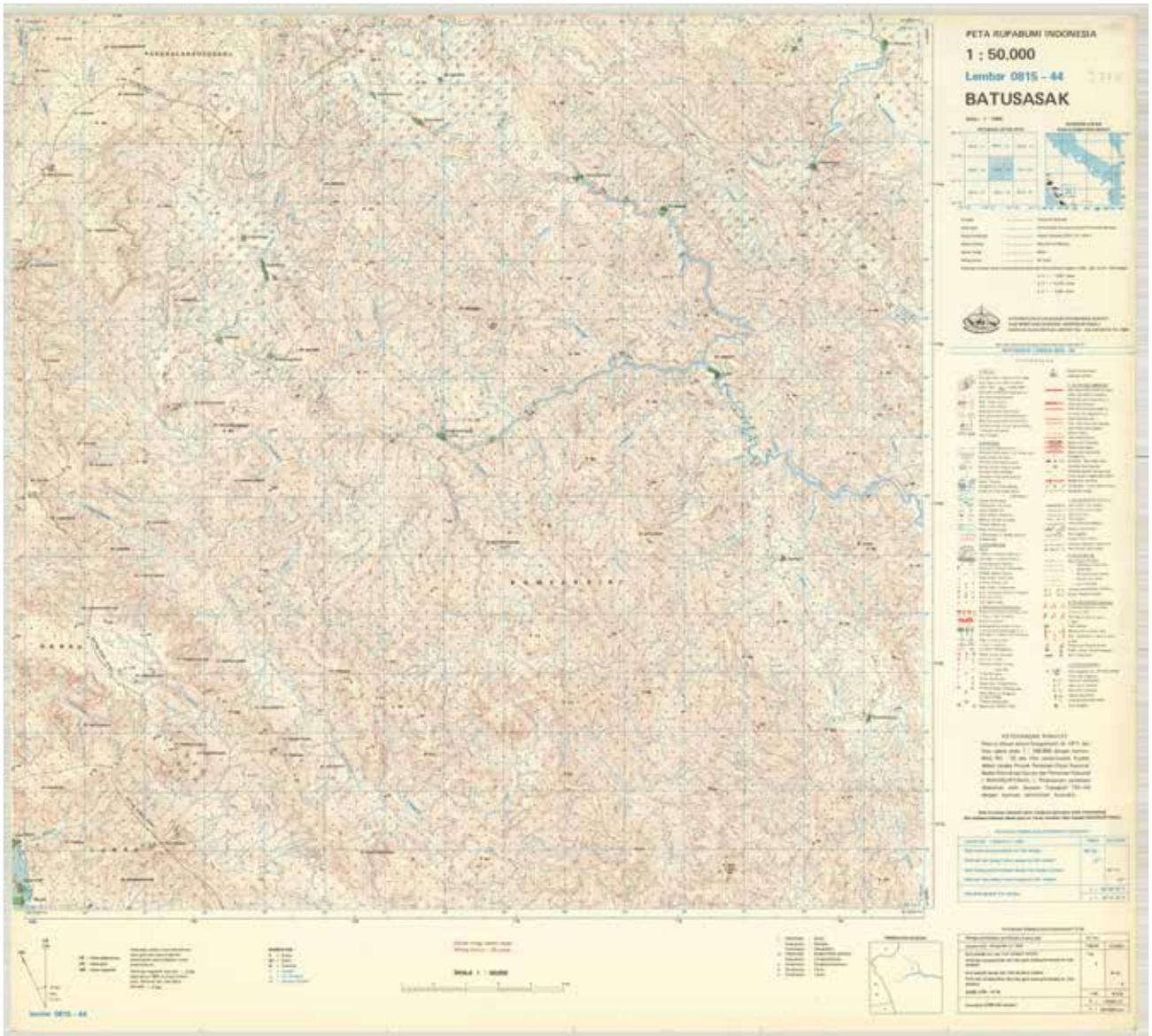
Sumber: ANRI, Kartografi Indonesia No. 1317



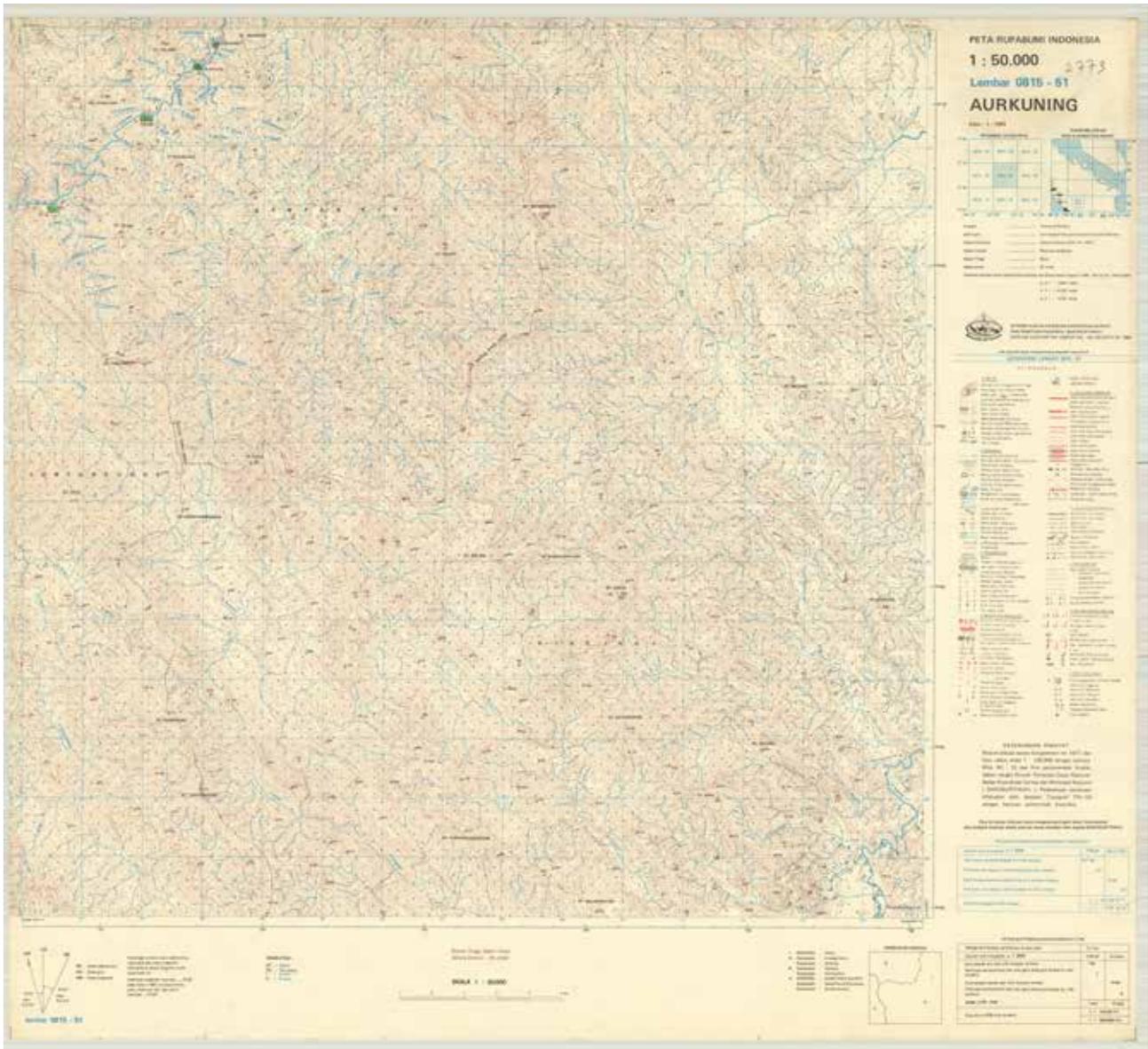
Peta Kampung Lipatkain, Kab. Kampar dan sekitarnya, 1984.  
 Sumber: ANRI, Bakosurtanal No.2783



Peta Kecamatan Bangkinang,  
 Kab. Kampar dan sekitarnya, 1984.  
 Sumber: ANRI, Bakosurtanal No.2785

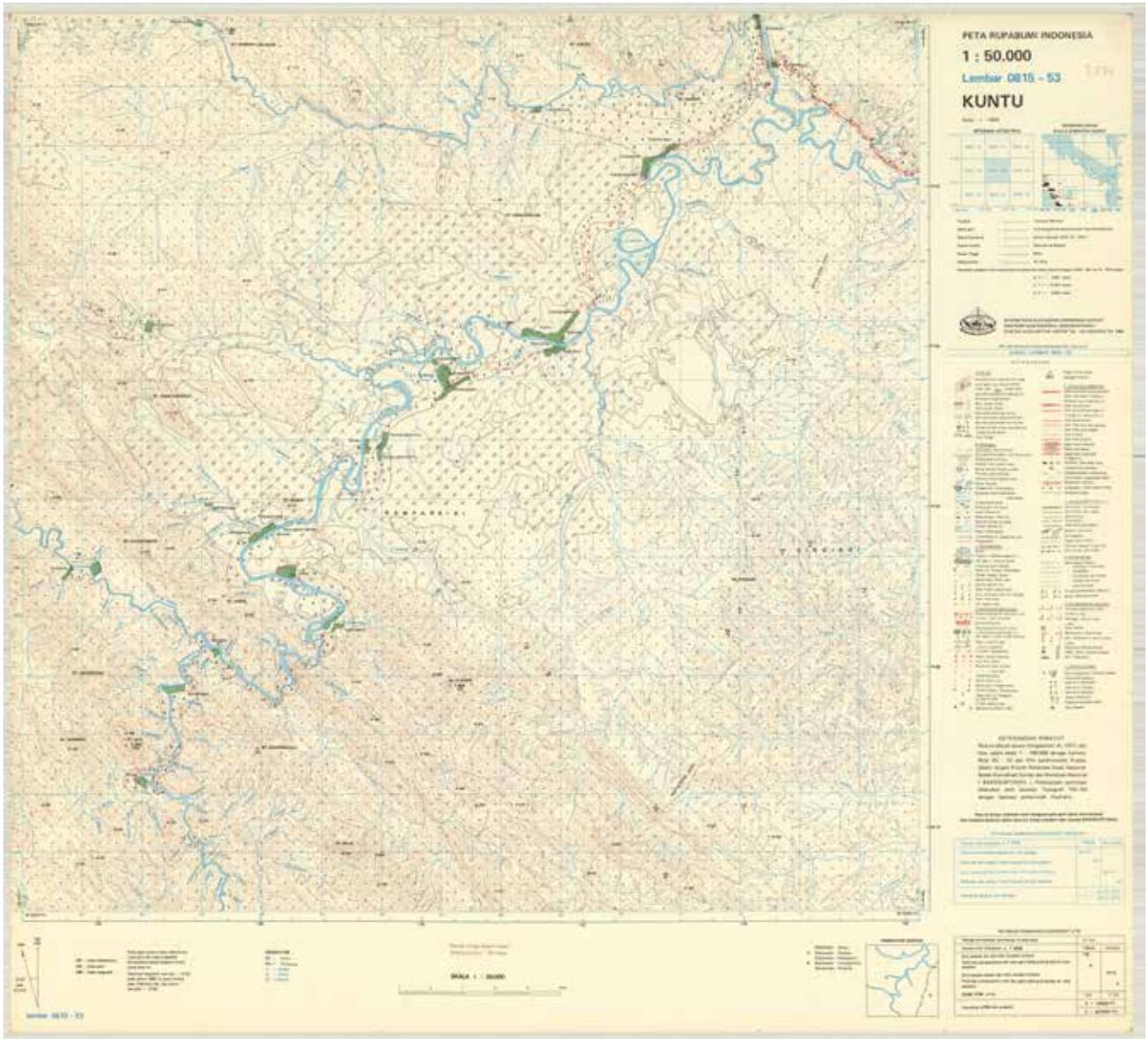


Peta wilayah Kampung Batusasak,  
Kab. Kampar dan sekitarnya, 1984.  
*Sumber: ANRI, Bakosurtanal No. 2772*



Peta wilayah Kampung Aurkuning, Kab. Kampar dan sekitarnya, 1984.

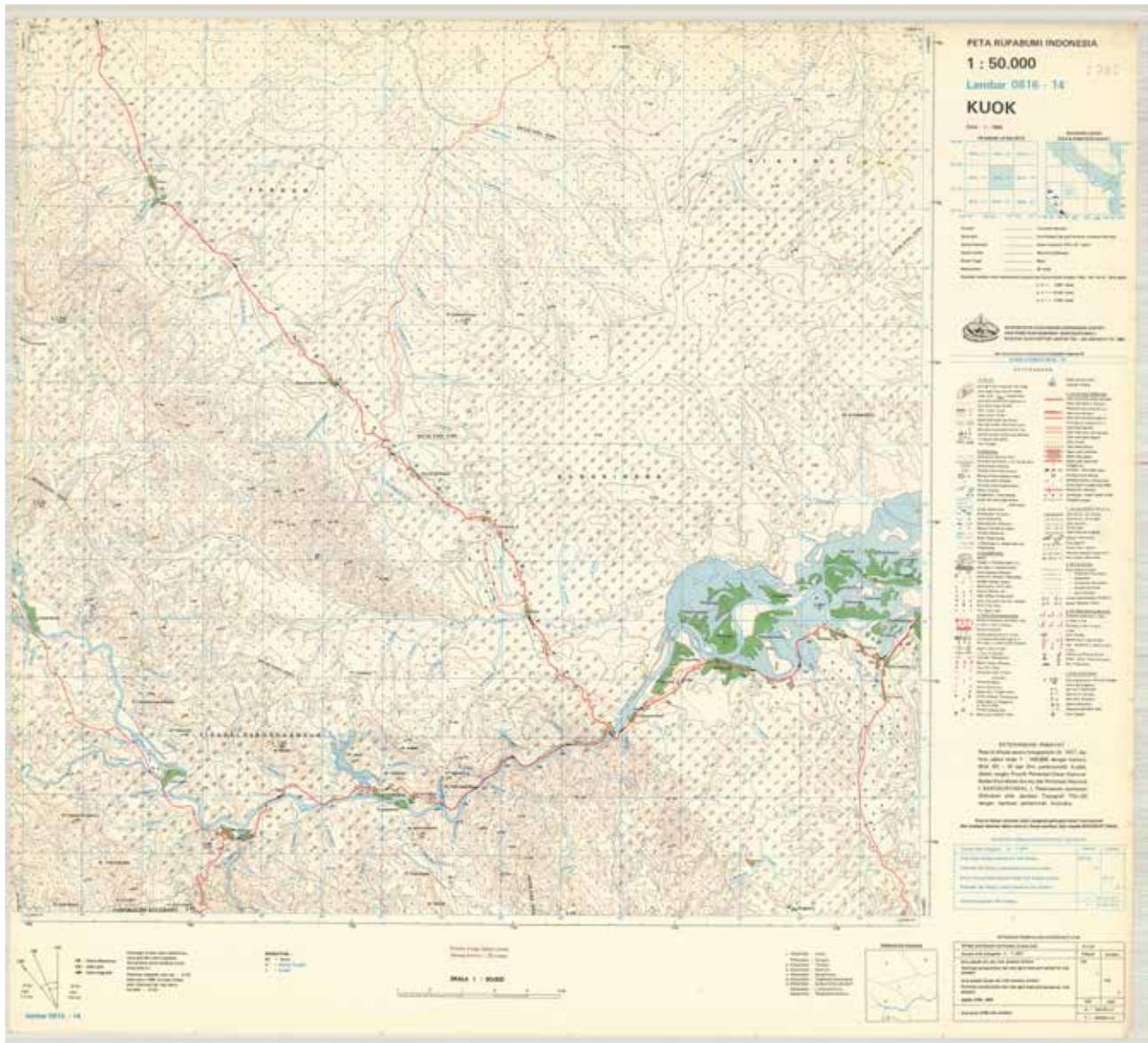
Sumber: ANRI, Bakosurtanal No. 2773



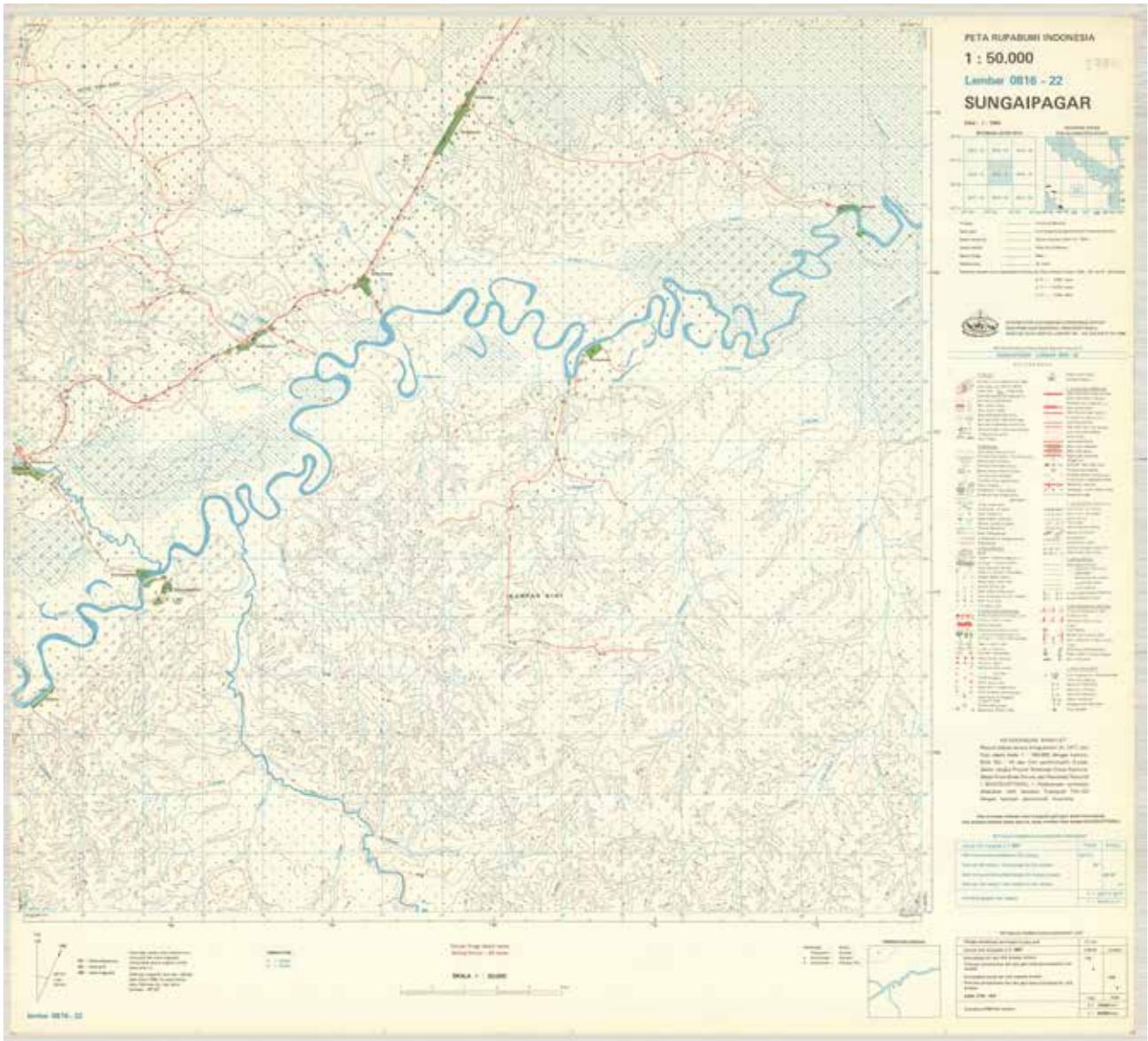
Peta wilayah Kampung Kuntu, Kab. Kampar dan sekitarnya, 1984.

Sumber: ANRI, Bakosurtanal No. 2774

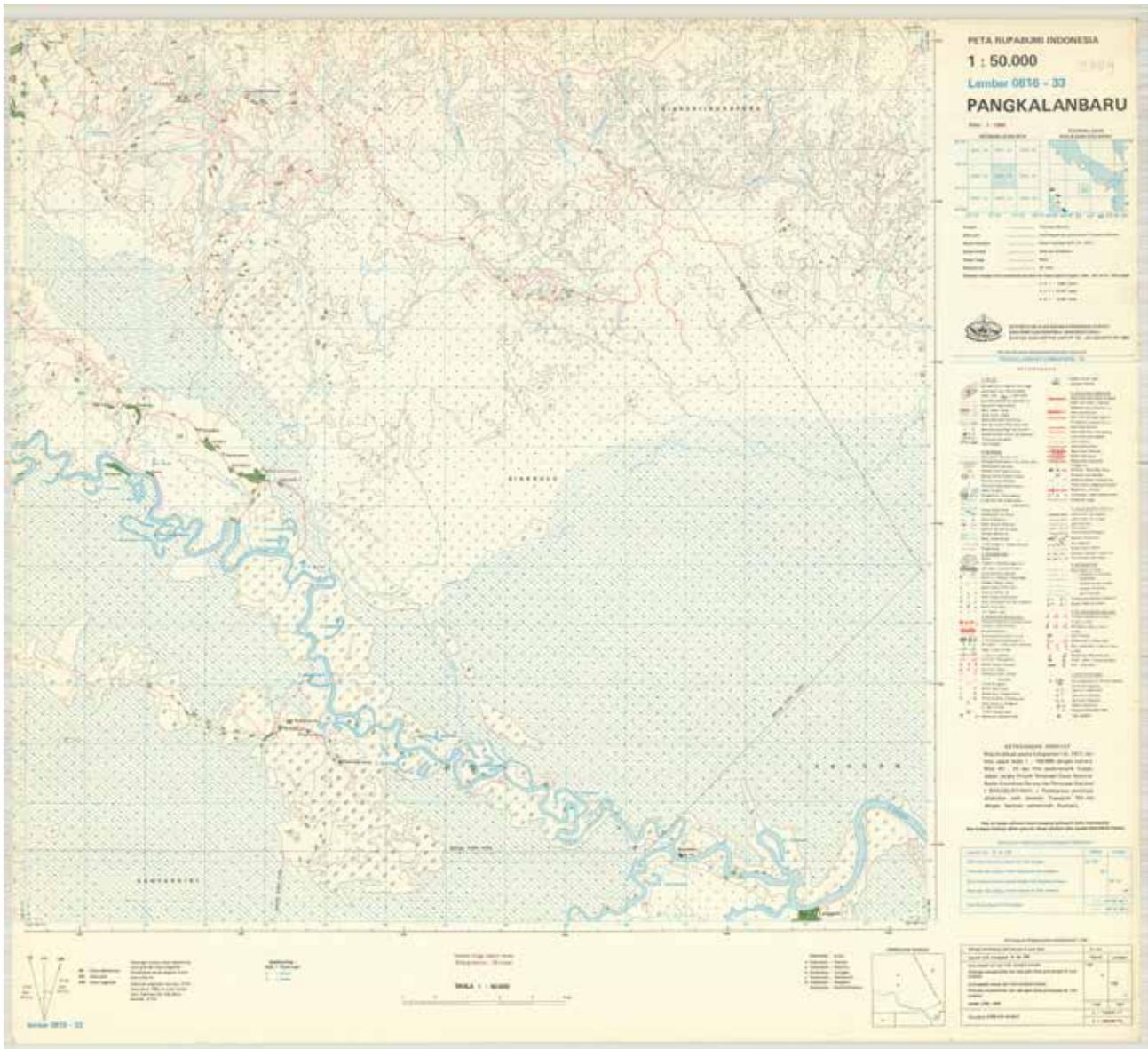




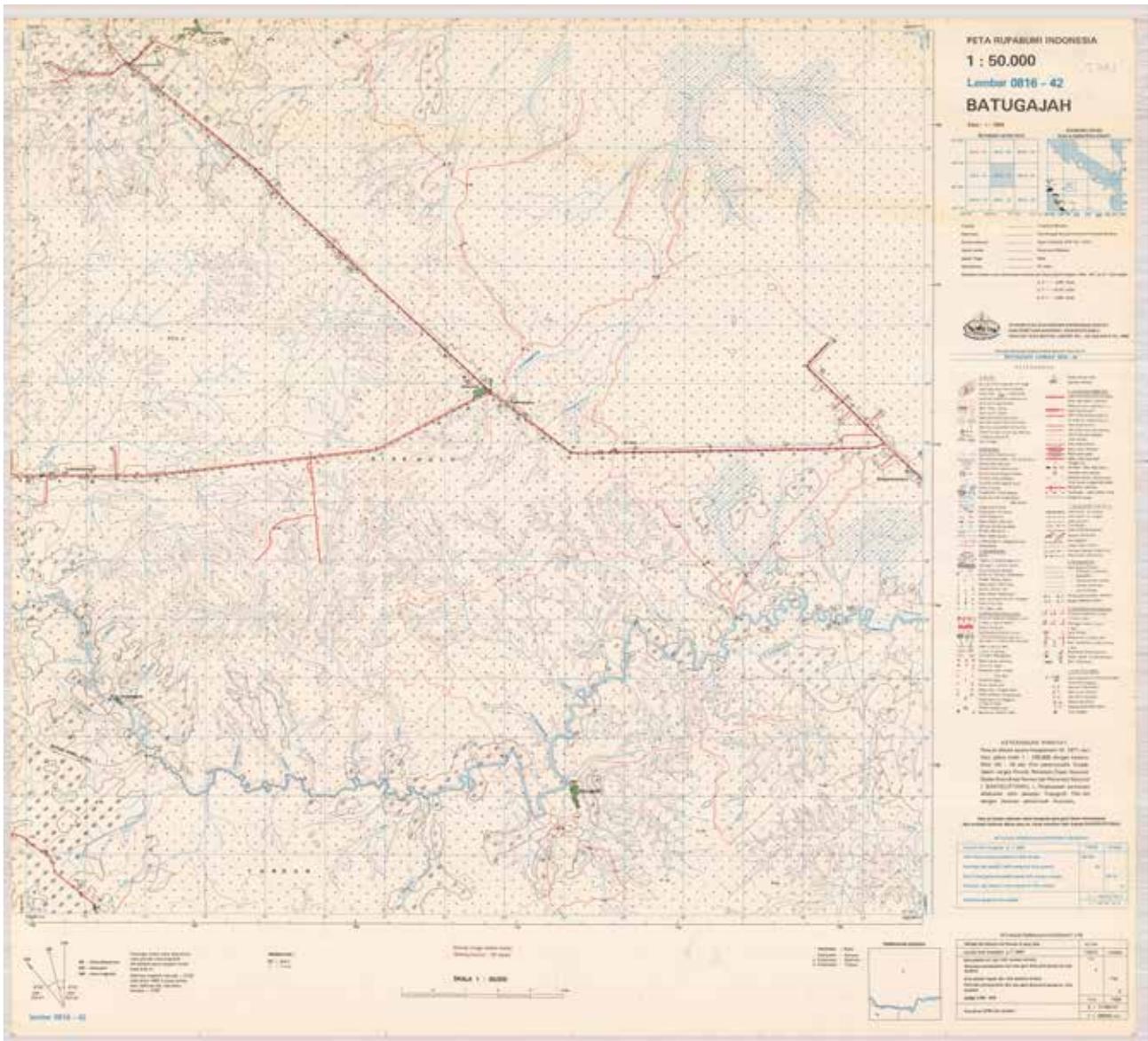
Peta wilayah Kampung Kuok,  
 Kab. Kampar dan sekitarnya, 1984.  
 Sumber: ANRI, Bakosurtanal No. 2782



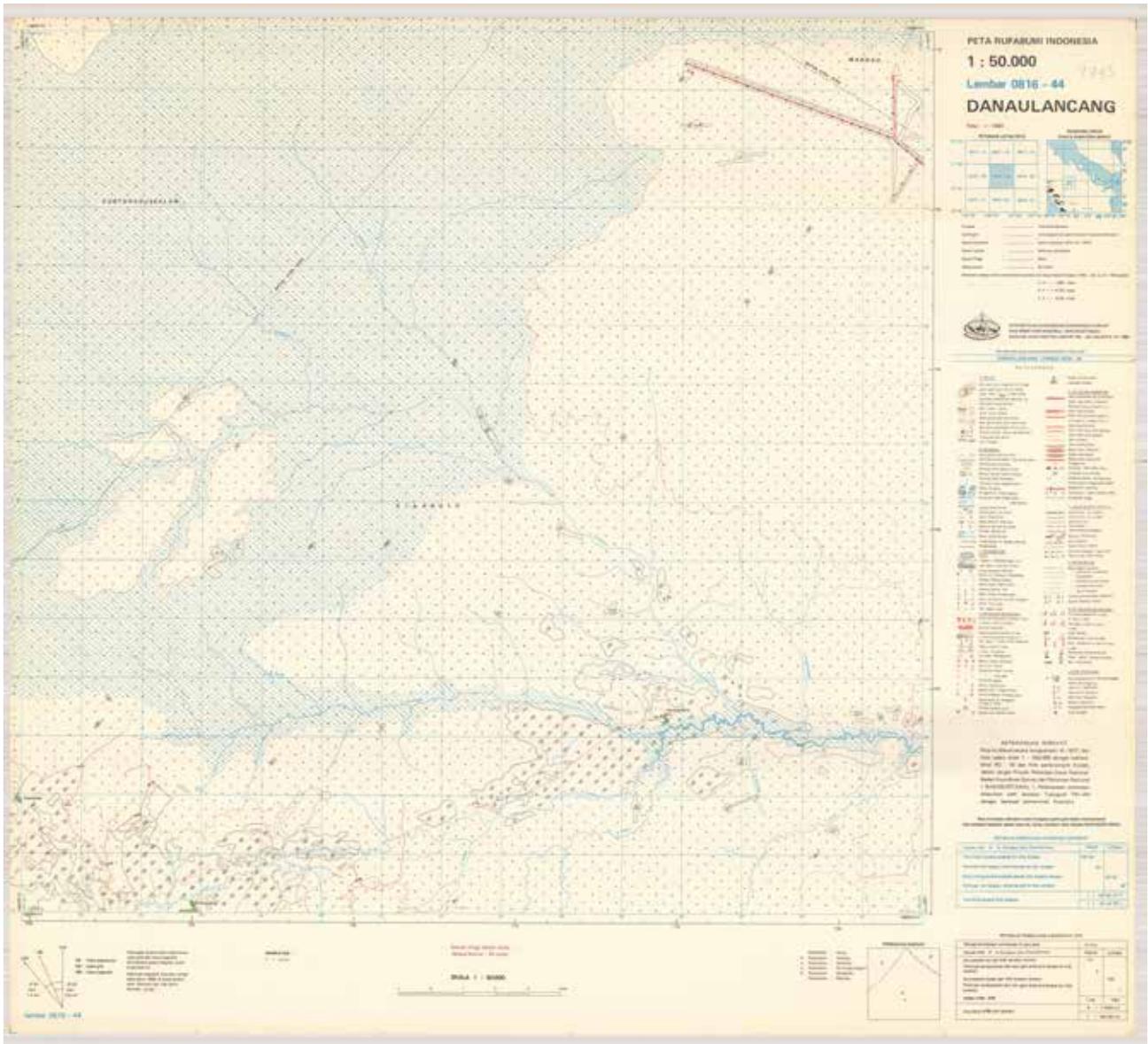
Peta wilayah Kampung Sungaipagar,  
 Kab. Kampar dan sekitarnya, 1984.  
 Sumber: ANRI, Bakosurtanal No. 2784



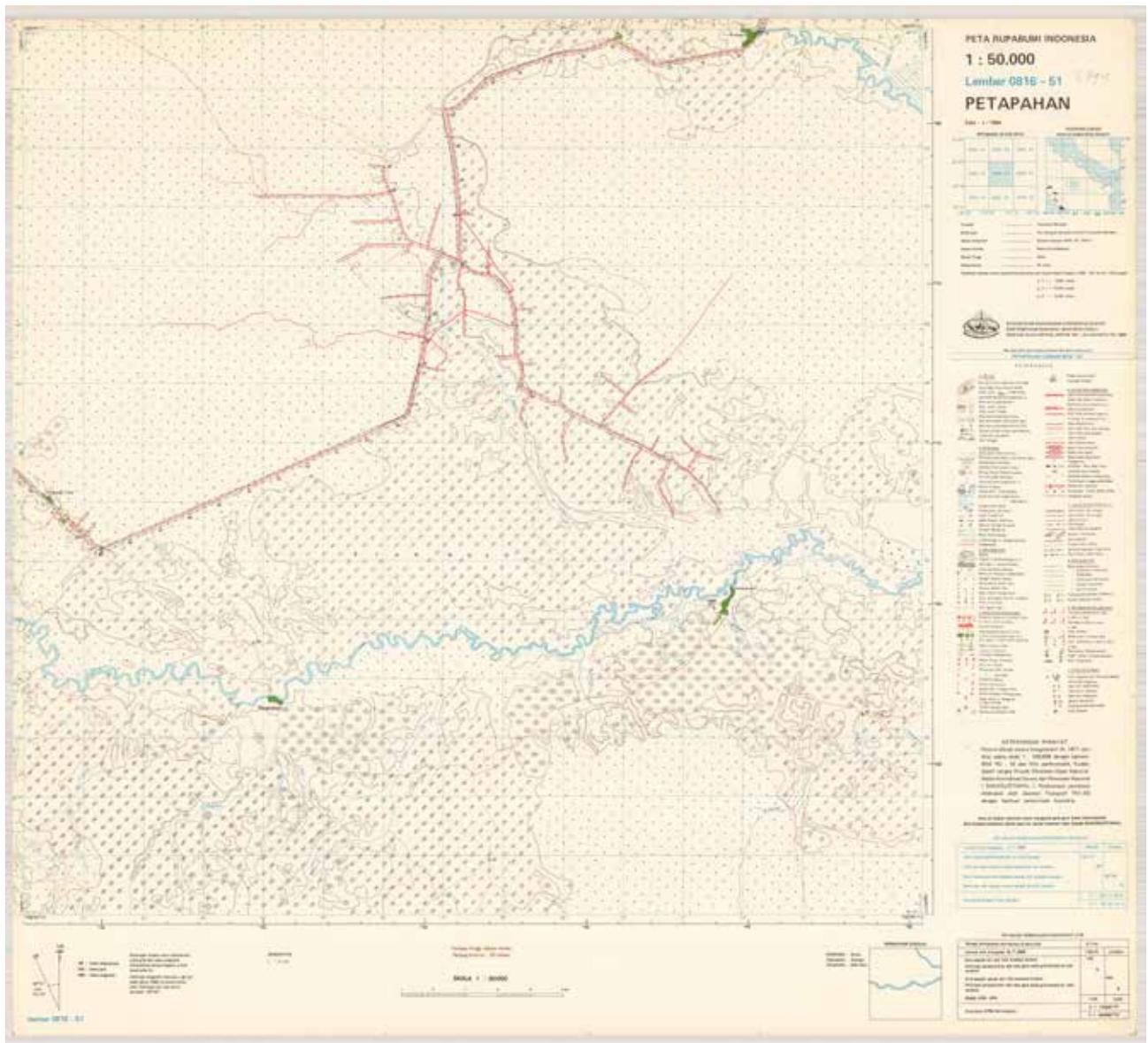
Peta wilayah Kampung Pangkalanbaru,  
 Kab. Kampar dan sekitarnya, 1984.  
 Sumber: ANRI, Bakosurtanal No. 2789



Peta wilayah Kampung Batugajah,  
 Kab. Kampar dan sekitarnya, 1984.  
 Sumber: ANRI, Bakosurtanal No. 2791



Kampung Danaulancang,  
 Kab. Kampar dan sekitarnya, 1984.  
 Sumber: ANRI, Bakosurtanal No. 2793



Peta wilayah Kampung Petapahan,  
 Kab. Kampar dan sekitarnya, 1984.  
 Sumber: Bakosurtanal No. 2794



Piau, alat transportasi di wilayah Kampar Kiri,  
Kabupaten Kampar, 2017.  
*Sumber: Arsip Bayu Amde Winata.*



Piau/ perahu yang digunakan oleh masyarakat Kampar Kiri Hulu. Desa-desa yang berada di kawasan hulu Sungai Kampar Kiri menggunakan piau sebagai alat transportasi sehari-hari, 2017.  
*Sumber : Arsip Bayu Amde Winata.*



Sungai Kampar, 2017.

*Sumber: Dispersip Kabupaten Kampar*



Piau di Sungai Subayang, Kampar Kiri,  
Kabupaten Kampar, 2017.

*Sumber : Arsip Bayu Amde Winata.*

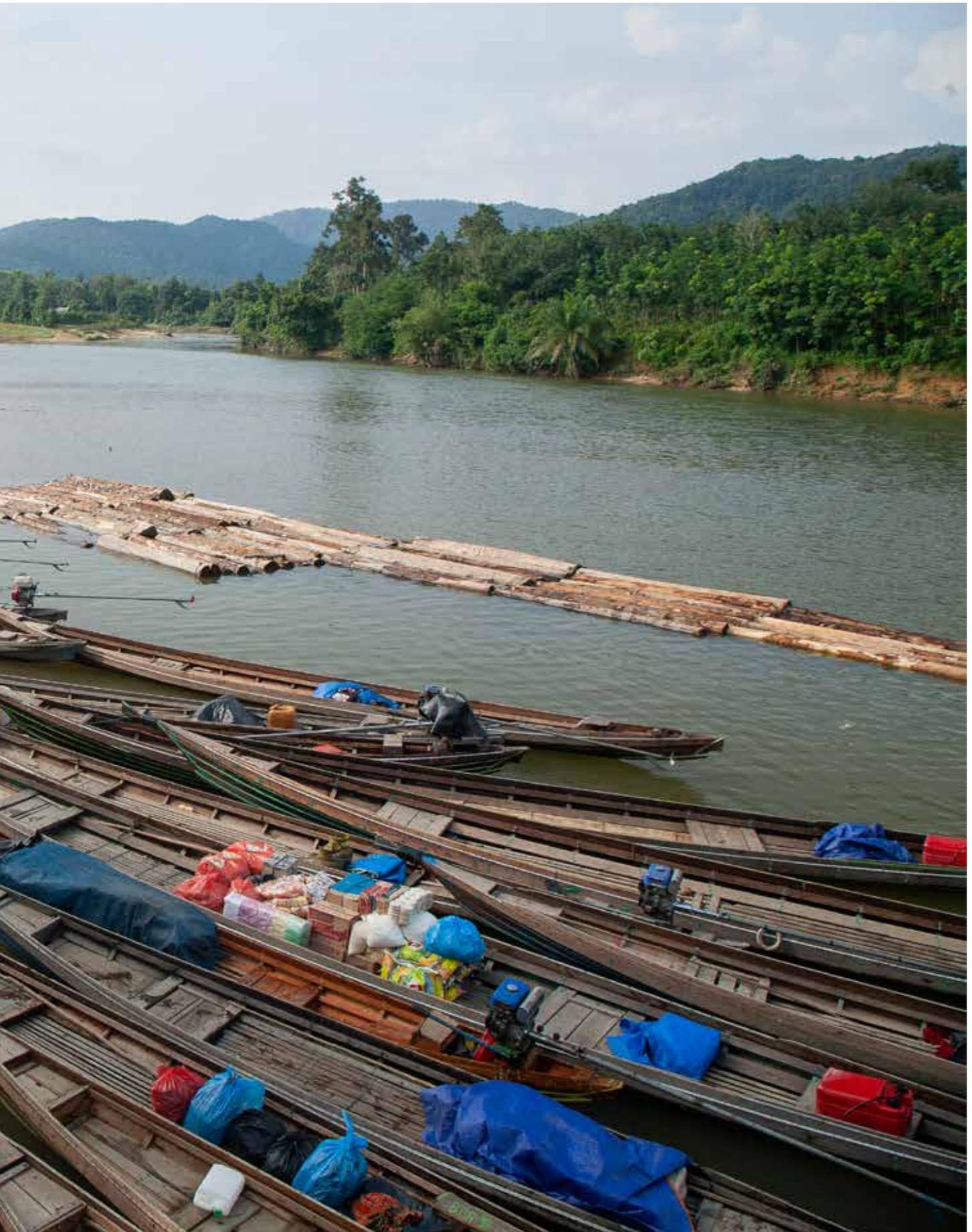


Hutan di kawasan Suaka Margasatwa Rimbang Baling,  
Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, 2018.

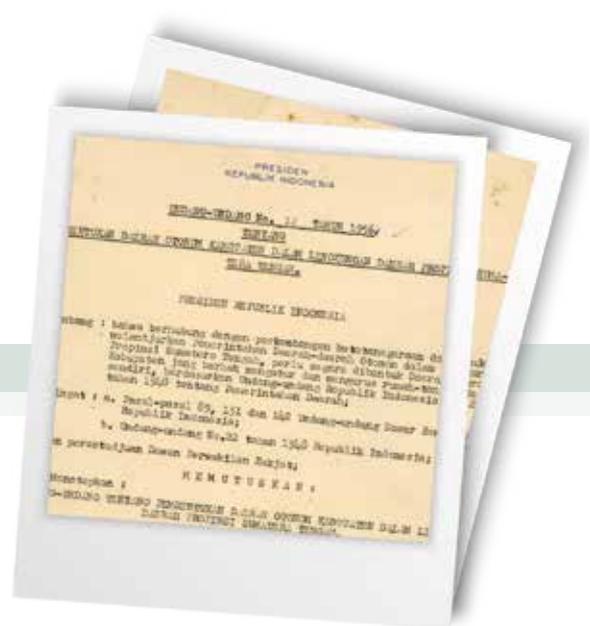
*Sumber : Arsip Bayu Amde Winata.*



Desa Gema, pintu masuk kawasan Rimbang Balin, 2017.  
*Sumber : Arsip Bayu Amde Winata.*



# Politik dan Pemerintahan



Luas wilayah Kabupaten Kampar ± 11.289,28 km<sup>2</sup> Kabupaten Kampar terdiri dari 21 Kecamatan dan 250 desa. Kabupaten Kampar pada awalnya berada dalam Provinsi Sumatra Tengah, dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 12 tahun 1956, lalu masuk wilayah Provinsi Riau, berdasarkan Undang-undang Darurat Nomor 19 Tahun 1957 dan dikukuhkan oleh Undang-Undang Nomor 61 Tahun 1958. Kemudian, dalam perkembangan Kota Pekanbaru, Pemerintah daerah Kampar menyetujui untuk menyerahkan sebagian wilayahnya untuk perluasan wilayah Kota Pekanbaru, yang kemudian ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1987.

Sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau Nomor: KPTS. 318/VII/1987 tanggal 17 Juli 1987, Kabupaten Kampar dibagi atas 19 kecamatan dengan dua Pembantu Bupati. Pembantu Bupati Wilayah I berkedudukan di Pasir Pengaraian dan Pembantu Bupati Wilayah II di Pangkalan Kerinci. Pembantu Bupati Wilayah I mengkoordinir wilayah Kecamatan Rambah, Tandun, Rokan IV Koto, Kunto Darussalam, Kepenuhan, dan Tambusai. Pembantu Bupati Wilayah II mengkoordinir wilayah Kecamatan Langgam, Pangkalan Kuras, Bunut, dan Kuala Kampar. Sedangkan kecamatan yang tidak termasuk wilayah pembantu Bupati wilayah I dan II berada langsung di bawah koordinator Kabupaten Kampar. Setelah reformasi, wilayah pembantu kemudian berubah menjadi Kabupaten sendiri, wilayah I menjadi Kabupaten Rokan Hulu dan wilayah II menjadi Kabupaten Pelalawan.



Mahmud Marzuki adalah tokoh Muhammadiyah di Kampar, Sumatera Tengah. Disamping beliau melakukan perang gerilya, beliau juga berjuang melalui dakwah, sehingga Mahmud Marzuki diberi gelaran oleh masyarakat pada waktu itu dengan sebutan "Singa Podium" yang mampu memukau ribuan jamaah untuk mengikuti perjuangan beliau untuk berjihad melawan kolonial. Beliau dikenal sebagai pemimpin yang saleh, jujur, sederhana dan santun terhadap sesama. Mahmud Marzuki seorang pemimpin yang demokratis, arif dan bijaksana, beliau juga adalah seorang pemimpin yang istiqomah dan menganut doktrin amar maruf nahi munkar, bersikap tegas, pantang menyerah terhadap musuh, dan selalu mendahulukan kepentingan bangsa dibandingkan kepentingan pribadinya. Hingga sikap ini membawa Mahmud Marzuki gugur bersama cintanya untuk Indonesia Merdeka dari para penjajah.

*Sumber: Dispersip Kabupaten Kampar*





PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA

PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 19 TAHUN 1987  
TENTANG  
PERUBAHAN BATAS WILAYAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II  
PEKANBARU DAN KABUPATEN DAERAH TINGKAT II KAMPAR

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa dengan meningkatnya perkembangan pembangunan di Propinsi Daerah Tingkat I Riau pada umumnya dan Kotamadya Daerah Tingkat II Pekanbaru khususnya, menyebabkan fungsi dan peranan Kota Pekanbaru meningkat pula, sehingga dalam kegiatan pembangunan telah melampaui batas wilayah administratif kota tersebut;
- b. bahwa dalam rangka tertib administrasi pemerintahan dan dalam upaya menampung gerak kegiatan pembangunan yang terus meningkat di wilayah tersebut, dipandang perlu batas wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Pekanbaru diubah, yaitu dengan memasukkan sebagian wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Kampar;
- c. bahwa Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Kampar telah menyetujui untuk menyerahkan sebagian dari wilayahnya untuk keperluan perluasan wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Pekanbaru;
- d. bahwa sesuai dengan ketentuan Pasal 4 ayat (3) Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah, perubahan batas wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Pekanbaru dan wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Kampar dalam lingkungan Propinsi Daerah Tingkat I Riau harus ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah;

- Mengingat : 1. Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945;
2. Undang-undang Nomor 8 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota Kecil Dalam Lingkungan Daerah Propinsi Sumatera Tengah (Lembaran Negara Tahun 1956 Nomor 19);

3. Undang-...



PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA

PENJELASAN  
A T A S  
PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 19 TAHUN 1987  
TENTANG  
PERUBAHAN BATAS WILAYAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II  
PEKANBARU DAN KABUPATEN DAERAH TINGKAT II KAMPAR

I. UMUM

1. Dasar Pertimbangan.

- a. Kotamadya Daerah Tingkat II Pekanbaru dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota Kecil Dalam Lingkungan Daerah Propinsi Sumatera Tengah. Sedangkan Kabupaten Daerah Tingkat II Kampar dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten Dalam Lingkungan Daerah Propinsi Sumatera Tengah.
- b. Meningkatnya perkembangan pembangunan di segala bidang saat ini, menyebabkan meningkatnya fungsi dan peranan kota-kota di Indonesia dan khususnya kota-kota yang berstatus Kotamadya Daerah Tingkat II. Sejalan dengan itu pertumbuhan dan perkembangan penduduk di kota-kota tersebut relatif meningkat pesat. Keadaan demikian tidak menciptakan keserasian pengembangan batas wilayah fungsional terhadap daerah pengembangan fisik kota, yang mengakibatkan timbulnya berbagai permasalahan di dalam pengelolaan pemerintahan, kegiatan pembangunan dan pelayanan terhadap masyarakat di wilayah kota dan wilayah sekitarnya.
- c. Dalam proses perkembangannya, Kotamadya Daerah Tingkat II Pekanbaru mengalami perkembangan yang cukup pesat di dalam kegiatannya. Meningkatnya kegiatan pembangunan dan laju pertumbuhan penduduk di Kota Pekanbaru (rata-rata laju pertumbuhan 3,6 % pertahun), menyebabkan meningkatnya kegiatan penduduk di segala bidang kehidupan yang pada akhirnya meningkat pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan, kualitas lingkungan pemukiman, serta kebutuhan ruang bagi kegiatannya.

Terbatasnya ...

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1956 tentang  
Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten Dalam  
Lingkungan Daerah Provinsi Sumatera Tengah.

Sumber: ANRI, *Setneg Produk Hukum No. 187*



- 5 -

Pasal 4

Batas wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Kampar sebelah Utara, sebelah Selatan, sebelah Timur, dan sebelah Barat di bagian luar adalah merupakan batas wilayah lama dan cukup jelas sebagaimana dinakudkan dalam Undang-undang pembentukannya. Sedangkan batas wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Kampar di bagian dalam yang berbatasan dengan Kotamadya Daerah Tingkat II Pekanbaru sesuai dengan batas wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Pekanbaru setelah diperluas.

Pasal 5

Cukup jelas

Pasal 6

Cukup jelas

Pasal 7

Cukup jelas

Pasal 8

Cukup jelas

Pasal 9

Cukup jelas

Pasal 10

Cukup jelas

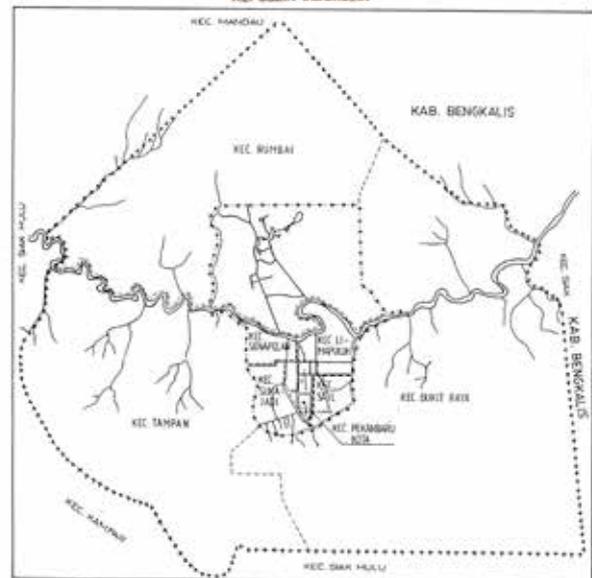
Pasal 11

Cukup jelas

TAMBAHAN LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 3340



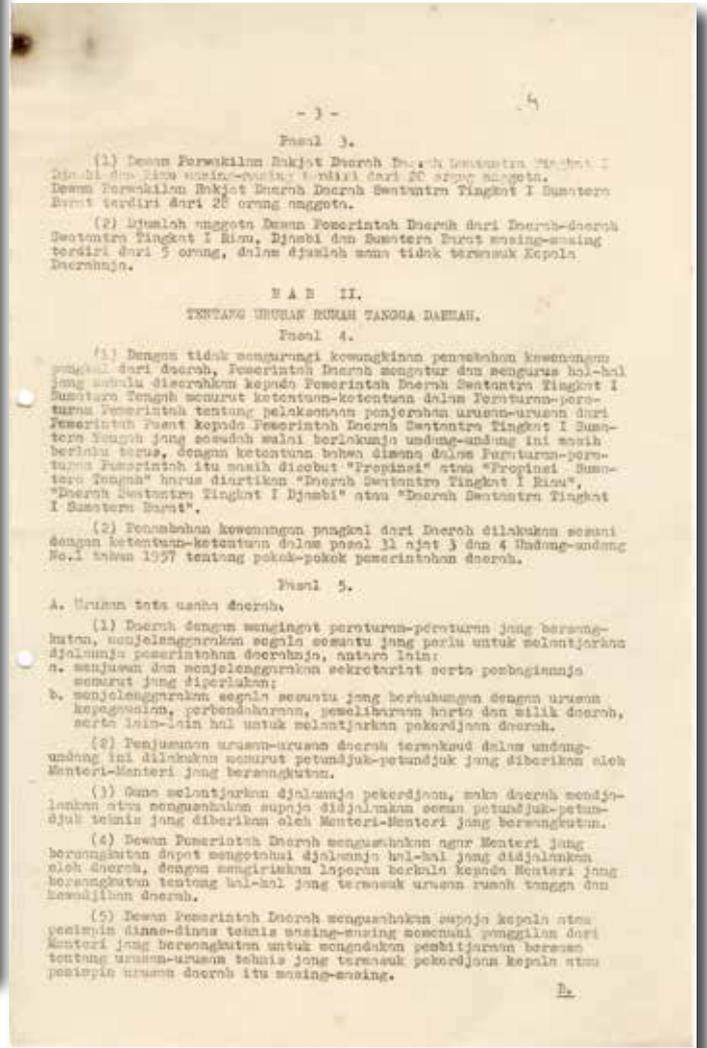
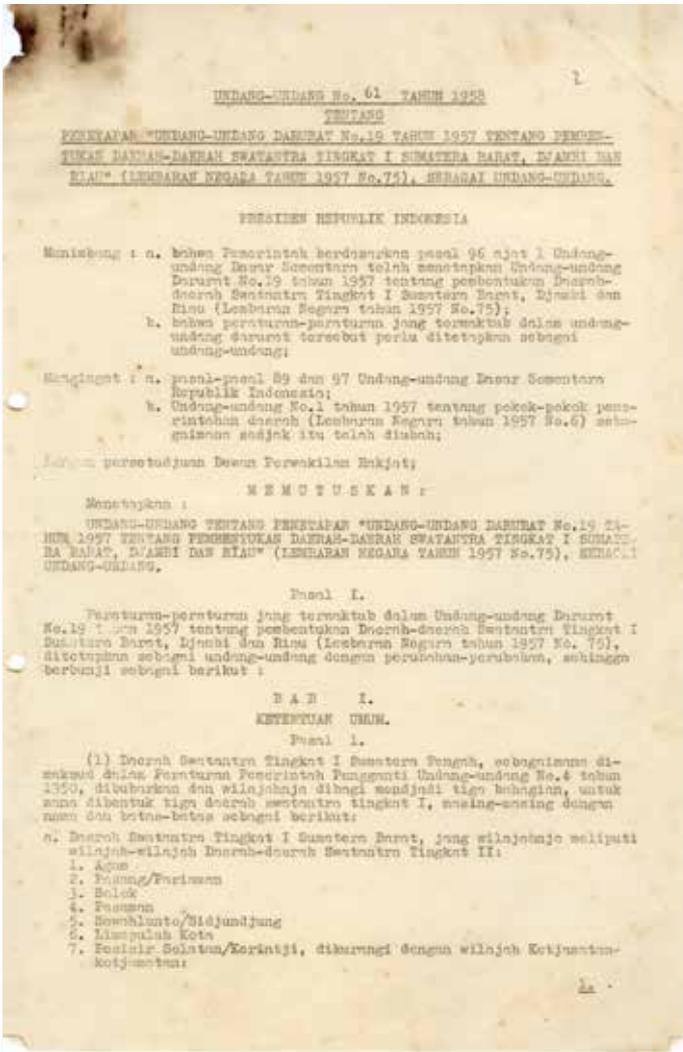
PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA



RENCANA PERLUASAN KOTA PEKANBARU	
<b>KETERANGAN</b>	<b>PERLUASAN</b>
----- BATAS KOTA LAMA	PERLUASAN KOTA DAERAH TINGKAT II PEKANBARU
----- BATAS KOTA BARU	PERLUASAN KOTA DAERAH TINGKAT II PEKANBARU
----- BATAS KECAMAHAN	PERLUASAN KOTA DAERAH TINGKAT II PEKANBARU
----- JALAN RAYA	PERLUASAN KOTA DAERAH TINGKAT II PEKANBARU
----- SUNGAI	PERLUASAN KOTA DAERAH TINGKAT II PEKANBARU

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

*[Signature]*  
SOEBARTO



Undang-Undang Nomor 61 Tahun 1958 tentang Penetapan Undang-Undang Darurat Nomor 19 Tahun 1957 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Swatantra Tingkat I Sumatera Barat, Jambi dan Riau" (Lembaran Negara Tahun 1957 Nomor 75) sebagai Undang-Undang.

Sumber: ANRI, *Setneg Produk Hukum No. 272*

(2) Pada waktu mulai berlakunya peraturan-daerah disingkat dalam ayat 1, maka ordonantie tahun 1912 Staatsblad No.430 tersebut, berhenti berlakutan bagi wilayah Daerah yang bersangkutan.

(3) Dewan Pemerintah Daerah tidak memberikan izin untuk pembikinan samar-bor, dengan tinda pertimbangan dari Rjmentan Geologie.

F. Hal pengaburan najat.

(1) Dengan tidak mengurangi kewenangan, hak, tugas dan kewajiban daerah-daerah tingkat menengah dalam wilayah daerahnya, Daerah diberi hak mengatur hal-hal yang dahulu telah diatur dalam ordonantie tentang pengaburan najat, tanggal 15 Desember 1964 (Staatsblad 1964 No.196) sebagaimana bunjinya ordonantie ini sudah diubah dan ditambah.

(2) Jika Daerah mempergunakan haknya yang tertijantung dalam ayat 1, maka bagi Daerah yang bersangkutan itu, ordonantie tersebut berhenti berlakutan pada waktu peraturan-daerah yang ditetapkan oleh Daerah itu, mulai berlaku.

B A B III.

TENTANG HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGAN PENJERAHAN, KEDARIFAN, TJAMPUR TANGKAS DAN PERSEKUTUAN-PEKERJAAN YANG KESERAKAN KEPADA DAERAH.

Paral 6.

Tentang pegawai-pegawai daerah.

(1) Dengan tidak mengurangi hak untuk mengangkat pegawai Daerah termasuk dalam pasal 51 Undang-undang No.1 tahun 1957, maka untuk menyelesaikan hal-hal yang berkenaan urusan rumah tangga dan kewajiban Daerah, setelah mendengar Dewan Pemerintah Daerah dari Daerah yang bersangkutan, dengan keputusan Menteri yang bersangkutan dapat :

a. diarahkan pegawai Negeri untuk diangkat menjadi pegawai Daerah, b. dipertukarkan pegawai Negeri untuk dipokerdjakan kepada Daerah.

(2) Dengan mengingat peraturan-peraturan yang ada mengenai pegawai Negeri, maka dengan keputusan Menteri yang bersangkutan dapat diadakan ketentuan-ketentuan tentang kedudukan pegawai Negeri yang diarahkan atau dipertukarkan kepada Daerah.

(3) Pemindahan pegawai Negeri yang dipertukarkan kepada Daerah ke Daerah Swatantra lain, diatur oleh Menteri yang bersangkutan sesudah mendengar pertimbangan Dewan Pemerintah Daerah yang bersangkutan.

(4) Pemindahan pegawai Negeri yang dipertukarkan kepada Daerah didalam wilayah Daerahnya, diatur oleh Dewan Pemerintah Daerah dan diberitahukan kepada Menteri yang bersangkutan.

(5) Penetapan dan kenaikan pangkat dan gaji dari pegawai yang dipertukarkan menurut ketentuan dalam ayat 1 sub b diatas diselenggarakan oleh Kementerian yang bersangkutan dengan memperhatikan pertimbangan Dewan Pemerintah Daerah.

(6) Kenaikan gaji berkala, pemberian istirahat, baik istirahat tahunan, istirahat besar maupun istirahat karena sakit/hamil dan sebagainya dari pegawai-pegawai Negeri yang dipertukarkan kepada Daerah diputus oleh Dewan Pemerintah Daerah menurut peraturan-peraturan yang berlaku bagi pegawai Negeri dan diberitahukan kepada Menteri yang bersangkutan.

Paral 7.

B A B VI.  
KENTUAN PESUTUP.

Paral 14.

Undang-undang ini dapat disebut "Undang-undang tentang pembentukan Daerah Swatantra Tingkat I Sumatera Barat, Djambi dan Riau".

Paral II.

Undang-undang ini mulai berlaku pada hari diundangkan.

Agar supaya setiap orang dapat mengetahuinya, memerintahkan pengundangan undang-undang ini dengan penempatan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Dianhkan di Djakarta  
pada tanggal 25 Djuli 1958.  
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

*Sukarno*

Diundangkan  
pada tanggal 31 Djuli 1958.  
MENTERI KEHAKIMAN,

*S.A. Mardjono*

S.A. MARDJONO.

SUKARNO.  
MENTERI DALAM NEGERI,

*Sanosi Hardjadinata*

SANOSI HARDJADINATA.

UNDANG-UNDANG No. 19 TAHUN 1987

TENTANG

MEMBENTUKAN DAERAH OTONOM KABUPATEN DALAM LINGKUPAN DAERAH PROPINSI SUMATERA TENGAH.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang : bahwa berhubung dengan perkembangan ketatanegaraan dan untuk selanjutnya Pemerintahan Daerah-daerah Otonom dalam lingkungan Propinsi Sumatera Tengah, perlu segera dibentuk Daerah-daerah Kabupaten yang berlatas sempit dan mengurus rumah-tangganya sendiri, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 22 tahun 1948 tentang Pemerintahan Daerah;

Meningat : a. Pasal-pasal 89, 131 dan 142 Undang-undang Dasar Sementara Republik Indonesia;  
b. Undang-undang No.22 tahun 1948 Republik Indonesia;

Dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat;

**M E M U T U S K A N :**

Menetapkan :

UNDANG-UNDANG TENTANG MEMBENTUKAN DAERAH OTONOM KABUPATEN DALAM LINGKUPAN DAERAH PROPINSI SUMATERA TENGAH.

BAB I.

PERATURAN UMUM.

Pasal 1.

Daerah-daerah seperti tersebut dibawah ini No.1 sampai dengan 14 masing-masing dibentuk menjadi daerah Kabupaten yang berlatas sempit dan mengurus rumah-tangganya sendiri, dengan nama dan watas-watas seperti berikut :

1. Agam, dengan nama Kabupaten Agam, dengan watas-watas sebagai dimaksud dalam pasal 1 dari surat ketetapan Gubernur Militer Sumatera Tengah tanggal 9 November 1949 No.10/G.M./S.T.O./49, setelah dikeluarkan sehubungan dari Daerah 14 untuk memperluas daerah Kota Bukittinggi, yang dimaksud dalam surat ketetapan Gubernur Militer Sumatera Tengah tanggal 17 Desember 1949 No.16/G.M./S.T.O./49 jo. ketetapan Gubernur Sumatera tanggal 9 Juni 1947 No.391;
2. Padang/Pariaman, dengan nama Kabupaten Padang/Pariaman, dengan watas-watas sebagai dimaksud dalam pasal 1 dari surat ketetapan Gubernur Militer Sumatera Tengah tanggal 9 November 1949 No.10/G.M./S.T.O./49, dikurangi dengan daerah Kampang-kampang Blok Karang, Gunung Pandulan, Marapalam, Teluk Bajur, Seberang Padang dan Air Manis dari Kewedanaan Padang Kota yang telah dimasukkan kedalam daerah Kota Padang, sebagai dimaksud dalam surat ketetapan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Sumatera Tengah tanggal 15 Agustus 1950 No.65/G.S./50;
3. Solok, dengan nama Kabupaten Solok, dengan watas-watas sebagai dimaksud dalam pasal 1 dari surat ketetapan Gubernur Militer Sumatera Tengah tanggal 9 November 1949 No.10/G.M./S.T.O./49;

- 2 -

4. Pasaman, dengan nama Kabupaten Pasaman, dengan watas-watas sebagai dimaksud dalam pasal 1 dari surat ketetapan Gubernur Militer Sumatera Tengah tanggal 9 November 1949 No.10/G.M./S.T.O./49;
5. Sawah Lunto/Sidjundjung, dengan nama Kabupaten Sawah Lunto/Sidjundjung, dengan watas-watas sebagai dimaksud dalam pasal 1 dari surat ketetapan Gubernur Militer Sumatera Tengah tanggal 9 November 1949 No.10/G.M./S.T.O./49;
6. Lima Puluh Kota, dengan nama Kabupaten Lima Puluh Kota, dengan watas-watas sebagai dimaksud dalam pasal 1 dari surat ketetapan Gubernur Militer Sumatera Tengah tanggal 9 November 1949 No.10/G.M./S.T.O./49;
7. Pesisir Selatan/Korintaji, dengan nama Kabupaten Pesisir Selatan/Korintaji, dengan watas-watas sebagai dimaksud dalam pasal 1 dari surat ketetapan Gubernur Militer Sumatera Tengah tanggal 9 November 1949 No.10/G.M./S.T.O./49;
8. Tanah Datar, dengan nama Kabupaten Tanah Datar, dengan watas-watas sebagai dimaksud dalam pasal 1 dari surat ketetapan Gubernur Militer Sumatera Tengah tanggal 9 November 1949 No.10/G.M./S.T.O./49;
9. Kampar, dengan nama Kabupaten Kampar, dengan watas-watas sebagai dimaksud dalam pasal 1 dari surat ketetapan Gubernur Militer Sumatera Tengah tanggal 9 November 1949 No.10/G.M./S.T.O./49, dan ditambah dengan Kewedanaan Palilawan dari Kabupaten Bengkalis;
10. Indragiri, dengan nama Kabupaten Indragiri, dengan watas-watas sebagai dimaksud dalam pasal 1 dari surat ketetapan Gubernur Militer Sumatera Tengah tanggal 9 November 1949 No.10/G.M./S.T.O./49;
11. Bengkalis, dengan nama Kabupaten Bengkalis, dengan watas-watas sebagai dimaksud dalam pasal 1 dari surat ketetapan Gubernur Militer Sumatera Tengah tanggal 9 November 1949 No.10/G.M./S.T.O./49, tidak termasuk Kewedanaan Palilawan;
12. Kepulauan Riau, dengan nama Kabupaten Kepulauan Riau, dengan watas-watas sebagai dimaksud dalam pasal 1 dari surat ketetapan Delegasi Republik Indonesia Propinsi Sumatera Tengah tanggal 8 Mei 1950 No.9/Apar/kot/50;
13. Merangin, dengan nama Kabupaten Merangin, dengan watas-watas, yaitu sebagian dari bekas Keresidanan Djambi, terdiri dari Kewedanaan-kewedanaan Muara Tabek, Muara Bangs, Bangko dan Sarolangun sebagai dimaksud dalam pasal 1 dari surat ketetapan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Sumatera Tengah tanggal 5 Januari 1951 No.2 dan
14. Batang Hari, dengan nama Kabupaten Batang Hari, dengan watas-watas, yaitu bagian lainnya dari bekas Keresidanan Djambi, yang tidak termasuk dalam wilayah tersebut angka 13 diatas.

Pasal 2.

(1) Pemerintah Daerah:

1. Kabupaten Agam	berkedudukan di Bukittinggi,
2. " Padang/Pariaman	" " " " " " " "
3. " Solok	" " " " " " " "
4. " Pasaman	" " " " " " " "
5. " Sawah Lunto/Sidjundjung	" " " " " " " "
6. " Lima Puluh Kota	" " " " " " " "
7. " Pesisir Selatan/Korintaji	" " " " " " " "
8. " Tanah Datar	" " " " " " " "
9. " Kampar	" " " " " " " "
10. " Indragiri	" " " " " " " "
11. " Bengkalis	" " " " " " " "
12. " Kepulauan Riau	" " " " " " " "
13. " Merangin	" " " " " " " "
14. " Batang Hari	" " " " " " " "

(2)

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1987 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Pekanbaru dan Kabupaten Daerah Tingkat II Kampar.  
Sumber: ANRI, *Setneg Produk Hukum No. 3178 A*

(2) Dalam perkembangan keadaan di Daerah mengendakinya, maka tempat kedudukan Pemerintah daerah Kabupaten, atas usul Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten yang bersangkutan, setelah mendengar pertimbangan Dewan Perwakilan Daerah Propinsi Sumatera Tengah dengan keputusan Menteri Dalam Negeri dapat dipindahkan ke suatu tempat lain dalam lingkungan Daerah yang bersangkutan.

(3) Dalam keadaan luar biasa tempat kedudukan Pemerintah Daerah seperti tersebut dalam ayat 1 di atas, untuk sementara waktu dapat dipindahkan ke lain tempat oleh Gubernur Propinsi Sumatera Tengah.

Pasal 3.

(1) Dewan Perwakilan Rakyat Daerah:

No.	Kabupaten	Anggota	berdiri dari 23 orang,
1.	"	Padang/Barisan	" " 26 "
2.	"	Selak	" " 20 "
3.	"	Pasaman	" " 20 "
4.	"	Sawah Lunto/Sidjunjung	" " 20 "
5.	"	Lias Pulau Kota	" " 20 "
6.	"	Pesisir Selatan/Merintaji	" " 20 "
7.	"	Tengah Batar	" " 20 "
8.	"	Kepah	" " 20 "
9.	"	Indragiri	" " 20 "
10.	"	Bengkalis	" " 20 "
11.	"	Kepulauan Riau	" " 20 "
12.	"	Merangin	" " 20 "
13.	"	Batang Hari	" " 20 "

(2) Anggota-anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah tersebut dalam ayat 1, yang untuk pertama kali dipilih menurut undang-undang pemilihan, relokasi komposisinya serentak pada suatu ketika yang akan ditetapkan oleh pemerintah yang ditunjuk dalam peraturan-perundangan yang bersangkutan.

(3) Jumlah anggota Dewan Perwakilan Daerah Kabupaten termasuk dalam pasal 1, adalah sebanyak-kurangnya 5 dan sebanyak-banyaknya 5 orang, dengan ketentuan bahwa dalam jumlah tersebut tidak termasuk Anggota-Ketua Kepala Daerah.

BAB II.

UNTUK UNDANG-UNDANG DAN KEWAJIBAN DAERAH KABUPATEN.

Pasal 4.

Pemerintah daerah Kabupaten menjalankan segala sesuatu yang dipandang perlu untuk melaksanakan kebijaksanaan Pemerintah Daerahnya, antara lain:

- menjurus dan menjalankan sekretariat daerah Kabupaten serta lembaga-lembaga (dinas-dinas dan urusan-urusan);
- menjalankan segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan kepegawaian, perbendaharaan, pemeliharaan harta dan milik serta lain-lain hal yang dipandang masih perlu.

Pasal 5.

(1) Kabupaten-kabupaten otonom sebagai dimaksud dalam pasal 1 undang-undang ini mengatur dan mengurus urusan-urusan:

- pekerjaan umum,
- keamanan,
- kebersihan,
- perumahan,
- perikanan darat,
- sosial, dan
- perindustrian kecil,

BAB V.  
KEWILAYAHAN NEGERI.

Pasal 16.

Pada waktu mulai berlakunya undang-undang ini, maka segala ketentuan dalam peraturan-peraturan atau ketentuan tata-usaha yang bertentangan dengan undang-undang ini, tidak berlaku lagi.

Pasal 17.

Undang-undang ini dinamakan "Undang-undang pembentukan Daerah Otonom Kabupaten di Propinsi Sumatera Tengah".

Pasal 18.

Undang-undang ini mulai berlaku pada hari diundangkan.

Agar supaya setiap orang dapat mengetahuinya, memerintahkan pengundangan undang-undang ini dengan penempatan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Dianjukan di Djakarta

pada tanggal 19 Maret 1956.

REPUBLIK INDONESIA,

*Sulaimo*

Diundangkan  
pada tanggal 28 Maret 1956.-

MENTERI KEWILAYAHAN,

*M. F.*  
MUSLIARTO

SULAIMO

MENTERI DALAM NEGERI a.i.,

*Suroso*

SUROSO

# *Keagamaan*



Sebelum Islam masuk di Kabupaten Kampar. R.D.M Verbeek dan E Th van Delden dalam tulisannya *De Hindoe Ruinen bij Moeara Takoës Aan de Kampar Rivier* menuliskan dalam laporan W.P Groeneveldt yang berjudul *Notes on Malay Archipelago and Malacca Compiled with Chinese Sources* dituliskan bahwa pada tahun 1003 kalender Tiongkok atau sekitar tahun 453 Masehi Raja Sêlichulawunifumatiauhwa mengirimkan dua orang utusan ke Kaisar Tiongkok. Saat kedatangan utusan dari Sumatera, Tiongkok berada dibawah pemerintahan Dinasti Sung atau Dinasti Song.

Menurut utusan raja, mereka mendirikan candi Budha dan meminta Kaisar untuk memberikan nama. Kaisar kemudian memberikan nama candi ini adalah candi Chéngtienwanshou, candi ini diartikan Candi Bungsu yang merupakan bagian dari Candi Muara Takus, sisa peninggalan dari Kerajaan Sriwijaya. Candi Muara Takus menjadi salah satu peninggalan Kerajaan Sriwijaya yang ada di pulau Sumatera.

Di Kampar Kiri, pada sebuah daerah yang bernama Kuntu, islam pertama kali masuk di Provinsi Riau. Islam pertama kali masuk di Kuntu diperkirakan sekitar abad ke 13, hal ini diperkuat dengan makam Syekh Burhanudin Al Kamil yang wafat pada tahun 1191 masehi dan dimakamkan di Desa Kuntu, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar. Desa Kuntu pada abad ke 4 hingga abad ke 13 merupakan daerah penghasil lada dan pelabuhan penting Kerajaan Sriwijaya. Selain itu, di sungai Tapung, keturunan dari Nabi Muhammad SAW, menjadi Syahbandar di wilayah Petapahan pada zaman Kerajaan Siak.

Kampar kemudian menjadi wilayah bernafaskan islam. Keberadaan masjid Jami' di Air Tiris, Kabupaten Kampar yang sudah dibangun sejak awal abad ke 20, menjadi buktinya.



Masjid Jami' dibangun pada tahun 1901,  
Kecamatan Kampar Desa Tanjung Berulak, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT Sumatera Selatan, Riau, Jambi No. 0804/008*



Masjid Jami' di bangun pada tahun 1901,  
Kecamatan Kampar Desa Tanjung Berulak, 2022.  
*Sumber: Dispersip Kabupaten Kampar*

هنا يعلم أنه لا ينادى بعدم شرب الخمر المعروف الآن ويجب عليهم طاعته وقد وقع سابقا من نائب السلطان  
 أن ينادى في عصره على عدم شربه في الطرق والقهازي خالف الناس أمره فهم عصاة إلى الآن الأمن شره  
 في البيت فليس بامن لأنه لم يناد على عدم شربه في البيت أيضا ولو رجع الإمام حجة من لم يسقط الوجوب ولا يجب  
 على الإمام بامر مثنى بعد أن يوجب الشخص على نفسه شيئا (قوله كما فني بالنووي) ظاهره أن متعلق اقتداء  
 النووي لزوم اشتغال أمره بمطلق الذي فاداه من قادم العبادي أن متعلقه بصيرورة الصوم واجبا واصو يصير  
 الصوم باسرها واجبا على من عداه اه قلعل الشارح نظر إلى عموم الحكم وعزاه إلى اقتداء النووي على سبيل  
 القياس (قوله والنووي بمن الذنب والجنة أمر الإمام بالاولا) أي فامر الإمام بها تائدا كيدلان الواجب تأكده  
 بامر هو يعني أن يقتضى باقرا ما يطاق عليه الاسم من ذلك بشرط أن يكون فائلا عما يعتبر في القطر هذا  
 أن لم يعين الإمام قسرا فان عينه لم شرط أن يعقل ذلك عن كفاية العمر الغالب هذا هو المتمد ويحتمل  
 أن يقال إن كان المعين يقارب الواجب في كفاية القطر قدرها أو في أحد خصائص الكفارة قسرها وإن زاد حتى  
 ذلك لم يجب واعتبر الصق بالحج والسكفارة غير لازم معيه في أحد ما لزمه اعتناقه (قوله والخروج من المظالم)  
 عطف على التويعين عطف الجزء على السكلى لأنه من جهة أركان التويعين من ذكره بخصوصه اهتماما به (قوله  
 ومخالطة الاعداء) أي في عداوة غير عداوة تعالى أما العداوة لغة تعالى فلا بأس بها لأن هجر الفاسق مطلوب  
 ومخالطة الاعداء من جهة الخروج من المظالم ليس عليه اهتماما به (قوله وصيام ثلاثة أيام) أي مشايرح كما قبله  
 ابن الرفعة ولو ساهما عن نذر أو قضاء أو كفارة كفى لحصول المقصود بذلك ويجب التبييت فان تركه ثم ولا  
 يلزمه الامسك لأنه من خصائص رمضان ولا يجب قسؤه لأنه ليسب وقدر زال ولو نوى تها ووقع فلا مطلقا  
 ولو أمر الإمام أو أيام المسلمين المطيقين للصوم أن أمرهم به فالتحج الوجوب ولا يجوز القطر فيه لسافر عند  
 العلامة الرملى إلا إذا انصرف به لأنه لا يفسى وخالف من حرم في ذلك ولو أمرهم بالإمام بالصوم قدسوا قبله أرى  
 أن ثلثة لهم الشروع فيه في الأولى وأتمه في الثانية لأنه عما كلفوا (قوله ثم يخرجهم) أي ٤٥٥  
 فإذا خرجوا في اليوم الرابع صومهم الإمام أو نائبه في الخروج إلى مكة (قوله ثم يخرجهم) أي ٤٥٥  
 ولا تزيتين) فلا يسن تأجيله ولا تزيتين بل يكون أشعت أعبر لانه أقرب للإجابة (قوله بل يخرجون في ثياب  
 بدلة) أي ثياب مشتملة فهو من إضافة الموصوف إلى الصفة وحكمة ذلك أنها تشر بالمشتملة والفاقة والطلب  
 والاستعطاف وذلك أقرب إلى الإجابة ويدهيون من طريقين يرجعون من طريق آخر مشاة في ذهابهم  
 إن لم ينش عليهم لاحفاء ولا مكشوفين الرؤس فان ذلك مكروه كما يؤخذ من شرح الرملى خلافا للزبدي وأما  
 رجوعهم فالتشبه مثل الركوب (قوله من ثياب المنهنة) أي الثياب المنهنة وإن كانت لطيفة والمنهنة بفتح الميم  
 وحكى كسرهما الخلدية (قوله واستسكة) عطف على ثياب بدلة وكذلك قوله ونضرع (قوله ويخرجون معهم  
 الصبيان) لأنهم لا ذنب عليهم كورا كارا أو أمارا ولو غير مبرين وأجرة خروجهم في حالهم عند العلامة الرملى  
 وفي مال من عليه نقتهم عند العلامة ابن حجر وقال ابن قاسم إن كان الاستسقاء لم فهمى من مالهم وإن كان  
 لغبرهم فهمى على أوليائهم ويصح أن يكون هذا جمعا بين القولين وقوله والشيوخ والجهارأى لأن دعاهم  
 أقرب إلى الإجابة فاتهم لرق فلو آمن غيرهم وقوله والبهائم جمع بهيمة من البهم وهو عدم النطق ويفرقون بينها  
 وبين أولادها ليكثر الصياح والضجيج وفي الحديث لولا جهائم نزع وشيوخ ركع وأطفال رضع لص عليكم  
 العذاب صبا وقد انظم بعضهم معنى الحديث فقال

كما أقتضى به النووي  
 والتسوية من الذنب  
 واجبة أمر الإمام بها  
 أولا (والصدقة والخروج  
 من المظالم) للعداء  
 (ومخالطة الاعداء  
 وصيام ثلاثة أيام)  
 قبل معاد الخروج  
 فيصكون به أربعة  
 أيام (ثم يخرجهم)  
 اليوم الرابع صياما  
 غير متطيين ولا  
 يتزينين بل يخرجون  
 في ثياب بدلة بموسم  
 مكشوفين الراس  
 ساكنة ما يلبس من  
 ثياب المنهنة وقت  
 العمل (واستسكة)  
 أي تعشوع (ونضرع)  
 أي خضوع وبذلك  
 ويخرجون معهم  
 الصبيان والشيوخ  
 والجهار والبهائم

لولا شيوخ لالرككع • وصية من النبي رضع  
 ومهلات في الفلاة رضع • صب عليكم العذاب الاوجع

( ٣١ - (بجوري) - اول )

Tulis tangan dengan kalam tahun 1416, foto tahun 2022.  
 Sumber : DR.HC.A LATIF HASYIM Dt. Bagindo Pimpinan Museum AMM Kampar Riau.

شروها كاشفة في صلاة الصلاة أي لوجهه فيها بالقدم قريبا (قوله وطالع الشمس)  
 أي لا يفتقر إلى طالع الشمس (قوله لا يطالع الشمس) أي لا يفتقر إلى طالع الشمس لأن الليل قد مضى من غروب الشمس إلى طلوعها  
 والليل قد مضى من طلوع الشمس إلى غروبها (قوله لا يفتقر إلى طالع الشمس) أي في الليل كالواحد من غيرهم مثلنا ولو غلب  
 شمسنا واستمر كذلك حتى طلع المجرى على الخدي وهو منته (قوله) لو اجتمع عليه كسوف وجملة  
 قدمت وكذا لو اجتمع عليه كسوف وجملة أو كسوف وقمر من فرض ان ضاق وقته والاقدم الكسوف  
 ويقدم الكسوف على القمر لأن الكسوف كذا وجملة وقمر من فرض فست الجملة ان السع وقت الفرض أو  
 حتى يضر الميت فيجرح تأخيرها عن سببها وقيل وكان التأخير لا يكثر للصالحين عليه فان كان التأخير  
 سببا لكثر الصلاة عليه فيجرح لان فيه مصلحة حيث  
 (فصل في أحكام صلاة الاستسقاء وما يتعلق بها) والأسل فيها الانواع واستأ سواها بقوله تعالى وإذا سئق  
 موسى أمومه وأقربا كان هذا استسقاء لا يستل إلا لأن السع من قبلنا ليس شرعا وان ورد في شرعنا ما يقرر  
 على الرأب من منعه شرعت صلاة في السنة السادسة من الهجرة وقوله يعلق الدعاء وكل منه بالدعاء  
 خلف الصلاة وتكونها كالحطبة والبروس وأكل منه بالسكيفية الآية (قوله أي طلب السقي من الله) هذا تفسير  
 لعاء الشرعي لكنه حذف شيئا فله شرعا طلب سقيا العباد من الله تعالى عندما جئهم اليوم أمهنا الغوي  
 فهو طلب السقي مطلقا من الله ومن غيره ولو اجتناب الله مطلقا من المؤمنين من غيرهم أن يسفوا لهم  
 ويسألوا الزيادة لا تقسم للاتباع ولأن المؤمنين كالعنوا الواحد إذا اشكى بعنه اشكى كنه لأن تكون  
 تلك الطائفة فاسقة أو مبتدعة على ما عتبه الأقرى لثلاثتهم الناس حسن طرق بقتهم (قوله وصلاة الاستسقاء  
 مستوية) أي مؤكدة تمام بل الشرح مؤكدة لذلك من طلب الجماعة فيها وفي بعض النسخ سنة  
 مؤكدة وهل كونها سنة مؤكدة في أمورها الإمام والأرويت فيجرحها بآية صلاة الاستسقاء وبدخل  
 وقتها لتفرد بإرادة فعلها والجملة عليهم كالمس (قوله تنبيه ومسافر) أي حرو ورفيق وبالجملة  
 البرودة فورا في وجعته وزمير في مسد الحاجة) خرج بذلك ما لو لم تكن حاية فلا يجوز صلاة  
 الاستسقاء بل ولا تصح كإفراة الخفاوي (قوله من انقطاع) أي من أجل انقطاع عن تعلبية للحاجة  
 ونست ميانية لأن الحاجة ليست هي الانقطاع وقوله بحيث أي طر وقوله وعين ماء عطف على غيب فانتقطع  
 مسط عليه وقوله وهو ذلك أي كالحاجة ماء بعد عنونه وقته بعد كثرته وتوقف النيل في أيام زيانه  
 (قائده) أول ما خلق الله عليه كانت كلها حلوة وكان الشجر لا شوك فيه وكانت الوحوش تتجمع بالانسان  
 وتأنس به فلما قتل قابيل عاينل ملحت المياه الأماقل ونبت الشوك وهربت الوحوش من الانسان وقالت القدي  
 يذلل ساء لا يؤمن (قوله وتعاد) أي تنكر رأى بالسكيفية الآية من الصوم وغيره ان لم تشتد الحاجة إليها  
 والأعيدت الصلاة وحدها فان سقوا قبلها اجتمعوا لشكر ودعاهم صلوا وطلب لهم الامام شكر الله تعالى  
 وطلبنا للزبد قال تعالى ان شكرتم لازيدنكم وان سقوا فيها انعموا (قوله فيأمرهم الخ) أي اذا أردت  
 بيان كيفية ذلك فاقول لك بأمرهم الخ (قوله ونحوه) أي كالفاضي العام للولاية وذو الشوكه المطاع في  
 البلاد التي لا امام فيها فذلك قال ونحوه ولم يقل وانتم ووجهه انما هو قول بعضهم لوقال نائبه لكان أولى وأظهر  
 (قوله بالتوبة) هي لغة الرجوع من تاب اذا رجع وشرعا الافلاح من الذنب والنسب عليه والعزم على أن  
 لا يعود اليه فارتكها ثلاثة فان كان الذنب منه فاقبح آدمي فلا بد من البراءة منه باده أو إبراء ويستتر أن  
 لا يفرغوا أن لا تطالع الشمس من غربها (قوله يترجمهم امثال أمره) فيجب عليهم طاعته فيما ليس  
 بحرام ولا مكره ومن مسنون وكذا ما باج ان كان فيه مساحاة طاعة والواجب بنا كدوجوه به امره ومن

الشمس لا يطالع الشمس  
 ولا يفتقر إلى طالع الشمس  
 تقوت الصلاة  
 (فصل في أحكام صلاة الاستسقاء أي طلب السقي من الله تعالى) (وصلاة الاستسقاء مستوية) قيم ومسافر  
 من الجماعة من انقطاع  
 حيا لها عين ماء ونحو ذلك  
 وتعاد صلاة الاستسقاء  
 انابوا كثر من ذلك ان يسقوا حتى يسقهم الله  
 (فيأمرهم) كذا الامام ونحوه بالتوبة (ويترجمهم) امثال أمره

هنا



Masjid Al Ihsan dibangun tahun 1905 Kecamatan Kuok, Dusun Pulau Terap Tengah Desa Pulau Terap, Kabupaten Kampar, 2022.

*Sumber : Dispersip Kabupaten Kampar*





Arifin Ruslan lahir dari pasangan Ruslan dan Zulaiha pada 31 Desember 1918.  
*Sumber: Dispersip Kabupaten Kampar*

### **Tokoh Penggerak yang Dihadirkan sebagai Nama Jembatan**

#### **Arifin Ruslan**

Awal 2021 lalu, sebuah jembatan yang menghubungkan Desa Pulau Belimbing dan Desa Pulau Jambu diresmikan. Jembatan tersebut diberi nama seorang tokoh, Arifin Ruslan. Siapakah beliau?

#### **Keluarga**

Arifin Ruslan lahir dari pasangan Ruslan dan Zulaiha pada 31 Desember 1918. Beliau adalah anak kedua dari 5 bersaudara. Secara berurutan, saudaranya bernama: Rohana, Arifin Ruslan, Abdul Aziz, Darwis, Ahmad, Jauyah, Zainab, dan Burhan. Arif menikahi perempuan yang satu kampung halaman dengannya. Perempuan itu bernama Fatimah. Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai 8 orang anak, yaitu: Anwar, Suhaimi, Hamna, Afrida, Ratna, Zulfauzi, Nurasia, dan Rusdi.

#### **Jejak Pendidikan dan Dakwah**

Seperti anak pada umumnya di Kuok pada masanya, sekolah yang ada barulah Sekolah Rakyat. Satu-satunya pilihan, Arif pun belajar di sana. Tapi melanjutkan atau tidak setelah lulus dari Sekolah Rakyat tentu pilihan yang berbeda. Arif tidak ingin berhenti belajar sebatas di Sekolah Rakyat. Perjalanan menuntut ilmunya pun berlanjut dengan mengharuskan diri merantau ke Padang Panjang. Tepatnya di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Padang Panjang. Di sekolah yang didirikan oleh ayah Buya Hamka yang bernama Haji Rasul ini pula salah satu titik pertemuannya dengan Buya Hamka. Walaupun rentang usianya 10 tahun, mereka memiliki hubungan yang dekat. Apalagi sama-sama aktivis di Muhammadiyah. Kata yang lebih tepat untuk disandingkan kepada Arifin Ruslan lebih tepat sebagai tokoh dan penggerak. Walaupun beliau

memiliki latar belakang sekolah agama, tapi kiprah dakwah melalui ceramahnya tidak sebesar kiprah dakwahnya di pendidikan, organisasi, dan politik. Melalui pendidikan dan organisasi, Muhammadiyah adalah jalan dakwahnya. Sebagai pimpinan Muhammadiyah Kampar, beliau juga termasuk pencetus berdirinya berbagai lembaga pendidikan di Kampar, khususnya di Kuok dan sekitarnya. Termasuk dalam pengembangan organisasi. Total ada 22 ranting Muhammadiyah yang berpusat di tiap masjid, surau, atau mushola di kampung. Begitulah idealnya masjid. Bukan hanya sebagai tempat ibadah, tapi juga pusat pergerakan umat. Puncaknya, Arifin Ruslan pernah menjadi pimpinan Muhammadiyah Riau pada periode 1968- 1971. Karir politiknya besar di PPP. Beliau pernah menjadi anggota DPRD Kampar melalui PPP. Memang tidak lama. Tapi pemilihan beliau ini termasuk kesempatan baginya untuk mendengar dan menyampaikan apa aspirasi dari masyarakat kepada pemegang kebijakan pada masanya. Setelah “pensiun” dari anggota DPRD, beliau berfokus di usaha percetakannya di Pekanbaru. Percetakan tersebut menggunakan namanya sendiri, Percetakan Arif. Dari sinilah banyak pelajaran kehidupan yang diberikan kepada anaknya. Arif berpindah dari Kuok ke Pekanbaru. Melalui bisnis percetakan tersebut, dibawalah orang-orang kampungnya sendiri untuk terlibat. Termasuk pada suatu masa, anaknya yang mulai langsung diajarkannya. Zulfauzi namanya. Anak ke-6 dari Arifin Ruslan dan Fatimah. Suatu hari saat ingin berangkat sekolah, ayahnya memanggilnya dan memberikan ceramah singkat tapi begitu berkesan. “Lah 2 tahun di siko, ndak ado pandai ang do. Lulus pun SMA waang bekok, ijazah SMA ndak guno.” Zulfauzi belum benar-benar mengerti atas pesan dari ayahnya. Apa maksudnya? Oh, ternyata itulah tanda beliau mulai dilibatkan langsung dalam usaha percetakan ayahnya. Zulfauzi tidak langsung diberikan semua pekerjaan. Dites dulu dengan hal-hal sederhana. Setelah bisa, barulah diberikan pekerjaan lainnya. Ayahnya pun senang dengan pekerjaan anaknya. Kepercayaan pun mulai tumbuh. Pernah suatu hari ayahnya meninggalkan uang perusahaan 1 juta kepada anaknya. Entah itu sengaja sebagai ujian atau murni titipan, anaknya tidak mengetahui hal tersebut. Saat pulang, Arif pun terkejut karena uangnya bertambah. Ternyata anaknya sudah amanah dengan apa yang ditiptkan. Kepercayaan pun semakin tumbuh.

### **Pesan Kebaiakan**

Sebagai tokoh penggerak, Arifin Ruslan memiliki kemampuan komunikasi di atas rata-rata. Keponakannya yang bernama Ira Royana memberikan kesan atas sosok Arifin Ruslan: “Beliau orang yang bijaksana dan menyampaikan sesuatu dengan mudah dipahami, bahasa yang menyenangkan. Nasihat darinya misalkan, sayangi orangtua. Sederhana saja. Di usia saya yang saat itu masih SD, beliau juga sering bertanya, bagaimana sekolah sekarang? Belajar baik-baik dan selalu semangat agar bisa dipakai di tengah masyarakat.” Kepada anaknya pun begitu. Berbagai nasihat kehidupan diingat. Dalam bisnis, ayahnya berpesan: “Kalau berjanji dengan orang, jangan meleset. Itu harus dijaga.” Dalam ibadah, ayahnya berpesan: “Sholat jangan tinggal.” Dalam budaya keluarga, anak-anaknya pun dibiasakan untuk sudah ada di rumah sebelum Magrib. Kalau telat akan dimarahi dan diceramahi. Ya, begitulah sosok Arifin Ruslan. Tegak dan keras, tapi tidak membuat anaknya dongkol. Dalam bermuamalah, ayahnya berpesan: “Jaga silaturahmi dengan teman ayah.” Pesan tersebut berusaha dipenuhi oleh anaknya, Zulfauzi. Pernah suatu hari saat anaknya bersilaturahmi ke teman ayahnya, ia pun berpesan, “Ingat pesan ayah waang. Ayah waang tu kalau iyo, iyo. Kalau indak, indak.” Sosok yang tegak dan berprinsip. Ya, begitulah manusia. Baik dalam bersosial atau nasihat, mungkin ada kalanya salah dipahami. Apalagi hubungan antara ayah dan anak. Tidak ada yang salah dari pesan orang tua. Anak saja yang kerap kali salah tangkap. Karena kelak, pasti nasihat itu bisa menjadi bekal hidup. Mungkin bukan saat ini, tapi nanti. Arifin Ruslan wafat di Pekanbaru, 4 Desember 1993. Tepatnya di usia 76 tahun. Kontribusinya dengan masyarakat, membuat namanya diabadikan sebagai nama jembatan yang menghubungkan Desa Pulau Belimbing dan Desa Pulau Jambu yang baru diresmikan pada tahun 2021 awal.



Abdul Malik Yahya. Lahir di Tanjung Berulak, 1 Januari 1920.  
*Sumber: Dispersip Kabupaten Kampar*

## **Penegak Tiang Bendera Merah Putih Pertama Abdul Malik Yahya**

Hampir setiap pekan upacara penaikan bendera dilaksanakan. Termasuk di Kabupaten Kampar. Tapi tahukah siapa penegak tiang bendera merah putih pertama di Kabupaten Kampar? Ada sejarah apa di Lapangan Merdeka Bangkinang?

### **Keluarga**

Nama lengkapnya Abdul Malik Yahya. Lahir di Tanjung Berulak, 1 Januari 1920. Lahir dari pasangan Yahya dan Gadi Kuning. Anak ke-2 dari 6 bersaudara. Nama saudaranya secara berurutan adalah sebagai berikut: Muhammad Zain, Abdul Malik Yahya, Maimunah, Anas Yahya, Nurani, Aisah, dan Idrus Yahya. Istrinya bernama Siti Aisyah dan memiliki 9 anak. Yusra, Idealis, Wirdawati, Mistuti, Fauzil Azmi, Ainawati, Asnani, Heppi, Zamrita, dan Zamrita.

### **Jejak Perjuangan Kemerdekaan**

Abdul Malik Yahya adalah tokoh pejuang Riau. Rekan seperjuangan Mahmud Marzuki, M. Amin, M Khatib, Engku Muda Hamid, dan lain-lain. Dia berjuang sejak masa revolusi fisik untuk mempertahankan kemerdekaan hingga masa sesudahnya untuk pembangunan masyarakat di Kabupaten Kampar. Malik pernah menjadi anggota dewan, aktif di organisasi Muhammadiyah dalam rangka pemberdayaan umat, bertugas sebagai Camat Kampar, menggagas pemindahan ibukota Kabupaten Kampar yang semula di Pekanbaru ke Bangkinang. Semua perjuangannya dapat dikategorikan sebagai perjuangan pada masa perintis dan kemerdekaan, bidang sosial budaya, keagamaan, dan pemerintahan. Paket lengkap dalam satu sosok.

Abdul Malik menjadikan dakwah Islamiyah sebagai media untuk membangkitkan semangat nasionalisme dan perlawanan terhadap penjajahan di tengah masyarakat. Kegiatan dakwah yang ditumpangi gagasan-gagasan perlawanan terhadap penjajah ini telah membuat pihak Jepang mencurigai dan mengawasi Abdul Malik Yahya dan kawan-kawan.

Setelah Jepang kalah perang dan selama masa menunggu pengambilalihan kekuasaan oleh sekutu, Abdul Malik Yahya menyiapkan para pemuda di Kampar untuk menghadapi segala kemungkinan dalam rangka mempertahankan kemerdekaan.

Para pemuda mengadakan rapat persiapan pernyataan secara terbuka tentang kemerdekaan dan penaikan bendera merah putih di Lapangan Merdeka Bangkinang. Rapat diadakan pada hari Jumat, 8 September 1945 bertepatan dengan 3 Syawal 1364 H di Muara Jalai, Air Tiris. Masih dalam suasana Hari Raya Idulfitri.

Abdul Malik Yahya memimpin rapat yang berlangsung dengan hikmat. Ternyata berita tentang rapat itu bocor ke pihak Jepang sehingga sebanyak 60 orang tentara Jepang telah bertolak dari Bangkinang menuju Muara Jalai untuk mengagalkan rapat. Seorang tokoh rekan Abdul Malik Yahya bernama M. Amin segera berangkat ke Batu Belah menemui Yamamoto pimpinan tentara Jepang tersebut.

Abdul Malik Yahya membeli kain berwarna putih dan merah untuk dibuatkan bendera. Pada waktu itu, sangat sulit untuk mendapatkan kain berwarna merah bendera. Namun Abdul Malik Yahya bertekad untuk menemukannya. Kain merah dan putih tersebut dijahit dan disatukan oleh Bandaro.

lapangan tersebut Senin, 10 September 1945, Abdul Malik Yahya dan para pemimpin Kampar lainnya telah menorehkan tanda tangan di atas kain bendera tersebut. Kemudian bendera yang penuh dengan tanda tangan itu diserahkan kepada Abdul Malik Yahya untuk diikatkan di seutas tali, kemudian dinaikkan dengan diiringi lagu Indonesia Raya. Berkibarlah Sang Merah Putih di Lapangan Merdeka Bangkinang, di depan kantor Demang yang dijaga ketat oleh tentara Jepang. Mahmud Marzui berpidato di depan 2000-an orang yang memadati lapangan tersebut.

## Perjuangan Memindahkan Ibu Kota

Abdul Malik Yahya diutus oleh Muhammadiyah untuk menemui Letkol Hasan Basri di Pekanbaru untuk konsultasi tentang pembetukan PRI di Kampar. Berdasarkan musyawarah tanggal 10 Oktober 1945, dibentuklah struktur pengurus PRI Kampar di mana Abdul Malik Yahya menjadi sekretaris I. Adapun ketua dipegang oleh Burhanudin (ketua I) dan M. Amin (ketua II).

Pada masa Agresi Belanda kedua, Abdul Malik Yahya menjadi wakil KPG. Teror dan ancaman ditujukan Belanda ke rumah keluarganya. Rumah ibunya di Tanjung Berulak dibakar, anak istrinya dijemput oleh kaki tangan Belanda ke rumahnya di Tanjung Belit. Beruntung istrinya bersama anak-anaknya dapat mempertahankan diri dan selamat.

Mistuti, anaknya yang ke-4 yang pada saat itu berumur 5 tahun mengingat momen ini. Keluarganya disuruh berbaris oleh tentara Belanda untuk ditembak. Bi iznillah, senapan tersebut tidak 17atriot. Kepala istrinya pun dipukul oleh tentara Belanda. Pada saat itu pula dia dengan tegas berkata,

“Jangan ganggu anak saya!” Pejuang memang mendidik keluarganya sebagai pejuang pula. Abdul Malik Yahya

Dalam menghadapi serangan-serangan Belanda pada masa Agresi II, tokoh-tokoh Kampar membentuk Pasukan Harimau Kampar. Abdul Malik Yahya menjadi pimpinan stafnya bersama Bahrin Arif, Arifin Ruslan, dan M. Amin. Pasukan Harimau Kampar diresmikan di Desa Alam Panjang Rumbio pada 14 Februari 1949 oleh Mayor Akil Prawiradirdja selaku Komandan Komando Daerah Militer Riau Utara (Kodamaru) dihadiri oleh Mayor Hasan Basri selaku Komandan Daerah Militer Riau Selatan.

Abdul Malik Yahya tidak hanya berjuang pada revolusi fisik (1945-1949). Pada masa setelah pengakuan kedaulatan, dia juga berjuang untuk pembangunan masyarakat dengan menjadi anggota dewan dan peran lainnya. Dalam periode itulah dia berjuang untuk pemindahan ibu kota Kampar yang semula di Pekanbaru ke Bangkinang. Abdul Malik Yahya sebagai anggota DPRD Kampar berjuang melalui dewan dan melalui menteri dalam negeri, dan Amat Suko diutus ke Bukittinggi bertemu dengan Gubernur Sumatera Tengah untuk membicarakan hal ini. Karena tidak membuahkan hasil, utusan langsung menemui Mendagri di Jakarta.

Kegiatan sosialisasi Bangkinang sebagai ibu kota Kabupaten Kampar dilakukan oleh Abdul Malik Yahya selaku camat dengan melibatkan kaum adat, alim ulama, dan cerdik pandai.

Sebagai aktivitas Muhammadiyah, Abdul Malik Yahya menulis buku Kenangan: Sejarah Masuknya Muhammadiyah ke Daerah Bangkinang (1938-1988). Sayangnya buku ini tidak diterbitkan untuk disebarluaskan. Pesan Kebaikan Kisah heroiknya Abdul Malik Yahya untuk kemerdekaan tentu diawali oleh kokohnya keluarga. Salah satu nasihat yang paling diingat oleh anaknya adalah tentang kejujuran.

**“Kompak selalu, jujur dan jangan pernah berbohong. Berbohong akan bahagia, hanya membuat sengsara. Kala benar berarti benar. Kalau salah berarti salah.”**

Untuk melatih kejujuran kepada anak-anaknya, dia pernah menyelipkan uang kecil di berbagai tempat di rumahnya. Jika uang tersebut hilang, maka ada yang mencurinya. Jika tidak, berarti anak-anaknya sudah terlatih dalam kejujuran.

Kekokohan keluarga adalah kunci awal dari kokohnya perjuangan Abdul Malik Yahya.



Fatimah Arif atau yang biasa dipanggil Umi lahir di Kuok, 31 Desember 1923.

*Sumber: Dispersip Kabupaten Kampar*

### **Ibu Teladan dan Guru Perempuan Pertama**

Fatimah Arif Menjadi ibu tunggal bukanlah pembenaran untuk tidak bisa berbuat seadanya. Beliau buktikan dengan berjuang dan menjadi “Ibu Teladan”.

### **Keluarga**

Fatimah Arif atau yang biasa dipanggil Umi lahir di Kuok, 31 Desember 1923. Lahir dari pasangan H. M. Arif dan Maimunah. Pasangan ini dikaruniai 12 orang anak: Ahmad, Abdur Rahman, Khadijah, Rahmah, Fatima Arif, Yahya, Zuwaiyah, Kamila, Abdul Malik, Abbas, Rafi’ah, dan Zaleha. Fatimah Arif menikah dengan Idris dan dikaruniai 3 orang anak, yaitu: Zaukani Idris, Rais Suhaemi Idris dan Syahrir Idris. Saat umurnya ± 25 tahun, suaminya meninggal dunia dan sejak saat itu Fatimah Arif menjadi ibu sekaligus ayah untuk ketiga anaknya. Beliau tidak pernah menikah lagi hingga wafat. Tepatnya 29 April 2017. Sebagai catatan tambahan. Terdapat perbedaan tahun lahir yang tercantum di data kependudukan. Pada saat wafat, anak keduanya mengatakan umur beliau saat itu 98 tahun yang berarti lahir tahun 1919.

## Jejak Pendidikan dan Karir

Pendidikan formalnya dimulai dari Diniyah Putri Padang Panjang. Setelah lulus, beliau menjadi pengajar di PGA sebagai guru Bahasa Arab dan fiqih, berlanjut di MTs Negeri Kuok (SMI) dan pernah menjabat sebagai kepala sekolah pada tahun 1963-1964. Fatimah Arif merupakan guru perempuan pertama di Kabupaten Kampar. Yang dimaksud guru perempuan pertama kemungkinan adalah yang mengajar di sekolah negeri. Dari cerita para muridnya, beliau merupakan sosok guru yang sangat tegas dan disiplin. Salah satu momennya adalah pada tahun 1978 Fatimah Arif dinobatkan sebagai Ibu Teladan.

## Peran di Masyarakat

Peran dan pencapaian yang tidak biasa pada saat itu. Di saat perempuan lain menjadi guru, bidan, pedagang, atau profesi umum lain, Fatimah Arif pernah menjabat sebagai anggota DPRD Kampar dari Partai Masyumi. Akan tetapi, tidak berapa lama beliau memilih untuk mengundurkan diri dan fokus pada karir mengajarnya. Mungkin panggilan hatinya lebih cenderung pada mengajar dan berceramah. Terbukti setelah mundur, beliau aktif sebagai pendakwah, baik di daerah Rokan Hulu dan Kampar. Bukan hanya mengajar dan ceramah. Organisasi Muhammadiyah pun menjadi jalan baginya untuk lebih luas dan bermanfaat bagi masyarakat. Pada saat itu, seangkatan dengan Abdul Rauf Yunus. Berdasarkan cerita dari cucunya, karena kegiatan dakwah yang dilakukan, Fatimah Arif pernah ditangkap tentara Jepang dan hampir dikubur hidup-hidup. Beruntung saat itu beliau diselamatkan oleh tentara Siliwangi. Setelah pensiun sebagai guru, bukan berarti karir mengajarnya berhenti. Fatimah Arif masih tetap berperan sebagai pendakwah. Aktif dalam mengajar tafsir Al-Quran dan ilmu fiqih pada jamaah Mesjid Al-Ittihad, Kuok. Tempat dakwah rutusnya adalah di Surau Lokuok sekitar pukul 14.00 WIB s/d ba'da Asar. Bukan hanya sebatas dakwah lisan, tapi juga dakwah perbuatan dengan tangan dan harta. Fatimah Arif termasuk salah satu tokoh yang berperan dalam pembangunan Mushollah Darul Amal di lingkungan tempat tinggalnya Bukit Koto. Beliau bahkan mencari dana untuk pembangunan mushola sampai ke Sorolangun, Jambi. "Umi sangat tegas mengenai ibadah. Beliau selalu memperhatikan gerakan sholat keluarga kami. Apabila ada yang tidak tepat, Umi selalu mengatakan dengan nada tegas agar kami memperbaiki begitu juga dengan mengaji. Umi selalu memperhatikan dan langsung mengkoreksi apabila ada bacaan atau tajwid kami yang salah." (Nadia, Cucu Fatimah Arif) Bagi Fatimah Arif, tempat ibadah bukan hanya masjid. Rumah pun tempat ibadah sekaligus berdakwah. Karena usia semakin tua, kegiatan dakwahnya keluar terpaksa dihentikan. Namun beliau tetap menerima siapa pun yang datang untuk bertanya mengenai ilmu agama. Tak jarang murid muridnya datang untuk sekedar mengunjungi dan melihat kondisi gurunya terkini. Rumahnya dijadikan tempat belajar mengaji untuk anak-anak sekitar dengan mengundang guru ngaji lainnya. Cucunya menambahkan pesan, "Saat mulai mendapatkan pekerjaan, beliau selalu mengingatkan untuk jangan lupa untuk berzakat dan sedekah. Bekerjalah untuk dunia seakan akan engkau akan hidup selamanya dan beribadahlah sebanyak banyaknya seakan engkau akan mati besok."

## Akhir Hayat

Pada tahun 2016, Fatimah Arif jatuh sakit karena usia yang sudah renta. Beliau sakit selama 1 tahun 4 bulan dan wafat pada tanggal 29 April 2017 sekitar pukul 09.00 WIB. Wafatnya Fatimah Arif merupakan kehilangan yang besar bagi keluarga besar, murid, dan masyarakat sekitar Kuok. Beliau wafat, meninggalkan warisan kebaikan dan memberikan contoh nyata tentang pentingnya pendidikan, terutama bagi perempuan. Karena perempuan adalah madrasah pertama bagi keluarga. "Pendidikan itu sangat penting dan kita harus cerdas untuk bisa memahami agama dengan baik." (Fatimah Arif)



Islamic Center, Kabupaten Kampar, 2017.  
*Sumber: Dispersip Kabupaten Kampar*



## BUPATI KAMPAR

Kode Pos : 28412

PERATURAN DAERAH KABUPATEN KAMPAR  
NOMOR 2 TAHUN 2013  
TENTANG  
GERAKAN MASYARAKAT MAGRIB MENGAJI DI KABUPATEN KAMPAR

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
BUPATI KAMPAR,

- Menimbang :
- bahwa dalam rangka mewujudkan visi dan misi Kabupaten Kampar perlu dilakukan langkah-langkah kongkrit antara lain melalui peningkatan akhlak dan moral yang merupakan salah satu pilar Kabupaten Kampar;
  - bahwa untuk mewujudkan maksud tersebut diatas diperlukan suatu kebijakan yang diatur dalam bentuk regulasi sebagai pedoman bagi stake holder terkait dengan pembentukan Peraturan Daerah;
  - bahwa berdasarkan pertimbangan sebagai mana dimaksud huruf a dan b diatas, perlu ditetapkan Peraturan Daerah Kabupaten Kampar tentang Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji di Kabupaten Kampar.
- Mengingat :
- Pasal 18 ayat (6) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
  - Undang-undang Nomor 12 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten dalam lingkungan daerah Propinsi Sumatera Tengah ( Lembaran Negara Tahun 1956 Nomor 25);
  - Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ( Lembaran Negara tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4301);
  - Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah ( Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4437) Sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Tahun 2008 Nomor 59);

1

- Masyarakat adalah masyarakat yang beragama islam dari usia anak-anak, remaja, dewasa sampai orang tua;
- Mengaji adalah suatu kegiatan mempelajari, membaca dan memahami kitab suci al-quran;
- Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji selanjutnya disebut GEMAR MENGAJI adalah bentuk kegiatan masyarakat mempelajari, membaca dan memahami Al- Quran pada waktu Magrib baik di Masjid, Mushalla, Langgar dan Surau atau di rumah masing-masing;
- Penyuluh Agama Fungsional adalah Pegawai Negeri Sipil beragama islam yang diberi tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama;
- Penyuluh Agama Non PNS adalah masyarakat beragama islam yang diberi tugas melalui Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten sebagai pendidik, tenaga pengajar dan bimbingan umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Esa;
- Sekolah atau Madrasah adalah Sekolah atau Madrasah mulai dari tingkat Dasar atau Ibtidaiyah, Menengah Pertama atau Tsanawiyah, dan Menengah Atas serta Kejuruan atau Aliyah yang berada di wilayah Kabupaten Kampar;

### BAB II MAKSUD, TUJUAN DAN SASARAN

#### Bagian Pertama Maksud

##### Pasal 2

Maksud dari kegiatan GEMAR MENGAJI adalah mengaktifkan umat Islam mempelajari dan membaca Al-Quran pada waktu magrib di Kabupaten Kampar.

#### Bagian Kedua Tujuan

##### Pasal 3

GEMAR MENGAJI bertujuan mempersiapkan generasi yang memahami tentang pokok-pokok ajaran agama dan memberantas dan memiliki karakter keagamaan yang kuat.

3

## Peraturan Daerah Kabupaten Kampar Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji di Kabupaten Kampar.

Sumber: *Dispersip Kabupaten Kampar*

**BAB VI  
KURIKULUM DAN EVALUASI**

**Pasal 11**

Kurikulum GEMAR MENGAJI secara umum meliputi :

- a. Membaca Al-Quran;
- b. Menulis huruf Al-Quran;
- c. Menterjemahkan Al-Quran;
- d. Menghafal Al-Quran;
- e. Seni baca Al-Quran.
- f. Memahami Al-Quran
- g. Mengamalkan Al-Quran

**Pasal 12**

- (1) Untuk mengukur dan mengetahui kemampuan dan keberhasilan GEMAR MENGAJI dapat diadakan evaluasi oleh tenaga pengajar melalui :
  - a. Ulangan lisan dan tulisan
  - b. Praktek
- (2) Hasil evaluasi murid GEMAR MENGAJI menjadi nilai tambah pada mata pelajaran PAI ( Pendidikan Agama Islam ) di sekolah/ madrasah masing-masing.

**BAB VII  
PELAKSANAAN DAN PENGAWASAN**

**Pasal 13**

- (1) GEMAR MENGAJI dilaksanakan oleh Pengurus Masjid, Mushalla, Langgar, Surau dan para orang tua;
- (2) Pengurus Masjid, Mushalla, Langgar, dan Surau mengeluarkan buku kendali kehadiran siswa dan siswi pada kegiatan GEMAR MENGAJI yang ditandatangani oleh pengurus Masjid, Mushalla, Langgar, Surau dan tenaga pendidik

**Pasal 14**

- (1) Pemerintah Daerah Kabupaten Kampar memberikan pembinaan umum kepada penyelenggara GEMAR MENGAJI;
- (2) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kampar melakukan pembinaan teknis kepada penyelenggara kegiatan GEMAR MENGAJI;
- (3) Kantor Kementerian Agama bersama-sama dengan Markaz Al-Islamy Kabupaten Kampar melakukan pembinaan kepada penyelenggara;

**BAB XI  
KETENTUAN PENUTUP**

**Pasal 21**

Hal-hal yang belum diatur dalam Peraturan Daerah ini sepanjang mengenai teknis pelaksanaannya akan diatur lebih lanjut dengan Peraturan Bupati.

**Pasal 22**

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan. Agar setiap orang mengetahui, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Kabupaten Kampar.

Ditetapkan di Bangkinang  
Pada tanggal 17 Juni 2013

BUPATI KAMPAR,

  
JERRY NOER

Diundangkan di Bangkinang  
Pada Tanggal 17 Juni 2013

Pit. SEKRETARIS DAERAH KABUPATEN KAMPAR,

  
ZULFAN HAMID

LEMBARAN DAERAH KABUPATEN KAMPAR TAHUN 2013 NOMOR 2



Istana Gunung Sahilan, merupakan salah satu situs peninggalan sejarah Kabupaten Kampar yang terletak di Kampung Gunung Sari, Kecamatan Gunung Sahilan (Kampar Kiri), Kabupaten Kampar, Riau, 2017.

*Sumber: Dispersip Kabupaten Kampar*





Mesjid Kubro yang terletak di Dusun Pd Merbau Barat Desa Koto Perambahan kecamatan kampar Timur Kabupaten Kampar. Menurut cerita Ninik mamak dan Masyarakat di Desa Koto Perambahan secara turun temurun mesjid ini dibangun pada masa Sultan Mahmud raja dari malaka, mesjid ini telah direnovasi berulang-ulang kali dengan tanpa merubah wujud asli dari mesjid tersebut, foto tahun 2022.

*Sumber: Dispersip Kabupaten Kampar*

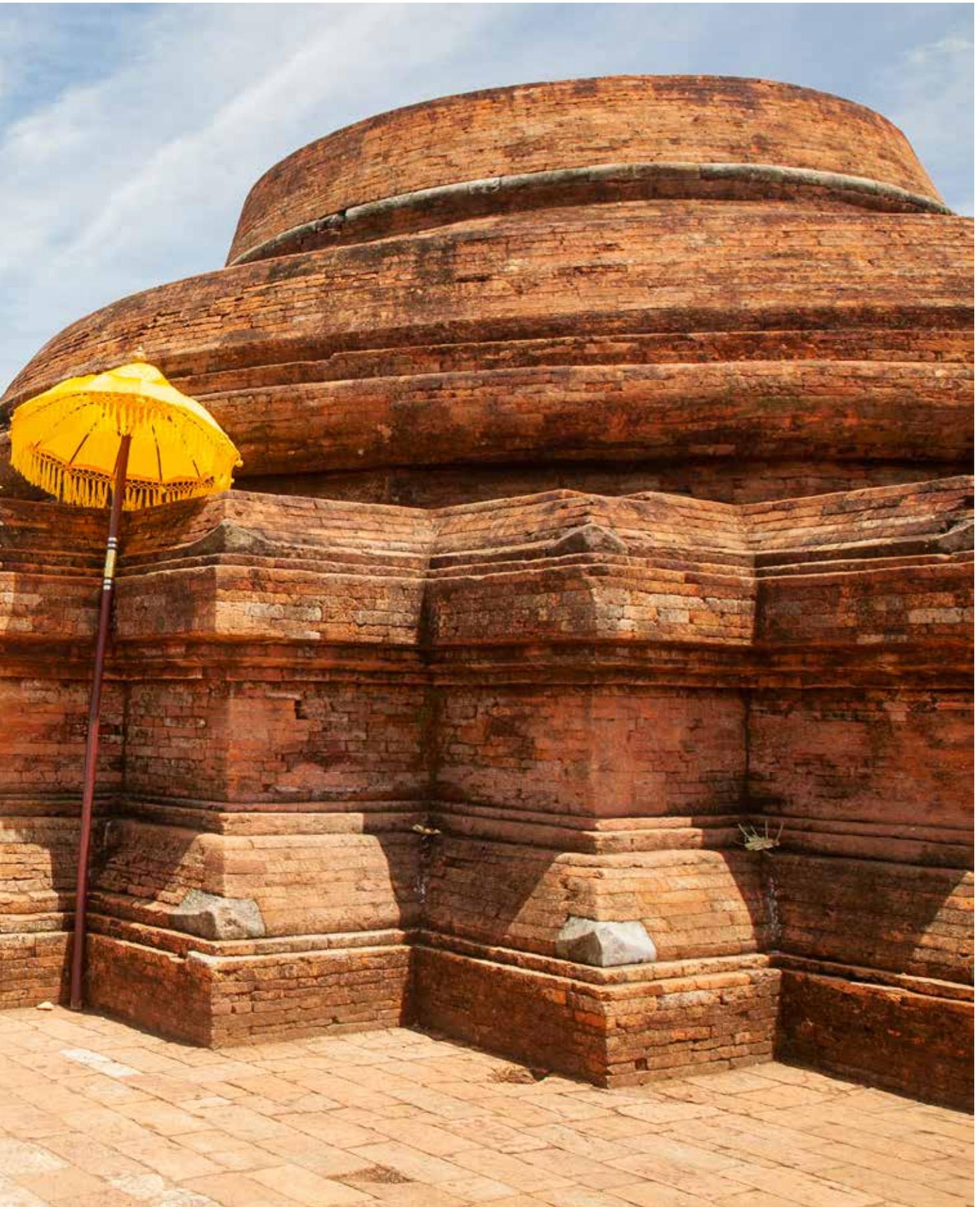


Situs Cagar Budaya Makam Syech Burhanuddin yang berada di Desa Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Syech Burhanuddin lahir di Mekkah pada tahun 530 H atau 111 M dan Wafat di Kuntu pada tahun 610 H atau 1191 M, foto tahun 2022.

*Sumber: Dispersip Kabupaten Kampar*



Umat Hindu beribadah di candi Tua pada komplek Candi Muara Takus, Kecamatan XIII Koto Kampar, 2017.  
*Sumber : Arsip Bayu Amde Winata.*





Umat Hindu mengelilingi candi Tua pada kompleks Candi Muara Takus, Kecamatan XIII Koto Kampar, 2017.  
*Sumber : Arsip Bayu Amde Winata.*



Umat Hindu beribadah di Candi Muara Takus, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, 2017.

*Sumber : Arsip Bayu Amde Winata.*

*Kebudayaan dan Pariwisata*



Karena Sebagian wilayah Kabupaten Kampar berada di Pegunungan Bukit Barisan, wisata minat khusus seperti arung jeram dan jelajah alam. Sungai Kampar Kiri, Sungai Tapung, dan Sungai Kampar Kanan memiliki potensi pariwisata dan budaya yang kuat. Candi Muara Takus yang berada di Kampar Kanan, air terjun Gulamo yang berada di Danau PLTA Koto Panjang, Kerajaan Gunung Sahilan yang berada di Kampar Kiri, Suaka Margasatwa Rimbang Baling di Kampar Kiri merupakan beberapa potensi Kabupaten Kampar.

Potensi ini berpadu dengan ragam kebudayaan dari Rantau Kampar Kiri seperti alat musik *calempong oguang*.



Para Kepala Adat dari Muara Takus, Sumatera Tengah  
(Sumatera Barat, Jambi, Riau), [1930].

*Sumber: ANRI, KIT Sumatera Selatan, Riau, Jambi No. 1086/016*





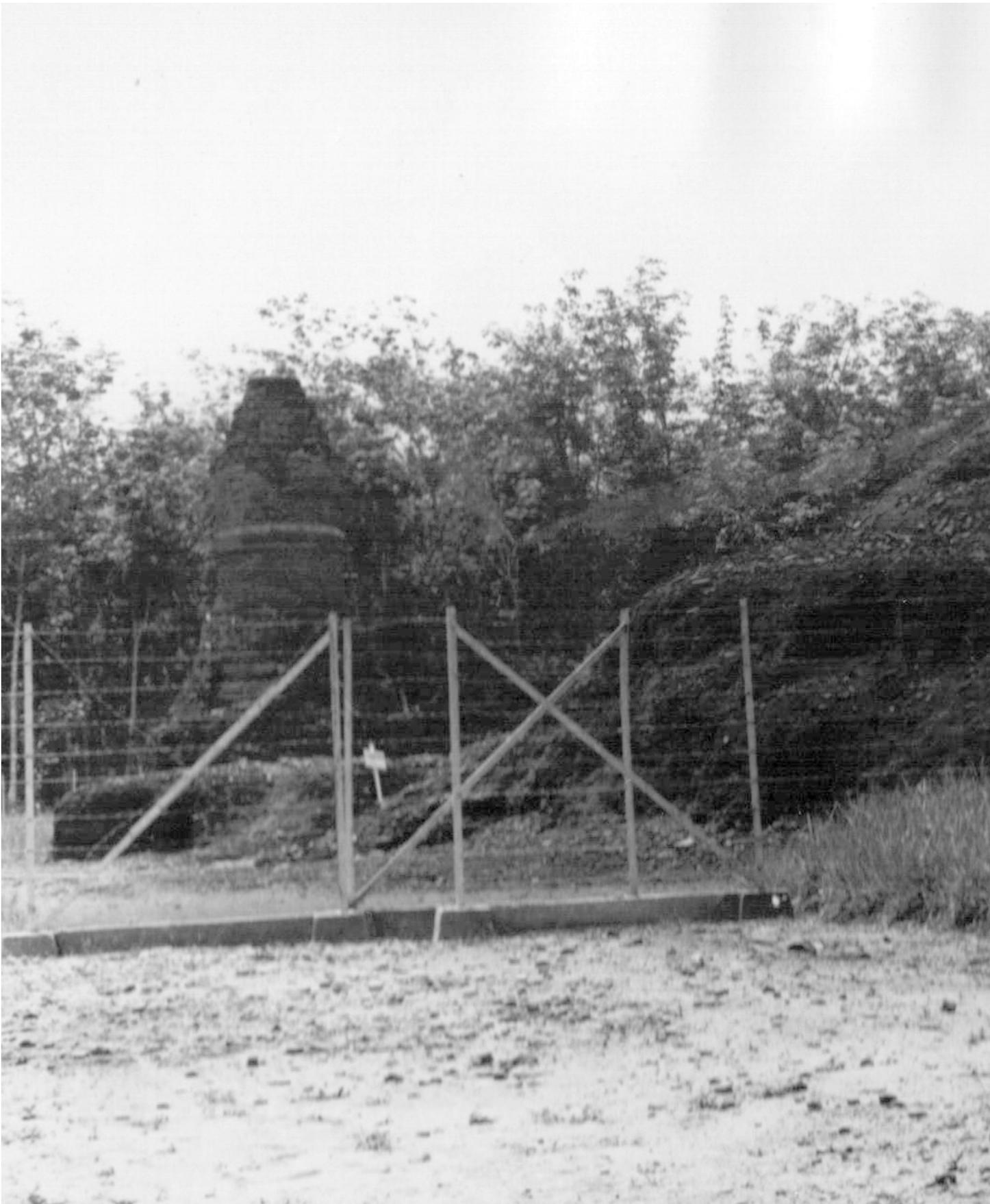
Pertunjukan tarian Mancak yang ditonton penduduk pada tahun baru, Bengkinang, Riau, Sumatera Tengah, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT Sumatera Selatan, Riau, Jambi No. 0399/032*





Candi Muara Takus, Riau, Sumatera Tengah, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT Sumatera Selatan, Riau, Jambi No. 1154/090*

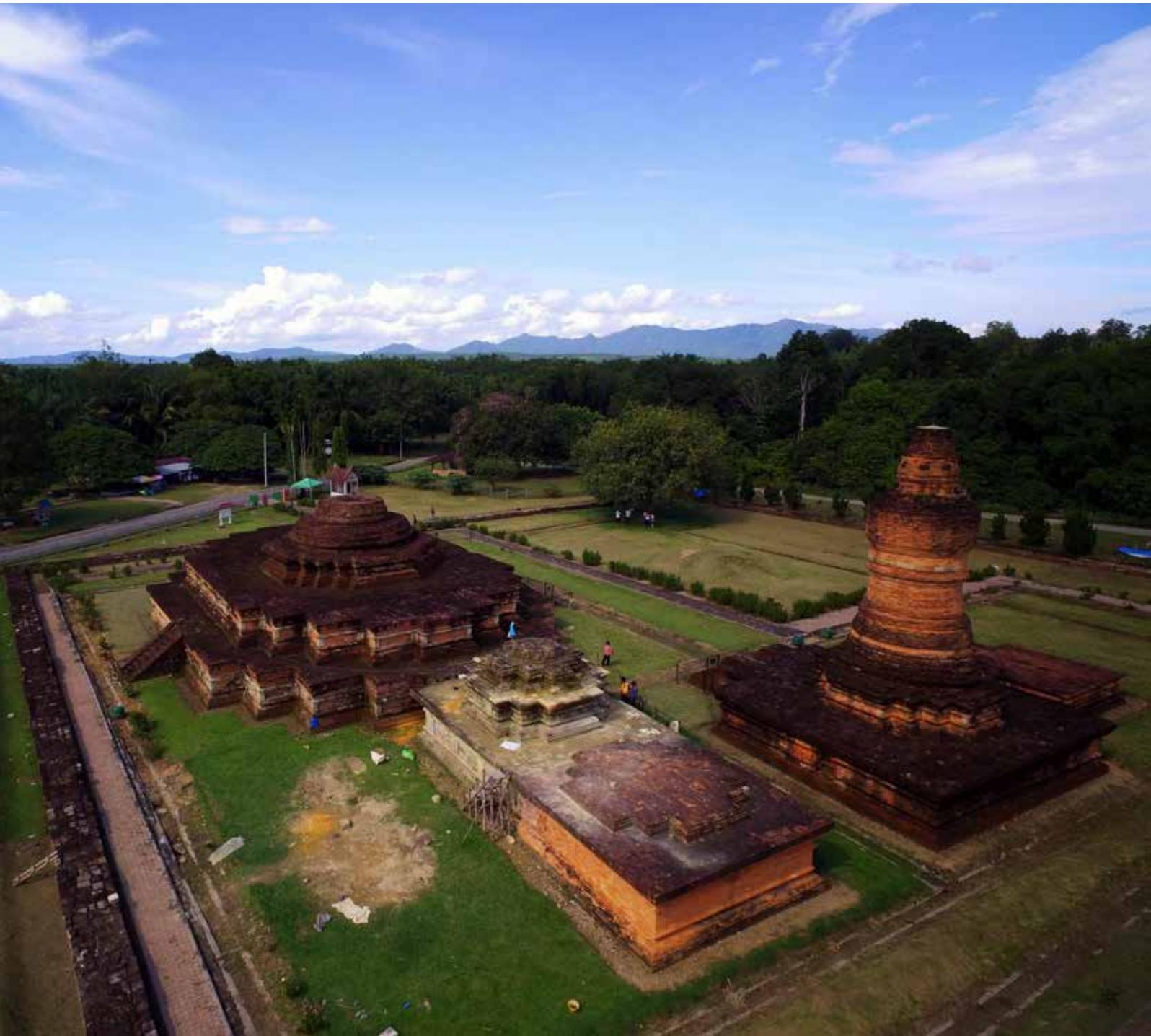




Candi Muara Takus Desa Muara Takus Kec. XIII,  
Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Sumatera Tengah,  
November 1957.

*Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat, Jambi No. 31*





Candi Muara Takus Desa Muara Takus Kec. XIII,  
Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Sumatera  
Tengah, 2018.

*Sumber: ANRI, Dispersip Kabupaten Kampar*

Candi yang terletak di Desa Muara Takus Kecamatan XIII Koto Kampar kabupaten Kampar, provinsi Riau ini merupakan peninggalan peradaban agama Budha yang terlihat dari adanya stupa. Candi ini dibangun di masa kerajaan Sriwijaya. Tak ayal, ada banyak kesamaan ornamen dengan yang berada di Myanmar, Vietnam, Sri Lanka, serta India.

Objek wisata Candi Muara Takus terdiri dari beberapa candi, yakni Candi Tua, Candi Bungsu, Candi Mahligai, dan Candi Palangka. Bangunan utamanya sendiri berupa stupa besar berbentuk menara yang terbuat dari batu bata dan batu pasir kuning. Adapun, Candi Mahligai atau stupa Mahligai menjadi bangunan yang dianggap paling utuh dibanding yang lain. Sebab, bangunan ini terdiri dari tiga bagian, kaki, kanan, dan atap. Candi ini berbentuk menyerupai bujur sangkar dengan ukuran 10,44 meter x 10,6 meter, di tengahnya menjulang sebuah menara. Tinggi bangunan ini mencapai 14,3 meter. Kemudian, Candi Tua atau Sulung yang merupakan bangunan terbesar di antara bangunan lainnya di dalam komplek objek wisata Candi Muara Takus. Bangunan ini memiliki tinggi 2,37 meter dan 1,98 meter. Sedangkan pondasinya berukuran 31,65 meter x 20,20 meter.

Selanjutnya adalah Candi Bungsu yang memiliki bentuk seperti Candi Sulung hanya saja bagian atasnya yang berbentuk segi empat. Candi yang berukuran 13,20 x 16,20 meter ini terletak di sebelah Barat Candi Mahligai. Terakhir adalah Candi Palangka yang terletak di Timur stupa Mahligai. Bangunan yang terbuat dari batu bata ini memiliki ukuran 5,10 x 5,7 meter dengan tinggi mencapai 2 meter. Candi Palangka merupakan bangunan terkecil dalam kompleks Muara Takus

Sementara itu, komplek Candi Muara Takus dikelilingi tembok berukuran 74 x 74 meter. Kemudian, di area luar juga dikelilingi oleh tembok tanah berukuran 1,5 x 1,5 meter.



Candi Muara Takus Desa Muara Takus Kec. XIII,  
Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Sumatera  
Tengah,, 2017.

*Sumber: ANRI, Dispersip Kabupaten Kampar*





Jamasan atau pencucian pusaka di Kerajaan Gunung Sahilan,  
Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar, 2017.

*Sumber: Arsip Bayu Amde Winata*



Keris Melayu Kampar Abad 14, foto tahun 2022.

Sumber: DR.HC.A LATIF HASYIM Dt.Bagindo  
Pimpinan Museum AMM Kampar Riau.



Trisula (tigo sulo runcing) abad 10, foto tahun 2022.

*Sumber: DR.HC.A LATIF HASYIM Dt.Bagindo  
Pimpinan Museum AMM Kampar Riau.*



Kujang Kampar, foto tahun 2022.  
*Sumber: DR.HC.A LATIF HASYIM Dt.Bagindo  
Pimpinan Museum AMM Kampar Riau.*



Iring iringan piau dari masyarakat adat Rantau Kampar Kiri saat menuju Kerajaan Gunung Sahilan, piau ini berlayar desa-desa yang berada di kawasan Suaka Margasatwa Rimbang Baling, Kampar Kiri, 2017.

*Sumber : Arsip Bayu Amde Winata.*





Ninik Mamak dan tokoh adat dari masyarakat  
Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, 2017.

*Sumber: Bayu Amde Winata*





Raja Gunung Sahilan, Tengku Muhammad Nizar diapit para pemuka adat Rantau Kampar kiri diantaranya adalah Kalifah Kuntu (paling kanan) saat penabalan/ penobatan Raja Gunung Sahilan pada tahun 2017.  
*Sumber : Arsip Bayu Amde Winata.*





Danau Rusa, Kabupaten Kampar, 2017.  
*Sumber: ANRI, Dispersip Kabupaten Kampar*



Danau Rusa berada di Kelurahan Batu Bersurat XIII Koto Kampar kabupaten Kampar, lokasinya sangat strategis setelah jembatan panjang pertama di kawasan PLTA Koto Panjang. Lokasi ini berada diatas lahan lebih kurang 30 Hektare dengan Pesona Pinggir Danau.



Obyek wisata Gulamo, Kabupaten Kampar, 2017.

Sumber: ANRI, *Dispersip Kabupaten Kampar*





Panbo Beach Desa Batu Bersurat Kecamatan XIII  
Koto Kampar Kabupaten Kampar, foto tahun 2019.  
*Sumber: ANRI, Dispersip Kabupaten Kampar*



Tari Pasombahan, Kabupaten Kampar, 2019.  
*Sumber : Arsip Bayu Amde Winata.*





Ulu Kasok Desa Pulau Gadang Kecamatan XIII Koto Kampar,  
Kabupaten Kampar, foto tahun 2019.

*Sumber: ANRI, Dispersip Kabupaten Kampar*





Situs Cagar Budaya Makam DT. Panglima Khatib tahun 1627, foto tahun 2022.

Sumber: Dispersip Kabupaten Kampar







Makan Bajambau dalam acara pisah sambut Bupati Kampar Bapak Catur Sugeng Susanto, SH, MH dengan Pj. Bupati Kampar Bapak Dr. H. Kamsol, MM serta silaturahmi dengan Ninik Mamak Kabupaten Kampar pada tanggal 25 Mei tahun 2022.

*Sumber: Dispersip Kabupaten Kampar*

# *Pendidikan*



Pendidikan di Kabupaten Kampar sudah diperhatikan dengan baik. Sejak awal dibentuknya Kabupaten Kampar pada tahun 1950, Pemerintah Kabupaten Kampar membangun fasilitas-fasilitas pendidikan diantaranya adalah sekolah rakyat diantaranya berada di kawasan Kampar Kiri.

Masyarakat Kabupaten Kampar yang memiliki jiwa perantau kemudian memilih bersekolah hingga ke pulau Jawa dan keluar negeri seperti Malaysia. Generasi yang berangkat menuntut ilmu hingga ke negeri seberang ini kemudian sekarang menjadi orang-orang yang mengisi tampuk kepemimpinan di Kabupaten Kamar. Di Kabupaten Kampar sudah berdiri kampus yaitu Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

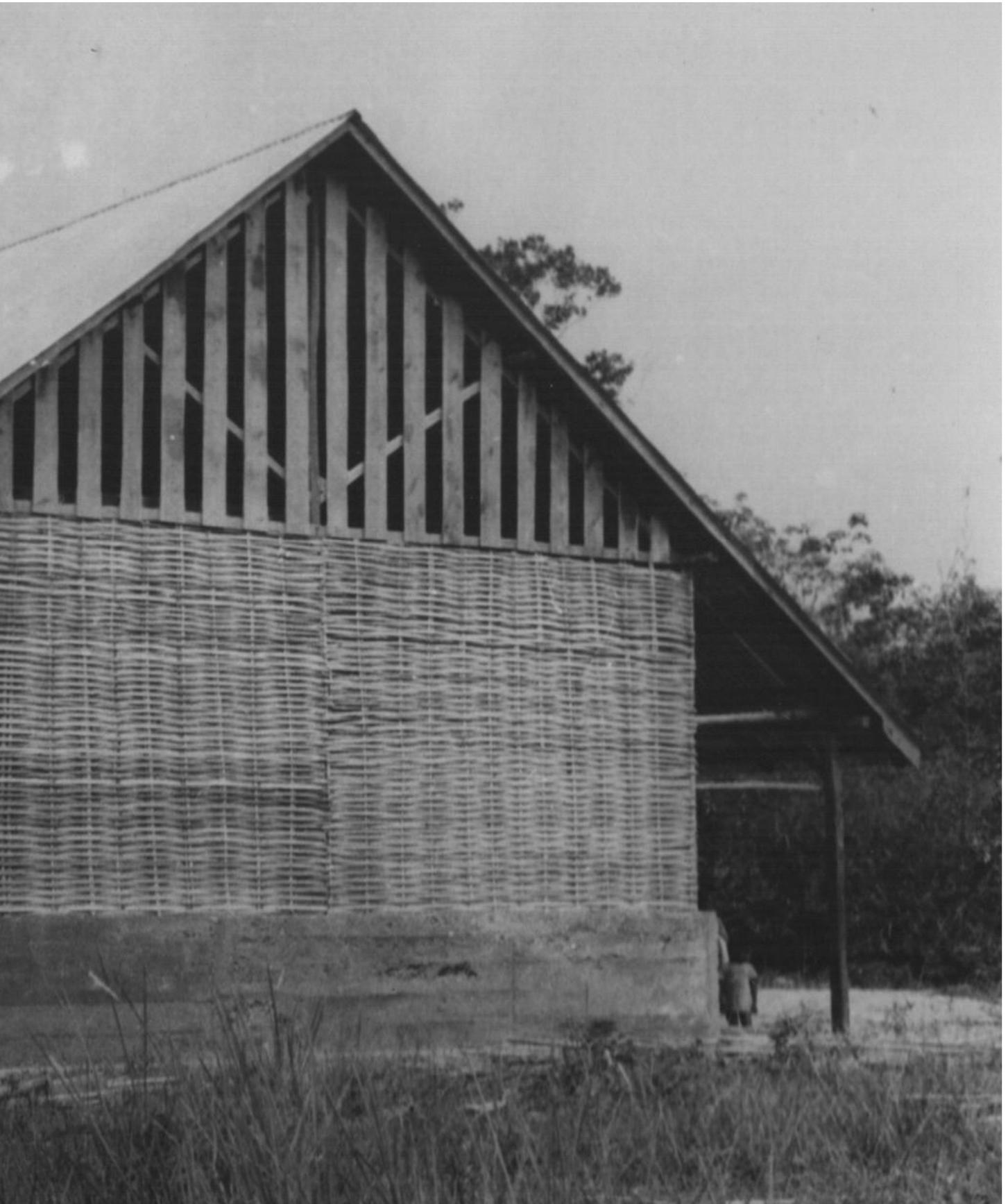


Pembangunan Sekolah Rakyat Padang - Sawah  
di Kec. Lipat Kain, Kab. Kampar, Sumatera  
Tengah, November 1957.  
*Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat 183*





Pembangunan Sekolah Rakyat Padang  
Sawah di Kec. Lipat Kain, Kab. Kampar,  
Sumatera Tengah, November 1957.  
*Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No.182*





Bangunan Sekolah Rakyat (SR) Onderafdeeling Kampar Kiri,  
Sumatera Tengah, hadiah dari PT CALTEX [1957].

*Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No. 187*





Sisa dari SD di Tanjung Alai setelah PLTA Koto Panjang dibangun. 8 Desa di Kabupaten Kampar dipindahkan saat PLTA ini dibangun, 1998.

Sumber : Majalah Warta Caltex no 52:1998.





Monumen camp perempuan di Bangkinang, Kabupaten Kampar. Sekolah dasar di Salo ini dahulunya adalah Camp perempuan yang didirikan Jepang saat mereka menduduki Indonesia, 2016.

*Sumber : Arsip Bayu Amde Winata.*



# *Derekonomian dan Industri*



Sungai Kampar kanan, Sungai Tapung, dan Sungai Kampar Kiri merupakan jalur perdagangan sejak abad ke 17. Pada bulan November 1674, 124 bahar atau 7.4 ton timah tiba di Malaka, timah ini dibawa oleh pedagang Minangkabau dari Siak, beserta timah, terdapat surat dari Petapahan dan Kota Rana yang dibawa ke Malaka dan Pada tahun 1686 wilayah empat wilayah Lima Kota menandatangani perjanjian perdagangan timah dengan VOC di Malaka.

Komoditas primadona selanjutnya di Semenanjung Malaya adalah gambir. Gambir dari pantai barat Sumatera berasal dari Payakumbuh dan Pangkalan Koto Baru dan Kampar. Komoditas ini dibawa ke Semenanjung Malaya dari Pekanbaru. Dalam catatan pemerintahan Prince of Wales Island/Pulau Pinang/ Penang, kapal yang membawa gambir dari Sumatera Tengah masuk ke pelabuhan Penang pada bulan Juli tahun 1787.

Sejak awal abad ke 19 kopi menjadi komoditas ekspor unggulan dari Pantai Barat Sumatera. Mulai awal abad ke 19 hingga sebelum monopoli kopi di Sumatera Barat berlangsung di tahun 1840, 40.000 pikul/ 2,4 juta ton sampai 50.000 pikul/ 3 juta ton kopi diekspor dari Padang. Pedagang kopi dari Sumatera Barat dan Kampar mencoba peruntungan dengan berdagang kopi ke Singapura via Sungai Kampar Kiri dan Kanan sebagai jalur utama. Selain berdagang ke Singapura, mereka juga mencoba peruntungan dengan berdagang ke Penang.

Tahun 1819, saat Singapura berkembang sebagai pelabuhan komoditas oleh Inggris. Sungai Kampar Kanan di Provinsi Riau menjadi jalur utama transportasi kopi menuju Singapura. Daerah penghasil kopi di Sumatera bagian Barat seperti Pangkalan Koto Baru membawa kopi mereka dengan menggunakan sampan menuju sungai Kampar. Sampan ini berawak enam orang dan sanggup membawa hingga 100 pikul kopi/ 6000 kg kopi .

Di sungai Kampar, kopi dipindahkan ke kapal yang lebih besar. Dengan menggunakan arus dari hulu sungai Kampar, kapal berlayar menuju Teratak Buluh. Desa Teratak Buluh pada awal abad ke 19 sudah menjadi pelabuhan singgah dan pengumpul komoditas dari pantai barat Sumatera serta cabang jalur dagang Pantai Barat Sumatera menuju Semenanjung Malaya. Desa ini merupakan bagian dari wilayah Pantai Barat Sumatra dan sekarang menjadi bagian dari Kabupaten Kampar.

LAPORAN KEMAJUAN BULANAN  
TAHUN 1978/1979

Dinas / Instansi : Dinas Perkebunan Propinsi Daerah Tingkat I Riau.  
Code Proyek / M.A. : 2P.1.2.03.01.006  
B u l a n : JANUARI 1979

1. Nama Proyek : Proyek Pembibitan Cengkeh.
2. Tempat/Lokasi : Kab. Kampar, Bengkalis dan Inhu.
3. No./Tgl.Pengesahan DIP. : 23/DIP/DA/Yahun: 1978 tanggal 1 Juni 1978,-
4. B i a y a : Rp. 10.000.000,-
5. Proyek dimulai/selesai : April 1978,-
6. Ditenderkan/Dikerjakan sendiri : Dikerjakan sendiri.
7. Tgl./No./Nilai Kontrak : -
8. Pemborong/Pelaksana : -
9. S . K . O . :
 

1. Tgl.26-4-1978	No. 6/SKOP/78-79	Rp. 393.812,50
2. " 16-11-1978	" 175/SKOP/78-79	" 300.000,-
3. " 5-12-1978	" 195/SKOP/78-79	" 1.600.000,-
4. " 13-1-1979	" 223/SKOP/78-79	" 451.187,50
5. " "	" "	" "
10. S . P . M . U . :
 

1. Tgl.27-4-1978	No. 266/P	Rp. 393.812,50
2. " 17-11-1978	" 176h/P	" 300.000,-
3. " 6-12-1978	" 1921/P	" 1.600.000,-
4. " 17-1-1979	" 2219/P	" 451.187,50
5. " "	" "	" "
11. Realisasi Pembayaran oleh Bendaharawan : Rp. 2.361.287,50
12. Telah di SPJ kan : Rp. 2.183.087,50
13. Kemajuan Fisik (%) : 21,82 %
14. Foto Proyek : -
15. Hambatan / Saran : -
16. Lain-lain : -

Pekanbaru, 10 FEBRUARI 1979

PIMPINAN PROYEK,



Laporan Progres Bulanan Proyek Pembibitan Cengkeh di Kampar, Indragiri Hulu, Bengkalis (Riau) Tahun Anggaran 1976/1977-1978/1979, 10 Februari 1979.  
Sumber: ANRI, Kementerian Pertanian No. 1058



Kaca mata kayu yang digunakan oleh pemuda Desa Tanjung Beringin, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kab Kampar. Kaca mata ini merupakan alat bantu umum yang digunakan masyarakat Kampar Kiri dalam mencari ikan dengan metode menombak ikan atau *spearfishing*, 2017.

*Sumber : Arsip Bayu Amde Winata.*



Menjala ikan di Sungai Subayang,  
Kecamatan Kampar Kiri Hulu,  
Kabupaten Kampar, 2017.  
*Sumber : Arsip Bayu Amde Winata.*



Ikan yang berasal dari sungai  
Kampar Kiri, Kecamatan Kampar  
Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, 2017.  
*Sumber : Arsip Bayu Amde Winata*



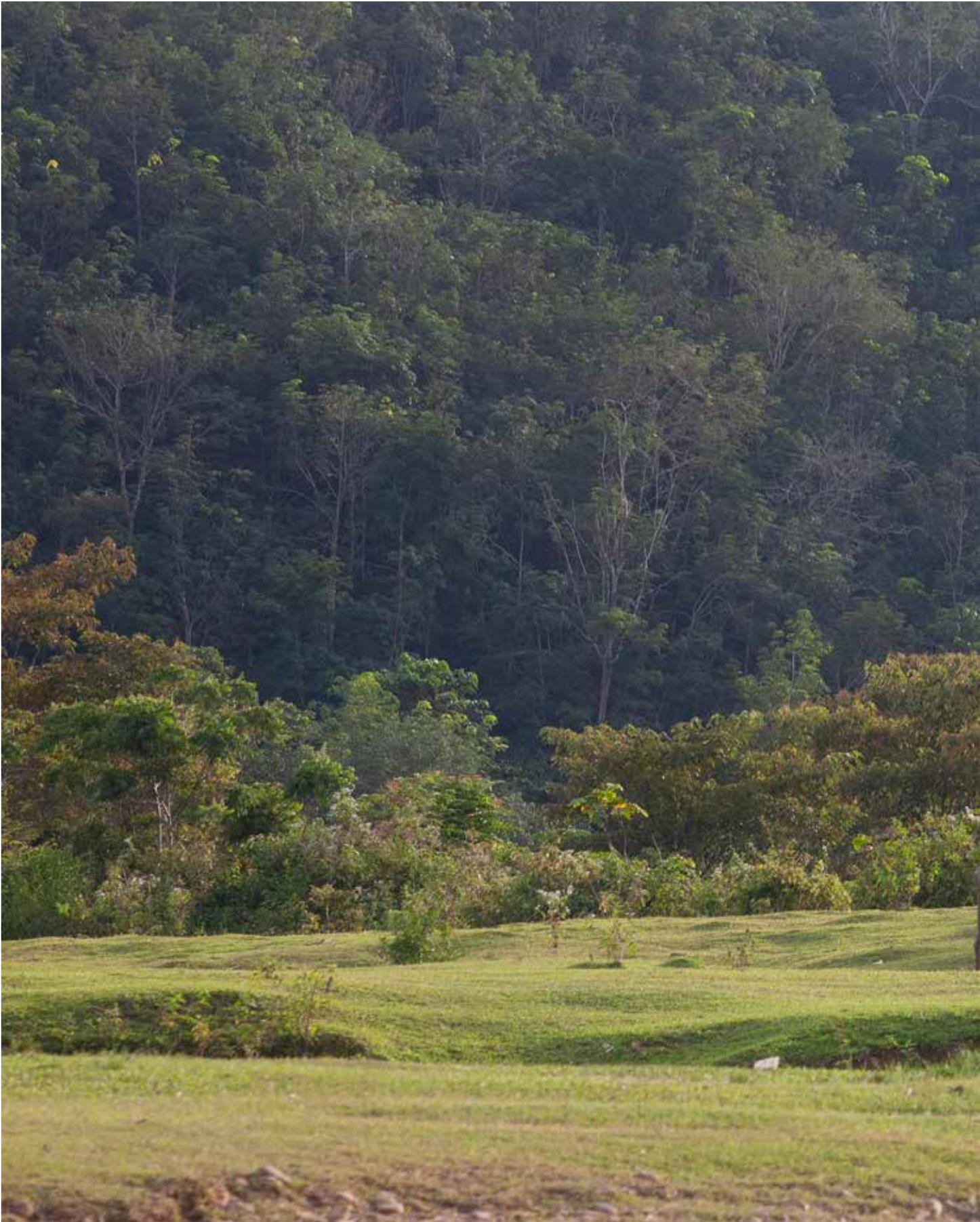
Gambir sebelum dikeringkan di Desa Tanjung XIII Koto Kampar. Gambir sudah menjadi komoditas yang dibawa orang-orang Kampar ke Malaka dan Penang, 2017.

*Sumber : Arsip Bayu Amde Winata.*

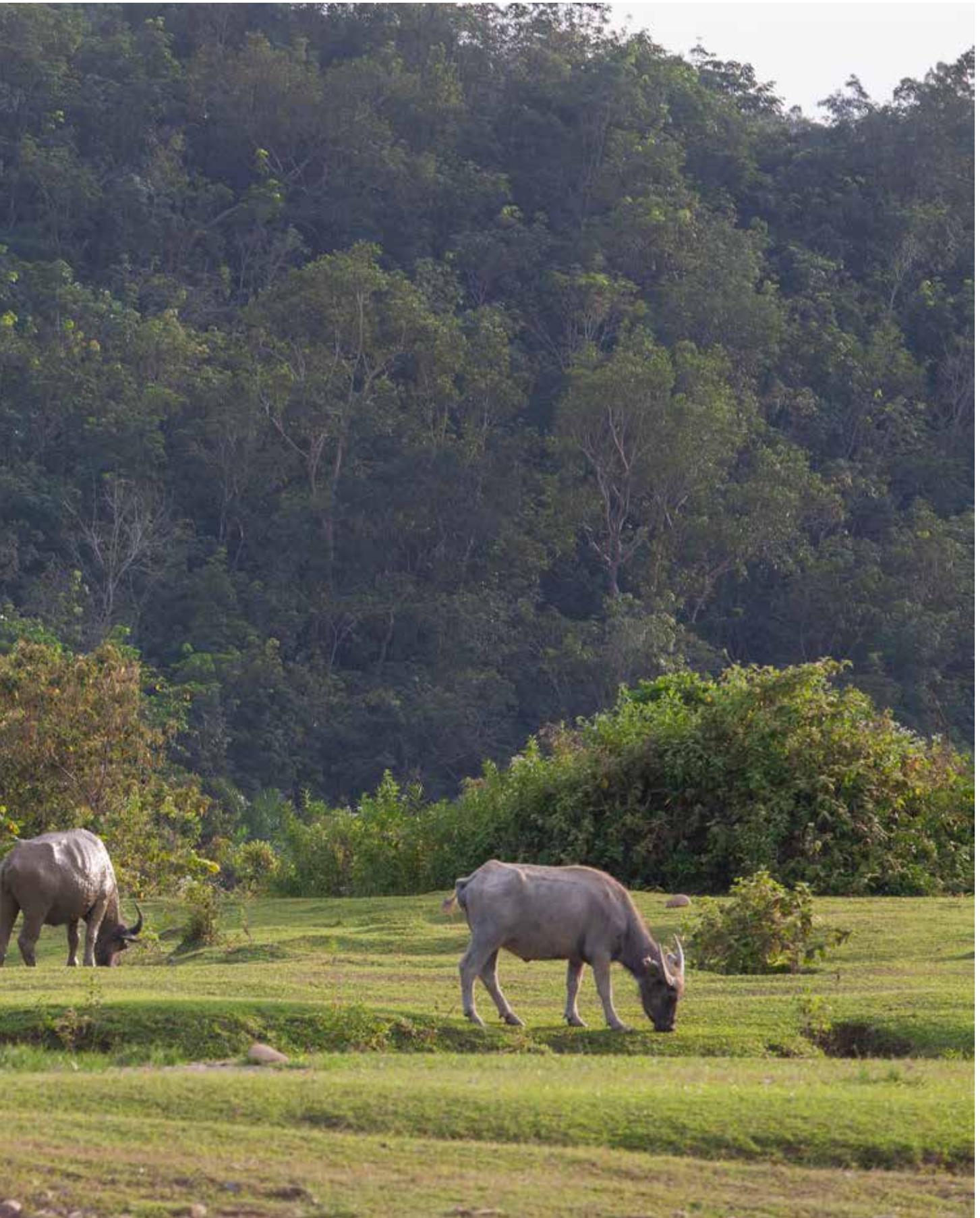


Gambir dari Desa Tanjung XIII Koto Kampar. Gambir sudah menjadi komoditas yang dibawa orang-orang Kampar ke Malaka dan Penang, 2017.

*Sumber : Arsip Bayu Amde Winata.*



Kerbau, hewan yang menjadi sumber daging bagi masyarakat Kampar, 2018.  
*Sumber : Arsip Bayu Amde Winata.*





Stasiun pengumpul minyak bumi di Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar. Dahulu menjadi bagian dari Chevron Pacific Indonesia sekarang menjadi bagian dari Pertamina Hulu Rokan, 1998.

Sumber : *Warta Caltex*.No 51.1998.





Pekerja di perusahaan karet PT Bangkinang Kabupaten  
Kampar. Perusahaan ini kemudian di tutup pada tahun 2020.  
*Sumber : Arsip Bayu Amde Winata.*



# *Infrastruktur*



26 Januari 1859, pemerintah Lokal yang berada di XII Koto Kampar mengadakan rapat di Muara Takus. Pertemuan ini dilakukan karena bergulirnya wacana untuk bergabung dengan Pemerintahan Pantai Barat Sumatera. Pemerintahan Pantai Barat kemudian memberikan janji kepada wilayah XII Koto Kampar yang diantaranya adalah :

1. Pemerintah Pantai Barat bersedia membantu perluasan sawah dan kebun kopi.
2. Pemerintah Pantai Barat membangun jalan setapak yang menghubungkan antara negeri.

Pada tahun 1901, asisten Residen Pemerintahan Pantai Barat Sumatera melakukan survei rencana pembuatan jalan yang menyambungkan pantai barat dan timur. Ide pembuatan jalan Pekanbaru - Bangkinang - Payakumbuh disetujui oleh Gubernur Jenderal Johannes Benedictus van Heutsz , gubernur jenderal Hindia Belanda ke 58 (1904 - 1909). Dalam proyeksi van Heutsz, jalan darat ini dapat menyambungkan Padang dan Singapura

Peran jalan Pekanbaru - Payakumbuh begitu penting sehingga Gubernur Sumatera Timur L.H.W. van Sandick dalam kunjungannya ke Sumatera Timur di tahun 1929 mengatakan bahwa jalan penghubung antara Payakumbuh - Bangkinang - Pekanbaru merupakan jalan yang menghubungkan pantai barat Sumatera dan pantai timur Sumatera dengan Semenanjung Malaya.

Pada zaman pendudukan Jepang. Di wilayah Kabupaten Kampar dibangun jalan kereta api yang menghubungkan Pekanbaru-Muaro Kalaban sepanjang 220 km. Jalan kereta api hanya menyisakan peninggalan berupa sisa loko dan rel. Pada tahun 1990 hingga 1995, Pemerintah Pusat kemudian membangun Pembangkit Listrik Tenaga Air di hulu sungai Kampar Kanan. Pembangkit ini bernama PLTA Koto Panjang dengan kapasitas 114 MW.



Jembatan kereta di Sungai Kampar, Riau, Sumatera Tengah, [1939].  
*Sumber: ANRI, KIT Sumatera Selatan, Riau, Jambi No. 0073/020*



Jembatan kereta di Kampar, Riau, Sumatera Tengah, 1939.

*Sumber: ANRI, KIT Sumatera Selatan, Riau, Jambi No. 0073/022*



Pembangunan Rumah Sakit Padang Sawah Lama di Kec. Lipat Kain,  
Kab. Kampar, Sumatera Tengah, November 1957.  
*Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No. 185*





Kantor Kecamatan Muara Mahat, Kampar,  
Sumatera Tengah, November 1957.  
*Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No. 82*



Pembangunan Rumah Rakyat Padang Pakanbaru di Kec. Lipat Kain,  
Kab. Kampar, Sumatera Tengah, November 1957.  
*Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No. 155*



Pembangunan pelajangan danau Bingkuang yang tak lama lagi akan bertukar dengan jambatan, November 1957.

*Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No. 33*





Ketua Daerah Letkol A. Hussein beserta *Annemer* (kontraktor) sedang memeriksa tempat *fondament* jembatan danau Bingkuang akan didirikan Kab. Kampar, Sumatera Tengah., November 1957.  
*Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No. 56*





Jembatan yang baru dibangun menuju Batu Bersurat di Muaro Mahat, Kampar, Sumatera Tengah., November 1957.  
*Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No. 57*





Jembatan Muara Mahat yang sudah terendam akibat dibangunnya PLTA Koto Panjang, 1998.  
*Sumber : Majalah Warta Caltex no 52.1998*

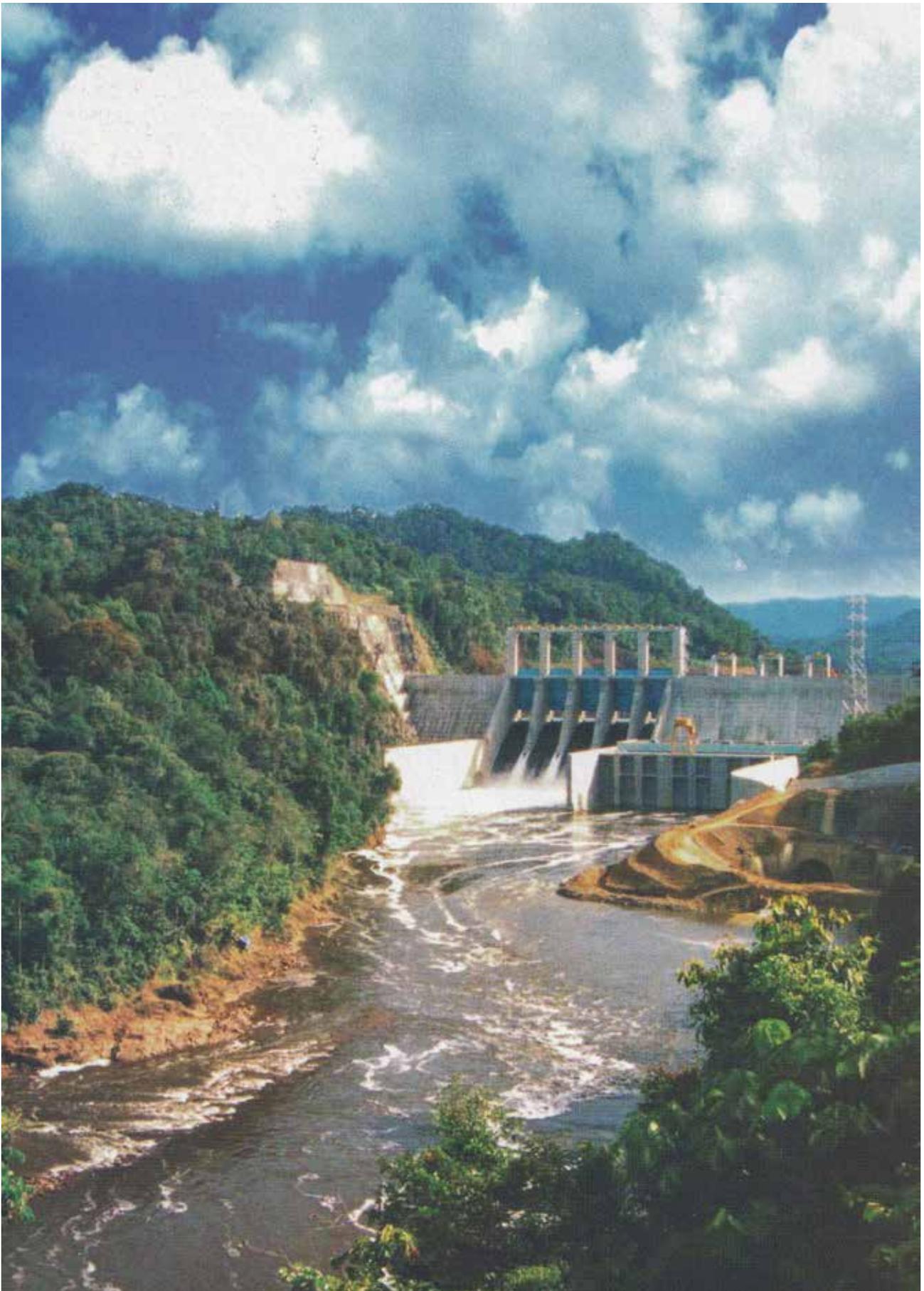


Jalan lama yang menghubungkan Pantai Barat dan Pantai Timur Sumatera yang dibangun sejak tahun 1911 dan selesai 1930. Jalan ini sekarang sudah tenggelam oleh pembangunan PLTA Koto Panjang di Kabupaten Kampar, 2018.

*Sumber : Arsip Bayu Amde Winata.*



Pada saat konstruksi PLTA Koto Panjang. Pembangkit ini dibangun dengan bantuan JICA/Badan Kerja Sama International Jepang, 1991.  
*Sumber : Majalah Warta Caltex no 52:1998.*

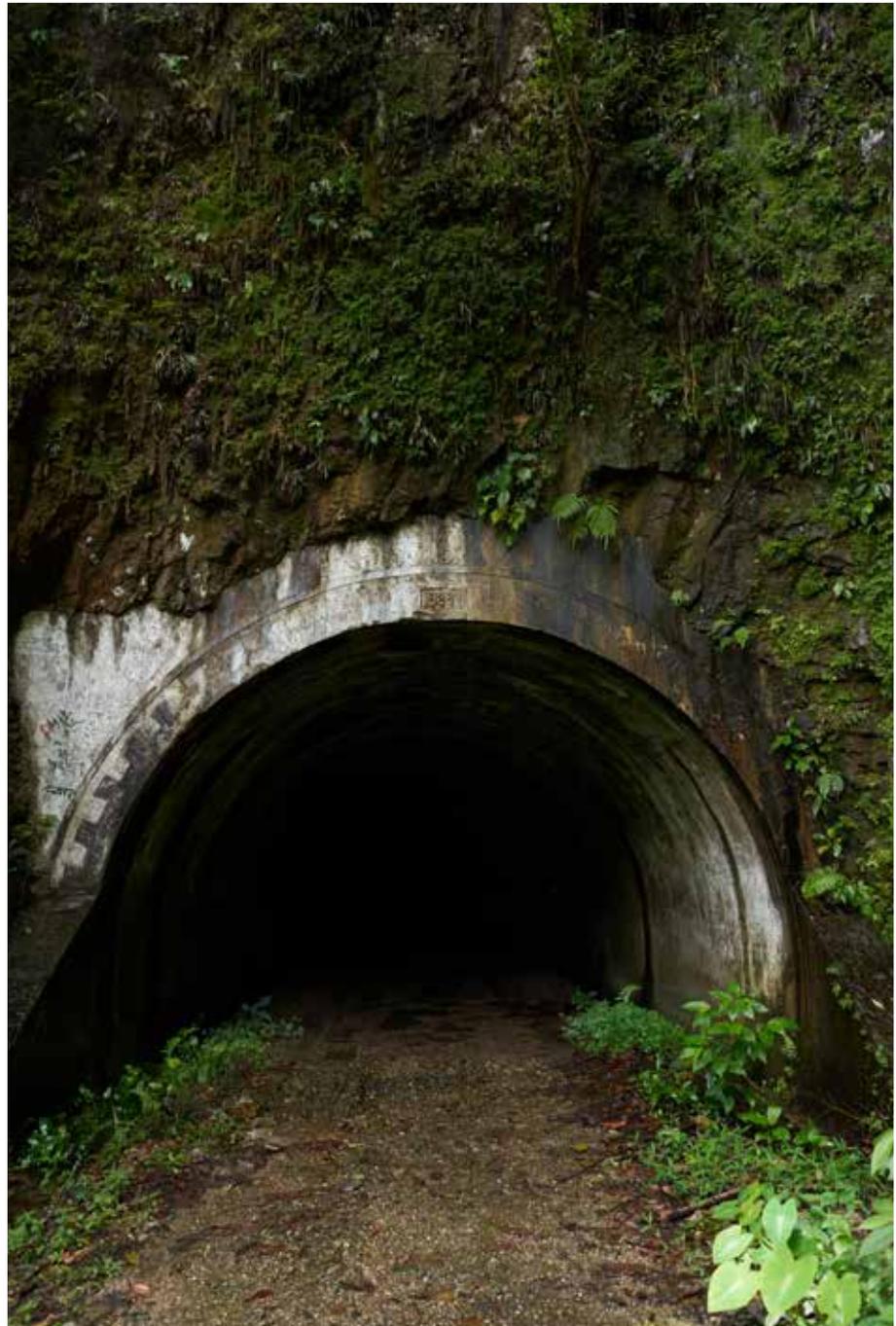


PLTA Koto Panjang di hulu sungai Kampar Kanan, Kabupaten Kampar yang selesai dibangun tahun 1991, foto tahun 1998.  
*Sumber : Majalah Warta Caltex. No 51.1998.*



Bagian dalam lubang kalam, terowongan yang dibangun pada zaman Pemerintah Hindia Belanda yang menghubungkan pantai Barat dan Pantai Timur Sumatera. Terowongan ini selesai dibangun tahun 1929 dan berada di Kabupaten Kampar, 2017.

*Sumber : Arsip Bayu Amde Winata.*



Bagian luar lubang kalam, terowongan yang dibangun pada zaman Pemerintah Hindia Belanda yang menghubungkan pantai Barat dan Pantai Timur Sumatera. Terowongan ini selesai dibangun tahun 1929 dan berada di Kabupaten Kampar, 2018.

*Sumber : Arsip Bayu Amde Winata.*



Kantor Bupati, Kabupaten Kampar, 2017.  
*Sumber: ANRI, Dispersip Kabupaten Kampar*



Kantor DPRD, Kabupaten Kampar, 2017.  
*Sumber: ANRI, Dispersip Kabupaten Kampar*



Kantor Pustaka, Kabupaten Kampar, 2017.  
*Sumber: ANRI, Dispersip Kabupaten Kampar*



Jembatan Water Front City Bangkinang  
Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, 2017.  
*Sumber: ANRI, Dispersip Kabupaten Kampar*



Sisa dari lokomotif dari jalan kereta api yang dibangun pada zaman pendudukan Jepang. Loko ini berada di wilayah Lipat Kain, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, 2022.

*Sumber : Arsip Bayu Amde Winata.*





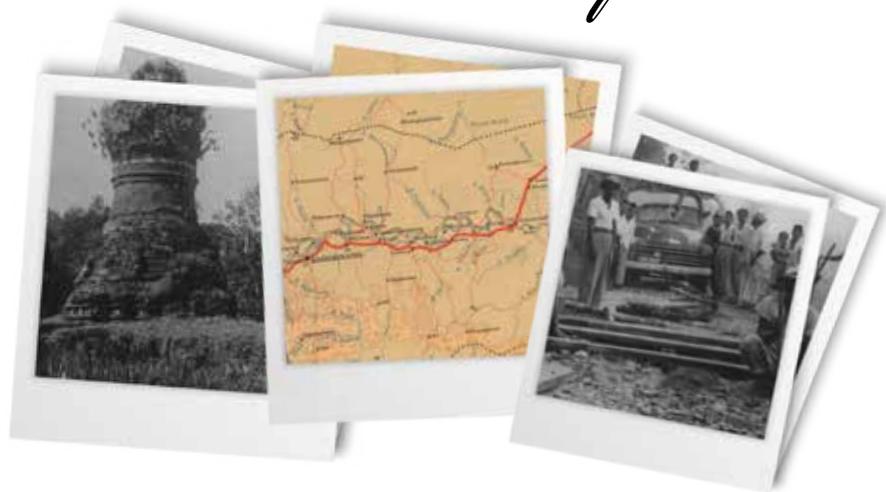
Pembangunan jalan tol di Kabupaten Kampar, 2022.  
*Sumber: ANRI, Dispersip Kabupaten Kampar*



Piagam penghargaan Museum Rekor Indonesia kepada Pemerintah Kabupaten Kampar, atas rekor Pemerintah Kabupaten dengan Pembagian Ambulans Terbanyak ke Desa, 20 Mei 2022.

Sumber: ANRI, Dispersip Kabupaten Kampar

*Citra*  
**Kabupaten Kampar**  
*dalam Arsip*



## PENUTUP

Program citra Daerah yang dikembangkan ANRI merupakan salah satu upaya memberdayakan daerah melalui arsip. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-undang Nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintahan Daerah, yakni meningkatkan peran daerah diberbagai bidang, termasuk bidang kearsipan. Lembaga Kearsipan diharapkan mampu menjadi salah satu dinas atau instansi yang dapat mewujudkan “*clean government*” dipemerintahan daerah maupun pusat dengan melakukan penyelamatan arsip yang bernilai pertanggungjawaban historis dan hukum.

Arsip sebagai bukti otentik dan sumber informasi yang terpercaya dalam sejarah perjalanan bangsa sesungguhnya dapat menunjukkan keberhasilan maupun kegagalan yang dialami pada masa lalu untuk dijadikan pelajaran dalam pengambilan kebijakan pada masa kini. Dan juga kita dapat belajar dari sejarah masa lalu untuk kemajuan dimasa kini dalam merencanakan pembangunan di daerah yang semakin kompleks. Citra Kabupaten Kampar ini diharapkan dapat ditindaklanjuti oleh pemerintah daerah setempat dengan menyebarluaskan kepada sekolah-sekolah akademisi, dewan, dan masyarakat umum.

Penyebarluasan ini sangat penting artinya karena dapat memberikan dorongan kepada masyarakat luas untuk mempelajari dan menggali lebih dalam lagi informasi mengenai penyelenggaraan kehidupan kebangsaan dalam lingkup daerah. Dan akhirnya arsip dapat menjadi memori kolektif daerah yang berfungsi sebagai pemberi semangat dalam menumbuhkan rasa kebanggaan sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Adviezen van de hoofdinspecteur der spoorwegdienst en van het stoomwezen chef van dienst der staatsspoorwegen op Java en van den Directeur der burgerlijke openbare werken.(1909). Rapport Der Spoorweg Verkenning in Midden Sumatra, Staatsspoor-en-Tramwegen in Nederlandsch-Indië.Batavia.
- Van Hasselt,AL.(1900).De Inlijving der V Kota Kampar.Leiden:Tijdschrift van Het Koninklijk Nederlandsche Aardrijkskundig Genootschap.
- Corteseo, Armando.(1944).Suma Oriental of Tome Pires.An account of East, from The red Sea to Japan written in Melaka 1512-1513.London:The Hakluyt Society..
- CA,Niesen.(1880).Aanteekeningen Omtrent Midden Sumatra. Aan Officiële Bescheiden Ontleend.Batavia:Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap.
- Aitchison B.C.S, C.U.(1909).Convention Between Her Majesty and the King of Netherlands for the Settlement of the Mutual Relations in the islands of Sumatra.India:A collection of treaties, Engagements, and Sanads.
- Contract met den Sultan van Siak en Onderhoorigheden.
- Dobbin,Christine.(1977).Economic change in Minangkabau as a factor in the rise of the Padri Movement 1784-1830.Australia National University.:Department of Pacific and South Asia History.
- Dobbin,Christine.(1983).Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy Central Sumatra 1784-1847.London:Curzon Press.
- Haan,De.(1897).Naar Midden Sumatra in 1684.Batavia:Tijdschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde.
- Murad Thalib,Drs. A & Rahzain,W.A.(1983).Sejarah Datuk Laksamana Raja Di Laut Bukit Batu. Bengkalis.
- Yusuf,Drs.Ahmad dkk.(2004).Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002. Pekanbaru:Badan Kesejahteraan Sosial Provinsi Riau.
- Kielstra,E.B. (1888). De koffiecultuur ter Westkust Sumatra.Leiden.
- Stapel,Dr.F.W.(1955).Corpus Diplomaticum Neerlandico Indicum vijfde Deel (1726-1752). Universiteit van Amsterdam.
- Kielstra,EB.(1888).Sumatra Westkust van 1826-1832.Brill:Bijdragen tot de Taal Land en Volkenkunde.

- Kielstra,EB.(1888).Sumatra Westkust van 1836-1840.Brill:Bijdragen tot de Taal Land en Volkenkunde.
- Kielstra,EB.(1888).Sumatra Westkust sedert 1850.Brill:Bijdragen tot de Taal Land en Volkenkunde.
- Netscher,E.(1870).De Nederlanders in Djohor en Siak. 1602 tot 1865 Historische Beschrijving. Batavia.
- Generale Missiven van Gouverneurs-Generaal en Raden aan Heren XVII der Verenigde Oostindische Compagnie.(1900).Speelman, Bort, Hurdt, Van Outhoom, Caraphuys, enz. VIII, 19 maart 1683.Martinus Nijhoff.
- VanBeestHolle,G.Durij.(1877).AantekeningenBetreffendeDeLandschappen VI Kota Pangkalan en XII Kotta Kampar.Batavia:Tijdschrift voor Indische Taal, Land,en Volkenkunde..
- Klinkert,H.C.(1882).Verzameling van Maleische Brieven voorhanden in in de Rijks bibliotheek te Leiden.Leiden:Tijdschrift Voor Nederlandsche Indie.
- Hovinga,Henk.(2010).The Sumatra Railroad Final Destination Pakan Baroe 1943-1945.Leiden:KITLV Press.
- Moor,JH.(1837).Notice of Indian Archipelago and Adjacent Countries. Singapore.
- Pieter,Johannes.(1908).Bijdrage tot de Anthropologie der Minangkabau Maleiers.Amsterdam.
- Hoffman,J.E.(1972). Early Policies in the Malacca Jurisdiction of the United East India Company:The Malay Peninsula and the Netherlands East Indies Attachment.The National University of Singapore:Journal of Southeast Asian Studies..
- Van Kemps,JJ.(1931). Memorie Overgave Kontroler Siak 1931.Nationaal Archief of Netherland.
- Ijzerman,JW. (1895).Dwars Door Sumatra.Tocht van Padang naar Siak. Leiden.
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Kampar.(2020).Kabupaten Kampar dalam angka 2020.CV MN Grafika.
- Andaya,Leonard Y.(1975).Kingdom of Johor 1641-1728. Kuala Lumpur:Oxford University Press.
- Basri,Letkol (purn) Hasan.(1985).Menegakkan Merah Putih di Daerah Riau. Provinsi Riau:Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia.
- Basri,Letkol (purn) Hasan.(1989).Pengalaman & Pengorbanan Pejuang-Pejuang 45 di Riau.Provinsi Riau:Yayasan Penerbit Masyarakat

Sejarawan Indonesia.

- Oliver, Lizzie. (2018) *Prisoner of the Sumatra Railway*. London: Bloomsbury Publishing.
- Mededelingen Encyclopaedisch Bureau. (1915). *De Gambir Cultuur in de Buitenbezittingen. Weltevreden: Avleering VII*.
- Bremner, M.J. (1927). *Report of Governor Balthasar Bort on Malacca 1678*. Singapore: Journal of The Malayan Branch of The Royal Asiatic Society.
- Hashim, Muhammad Yusoff. (2017). *Hikayat Siak Legasi tradisi gemilang Kesultanan Melayu Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Tarling, Nicholas. (1957). *British policy in the Malay Peninsula and Archipelago 1824 - 1871*. Singapore: Journal of Malayan Branch of The Royal Asiatic Society.
- Nyoto. (2016). *Kimteng dari pejuang hingga Kedai Kopi*. Pekanbaru: Unri Press.
- Perhimpunan Kekkerabatan Indonesia. (2003). *PDRI dalam Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Citra Pendidikan.
- Politiek Beleid en Beesturzog in de Buitenbezittingen. (1909). Batavia.
- Muljana, Prof. Dr. Slamet. (1960). *Sriwijaya*. Yogyakarta: LKIS Yogya.
- Heeres, Prof J.E. (1955). *Corpus Diplomaticum Neerlandico Indicum (1676-1691)*. Amsterdam: Universiteit Van Amsterdam.
- Korthals, P.W. (1835). *Aantekeningen Over de Vijftig Kota's in de Padangsche Bovenlanden op Sumatra*. Amsterdam: Tijdschrift voor Natuurlijke Geschiedenis en Physiologie.
- Verbeek, RDM en Van Delden, Th. (1881). *De Hindoe Ruinen bij Moeara Takoos aan de Kampar Rivier, meet aantekeningen van WP Groeneveld*. Batavia: Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Rijwegen of Spoorbanen, Nadere Beschouwingen van de Directeur der Burgerlijke Openbare Werken. (1911). Batavia.
- Winstedt, RO. (1938). *The Malay Annals of Sejarah Melayu*. Singapore: Journal of Malayan Branch of The Royal Asiatic Society.
- Royal Botanic Garden. (1889). *Gambier (Uncaria gambier)*. Bulletin of Miscellaneous Information.
- Everwijn, R. (1867). *Verslag van Een Onderzoekingen in Het Rijk van Siak*. Batavia: Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch Indië. .
- Reitsma, S.A. (1946). *De Dodenspoorweg naar Pakan Baroe*. Den Haag: Spoor

en Tramwegen.

Sejarah Riau.(1977).Universitas Riau.

Mededeelingen van de Afdeling Bestuur Zaken der Buitengewesten Van het Departement van Binnenlandsch Bestuur.(1929).Serie A no 3.

Muller,S.(1837). Berigten Uit Sumatra de Wegen en Rivieren. Amsterdam..

Staatsblad van Nederlandsche Indie over het jaar 1879.(1888).Batavia.

Barnard,Timothy P.(2003).Multiple Centers of Authority: Society and Environment in Siak and Eastern Sumatra, 1674-1827.Leiden.

Parra, Van den.(31 Desember 1761).Generale Missiven van Gouverneurs Generaal en Raden aan Heren XVII der verenigde Oostindische Compagnie.Den Haag.

Verklaring No 12.Overeenkomsten Met Inlandsche vorsten in den Oost Indische Archipel.Zitting 1905-1906.

Ghalib,Wan.(1980).Sejarah Kota Pekanbaru.Pemerintah Daerah Kotamadya Tingkat II Pekanbaru.

Henny,W. A.(1901). Uittreksel, Het Dagboek van Het Lid Der Natuurkundige Commissie Muller. Gehouden op Sumatra, Gedurende het jaar 1834. Batavia.

Marsden,William.(1811).History of Sumatra.London.

Schadee,W.H.M.(1918).Geschiedenis van Sumatra Oostkust.Deel 1.Amsterdam.

### **Koran :**

Nederlandsch Indisch Handelsblad. 31/10/1829.

The Singapore Free Press and Mercantile Advertiser. 15/12/1842.

Rotterdamsche courant. 3/8/1864.

De Nieuwe Vorstenlanden Officieel Orgaan van de Solosche Land Huurders.18/8/1899.

Militair Weekblad.26/10/1899.

De locomotief, nieuws, handel, en advertentieblad. 25/2/1901.

De Sumatra post, 5/11/1912.

De Telegraaf, 22/7/1925.

De Indische Courant. 17/8/1926.

De Maasbode, 26/5/1929.

De Indische courant, 5/7/1929.

Bataviaasch Nieuwsblad, 06/06/1934.

**Arsip :**

Khazanah Arsip Kempen Sumatera Barat

Khazanah Arsip KIT Sumatera Selatan, Riau, Jambi

Khazanah Arsip Kementerian Pertanian

Khazanah Arsip Bakosurtanal

Khazanah Arsip Bijblad No. 6380

Khazanah Arsip Setneg Produk Hukum

Khazanah Arsip Kartografi Indonesia



***Arsip Nasional Republik Indonesia***

Jl. Ampera Raya No. 7, Cilandak Timur, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12560

Telp. 62-21-7805851, Fax.62-21-7810280, 7805812

<http://www.anri.go.id>, e-mail: [info@anri.go.id](mailto:info@anri.go.id)